



**ANALISIS EFISIENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
AGROINDUSTRI TERASI DI DESA PUGER WETAN
KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

**Khalid Fatahillah
NIM. 101510601059**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**ANALISIS EFISIENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
AGROINDUSTRI TERASI DI DESA PUGER WETAN
KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan Mencapai Gelar Sarjana Pertanian

Oleh:

**Khalid Fatahillah
NIM. 101510601059**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1. Kedua orang tua dan saudara – saudara yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada saya.*
- 2. Mbah H. Rido' sekeluarga, Pak De Suwarno, Pak Purwadji B., Pak De Miharto yang senantiasa memberikan dukungan motivasi semangat sehingga terselesaikannya skripsi tugas akhir ini.*
- 3. Guru – guru terhormat yang tulus mendidik dan memberikan ilmu sejak kecil dulu hingga saat ini.*
- 4. Bapak dan Ibu pengusaha pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yang telah bersedia mengizinkan dan memberi bimbingan selama pelaksanaan penelitian.*
- 5. Almamater Fakultas Pertanian Universitas Jember.*

MOTTO

“Kamu mungkin bisa memenangkan sesuatu, tapi tidak menutup kemungkinan juga akan bisa kehilangan yang lain. Hal terpenting yang harus selalu kamu perhatikan, jaga diri dan kesehatanmu.”

(Endang Susilowati)

“Bila kamu mulai kehilangan arah dan kemudian tersesat, maka gunakanlah kompas yang selalu kutaruh tepat di saku bajumu.”

(Bani Suseno)

“Rezeki itu tidak melulu berbentuk harta. Bisa saja dari ketulusan doa orang yang mengenal kita, bahkan di saat kita sedang tertidur pulas.”

(Habibie Afsyah)

“Kamu akan menghadapi kegagalan di tengah jalan, dan itu pasti. Tapi selalu ingatlah satu hal, tidak ada salahnya gagal, yang salah adalah menerima kegagalan tanpa berjuang.”

(Teman Ngopi)

“Bila kesedihan diibaratkan hujan dan bila kesenangan diibaratkan matahari, maka hidup memerlukan kedua – duanya.”

(Ustad Yusuf Mansur)

“Jalan yang sulit seringkali mengarah ke tempat yang indah.”

(Fandi Masyruri)

“Hai Gais, keberhasilan yang membuatmu sombong dan lengah, itulah kegagalan yang sesungguhnya. Kegagalan yang membuatmu semakin bersemangat dan bersikap berhati – hati, itulah kesuksesan yang ada di depan mata.”

(Dodit Mulyanto)

“Kalau tidak bisa menjadi yang terbaik, cukup jadilah yang paling beda.”

(Indra Firmawan)

“Impossible we do is miracle we try!”

(Chaos @work: Penulis Buku Novel My Stupid Boss)

“Pilih pekerjaan yang kamu senangi, agar nanti setiap hari kamu dibayar untuk bersenang – senang. Hidup jadi seru!”

(Raditya Dika)

“Komedi adalah cara kita menertawakan takdir, karena Tuhan bertitah agar manusia selalu bersyukur dalam senyuman.”

(Abdurrahim Arsyad)

“Jika ingin mendaki gunung, kau harus menuju puncaknya. Namun, jangan lupakan pemandangannya.”

(Kiyosi Tepei)

“Tersenyum bukan berarti hidup telah sempurna, itu hanya cara sederhana bersyukur dalam menikmati hidup.”

(Khaylila Anggun Nurani)

“Tidak penting apa agama atau warna kulitmu. Kalau kamu bisa berbuat baik untuk semua orang, maka mereka tidak akan pernah tanya apa agamamu.”

(Almarhum Gus Dur)

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.”

(QS. Al – Isra’ ayat 37)

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali, orang – orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

(QS. Al – Ashr ayat 1 – 3)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khalid Fatahillah

NIM : 101510601059

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: **“Analisis Efisiensi dan Strategi Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember”** adalah benar – benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 3 Januari 2018

Yang Menyatakan

Khalid Fatahillah
NIM. 101510601059

SKRIPSI

**ANALISIS EFISIENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
AGROINDUSTRI TERASI DI DESA PUGER WETAN
KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**Khalid Fatahillah
NIM. 101510601059**

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Rudi Hartadi, SP., M.Si.
NIP. 19690825 199403 1 001

Pembimbing Anggota : Ati Kusmiati, SP., M.P.
NIP. 19780917 200212 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Analisis Efisiensi dan Strategi Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Rabu, 3 Januari 2018

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama

Rudi Hartadi, SP., M.Si.
NIP. 19690825 199403 1 001

Dosen Pembimbing Anggota

Ati Kusmiati, S.P.,M.P.
NIP. 19780917 200212 2 001

Dosen Penguji 1

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M.
NIP. 19700626 199403 1 002

Dosen Penguji 2

Titin Agustina, S.P.,M.P.
NIP. 19820811 200604 2 001

Mengesahkan,
Dekan

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D
NIP. 19600506 198702 1 001

RINGKASAN

Analisis Efisiensi dan Strategi Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Khalid Fatahillah, 101510601059, Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Produk terasi merupakan salah satu bentuk diversifikasi produk perikanan yang banyak diusahakan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Salah satu daerah sentra penghasil terasi di Kabupaten Jember yaitu berada di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) untuk mengetahui efisiensi biaya produksi agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember, dan (2) untuk mengetahui strategi pengembangan yang sebaiknya diterapkan oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*), yaitu di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan analitik. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* untuk keperluan pengambilan contoh pada rumusan masalah pertama dan kedua, yakni mengenai kajian efisiensi biaya produksi dan strategi pengembangan pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. *Pertama*, untuk keperluan data penelitian tentang efisiensi biaya produksi maka besarnya sampel yang digunakan yaitu sebanyak dua agroindustri terasi yang potensial dari tiga puluh dua agroindustri terasi berdasarkan skala produksi yang terbesar per produksinya pada musim panen raya ikan di Desa Puger Wetan. *Kedua*, untuk keperluan pengambilan contoh pada rumusan masalah kedua yang berkaitan tentang kajian strategi pengembangan agroindustri terasi yaitu akan menggunakan sampel dengan menentukan *key responden*, yang diantaranya yaitu: (1) salah satu pengusaha agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yang memiliki potensi sebagai *key responden* dilihat dari skala usaha yang terbesar, serta memiliki kapasitas wawasan dan pengalaman yang baik yakni agroindustri terasi Hj. Sunami; (2) dan

responden *expert* dari instansi **Dinas Perikanan Kabupaten Jember**, serta **Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember**. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan alat analisis R/C ratio, dan *Force Field Analysis (FFA)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil analisis R/C ratio pada operasional produksi agroindustri terasi di Desa Puger Wetan sudah efisien dengan nilai efisiensi sebesar 1,7442; (2) faktor kunci pendorong yang tertinggi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan adalah faktor lebih unggulnya *bargaining position* dari produk terasi udang khas Puger dengan nilai TNB sebesar 1,37 sedangkan faktor kunci penghambat yang tertinggi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan adalah faktor tingginya biaya bahan baku udang rebon dengan nilai TNB sebesar 1,48. Strategi yang paling efektif yang dapat diterapkan adalah dengan mengoptimalkan peran faktor pendorong kunci yakni faktor lebih unggulnya *bargaining position* produk terasi udang khas Puger, serta perlu meminimalisir dampak dari adanya faktor penghambat kunci yakni faktor tingginya biaya bahan baku udang rebon dalam memproduksi terasi, sehingga dapat mencegah ataupun mengatasi permasalahan dari resiko kegagalan dalam pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan.

SUMMARY

The Analysis of Efficiency and Development Strategy of Shrimp Paste Agroindustry in Puger Wetan Village Puger Sub-district District of Jember.
Khalid Fatahillah, 101510601059, Agribusiness Study Program, Departement of Agriculture Sosio-Economics, Faculty of Agriculture, University of Jember.

The product of shrimp paste is one of diversification of fishery products which is widely cultivated in Puger Wetan Village Puger Sub-district District of Jember. One of center producers shrimp paste in District of Jember is located in the Puger Wetan village Puger Sub-district. The purpose of this research, namely: (1) to know the efficiency of production cost of shrimp paste agroindustry in Puger Wetan Village Puger Sub-district District of Jember, and (2) to know the development strategy that should be implemented by shrimp paste agroindustry in Puger Wetan Village Puger Sub-district District of Jember.

The research location was chosen purposely (*purposive method*), that is in Puger Wetan Village Puger Sub-district District of Jember. This research is a quantitative research with descriptive and analytic method. The sampling method used is done by using purposive sampling method for sampling purposes in first and second problem formulation, namely the study of efficiency of production cost and development strategy on shrimp paste agroindustry in Puger Wetan Village. *Firstly*, for the purpose of research data about the efficiency of production cost, so it uses samples of two potential shrimp paste agroindustries of thirty two shrimp paste agroindustries based on the largest production scale of each production during fish harvest season in Puger Wetan Village. *Secondly*, for the purposes of research data about the development strategy that will use the sample by determining the key respondents, among which are: (1) one of the entrepreneur of shrimp paste agroindustry in Puger Wetan Village which has the potential as the key respondent seen from the largest scale of business, and has a good knowledge and experience capacity that is shrimp paste agroindustry Hj. Sunami; (2) and expert respondents from **Department of the Fisheries District of Jember**; and **Department of Industry and Trade District of Jember**. The

method of collecting data using method of observation, interview, and literature study. Data analysis used to this research are R/C ratio, and *Force Field Analysis (FFA)*.

The result of this research indicate that (1) the result of R/C ratio analysis shows that production operational of shrimp paste agroindustry in Puger Wetan Village is already efficient which is value 1,7442; (2) the highest booster factor to shrimp paste agroindustry in Puger Wetan Village is the more favorable factor of bargaining position of the Puger shrimp paste with the value of TNB 1,37 while the highest inhibiting factor that is the factor of high cost of raw material of rebon shrimp with the value of TNB 1,48. The most effective strategy that can be implemented is to optimize the role of the key booster factor that are superior to the bargaining position of shrimp paste products from Puger, and necessary to minimize the impact of the key inhibiting factor that is the factor of high cost of raw materials of rebon shrimp in producing shrimp paste, so that to prevent or overcome the problem of the failure risk in the development of shrimp paste agroindustry in Puger Wetan Village.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Efisiensi Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember**” dengan lancar. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya kepada:

1. Bapak Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan banyak bantuan kemudahan perizinan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini;
2. Bapak Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember dan Dosen Penguji 1 yang telah memberikan banyak kemudahan bantuan sarana dan prasarana, serta saran masukan bagi kesempurnaan tugas akhir skripsi ini;
3. Bapak Rudi Hartadi, SP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama, dan Ibu Ati Kusmiati, S.P., M.P. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang selalu memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan skripsi ini;
4. Ibu Titin Agustina, S.P.,M.P. selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan banyak saran masukan bagi kesempurnaan tugas akhir skripsi ini;
5. Ibu Dr. Rokhani, SP., M.Si., dan Ibu Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan selama masa perkuliahan penulis;
6. Ibu Dra. Ec. Nanis Prihatin, MM. selaku Kepala Bidang Industri dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember yang telah bersedia membantu dalam perolehan data penelitian;
7. Bapak Andi Prasetyo, S.Pi selaku Kepala Seksi Produksi Perikanan Tangkap dari Dinas Perikanan Kabupaten Jember yang telah bersedia membantu dalam perolehan data penelitian;

8. Bapak dan Ibu pengusaha pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yang telah bersedia mengizinkan dan memberi bimbingan selama pelaksanaan penelitian;
9. Keluarga besar Bapak Beni Suseno dan Ibu Endang Susilowati serta adik Ayus, Rayyan (ponakan), Mbak Ica dan Mas Ahmad sekeluarga, terima kasih atas dukungan yang diberikan selama ini sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir skripsi ini;
10. Keluarga besar Om Riyanto, Om Sarjono dan Om Saryadi, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini sehingga lebih giat termotivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi ini;
11. Sahabatku dulur ngopi tenda biru Dedi, Daniel, Fandi, Dhani Ebot, Zainal, Yunus, Ivon, Hendi, serta dulur pasukan nasi berkat Ridwan, Imam, Edo yang senantiasa membantu dan menemani serta memberi semangat selama ini;
12. Teman – temanku Sasa, Frendy, Wiji, Novi, Imeh, Yuli, Hosnan, Wanda, Cut, Mas Bagus, Mas Pras, Sivikur, Yuda, Dadang, Yolanda, Ivan, Asim, Ardi, Ian, Wahyu, Agung, Andre, serta dulur buronan dosen agribisnis 2009, 2010 dan 2011 yang senantiasa tulus menjadi teman yang saling melengkapi;
13. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 3 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

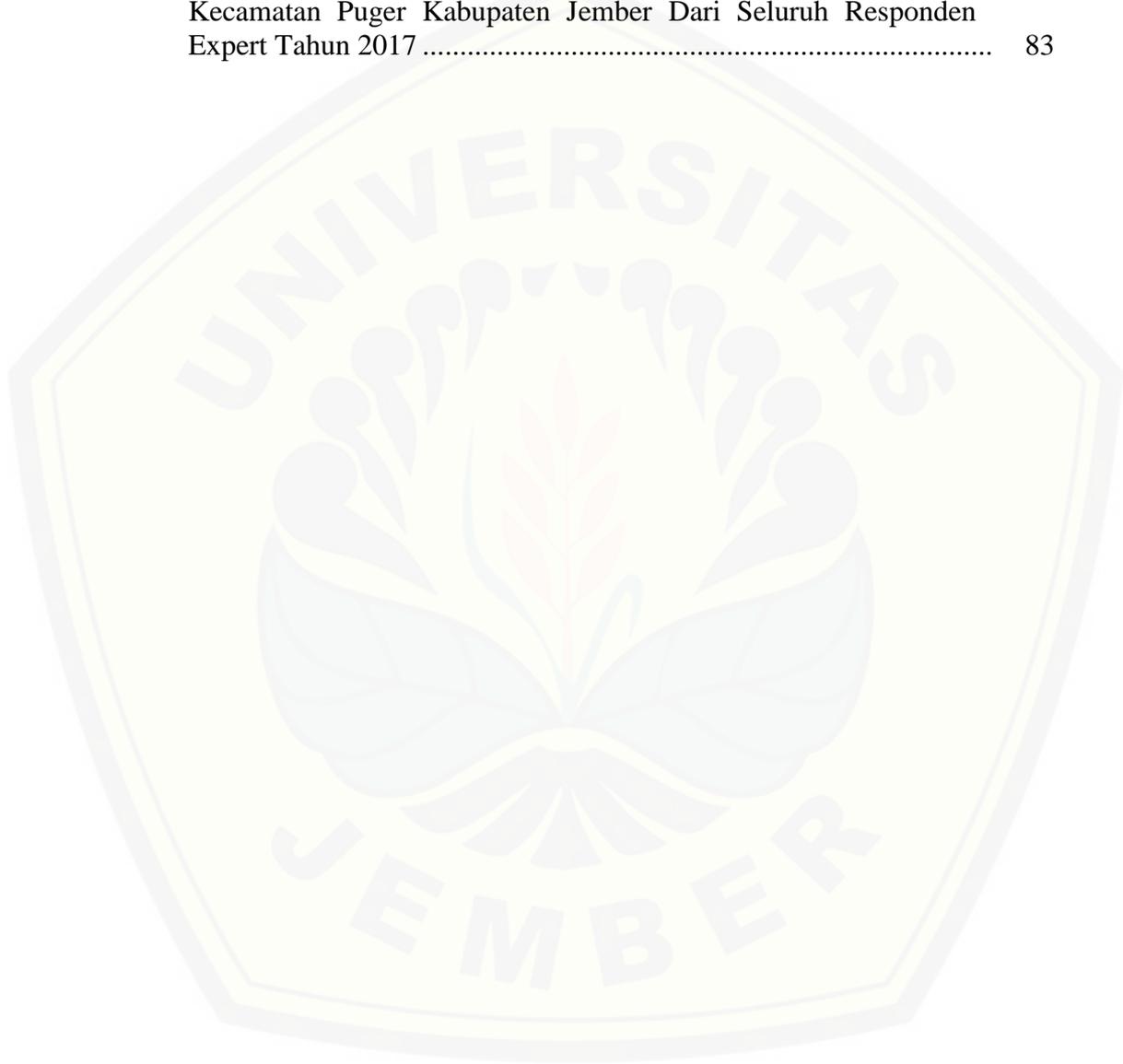
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	11
2.2 Tinjauan Teori	12
2.2.1 Terasi.....	12
2.2.2 Konsep Agroindustri.....	14
2.2.3 Teori Produksi.....	17
2.2.4 Biaya dan Efisiensi Biaya	18
2.2.5 Analisis Medan Kekuatan (<i>Force Field Analysis</i>).....	22

2.3 Kerangka Pemikiran	23
2.4 Hipotesis	30
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	31
3.2 Metode Penelitian	32
3.3 Metode Pengambilan Sampel	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.5 Metode Analisis Data	34
3.6 Definisi Operasional.....	40
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	46
4.1 Keadaan Geografis.....	46
4.2 Penggunaan Tanah	46
4.3 Keadaan Penduduk.....	48
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur.....	49
4.3.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	49
4.3.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	51
4.4 Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan	51
BAB 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
5.1 Efisiensi Biaya Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan (per produksi dalam musim panen raya ikan)	57
5.2 Strategi Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember	65
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	90
6.1 Kesimpulan	90
6.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	95
KUISIONER	116
DOKUMENTASI	129

DAFTAR TABEL

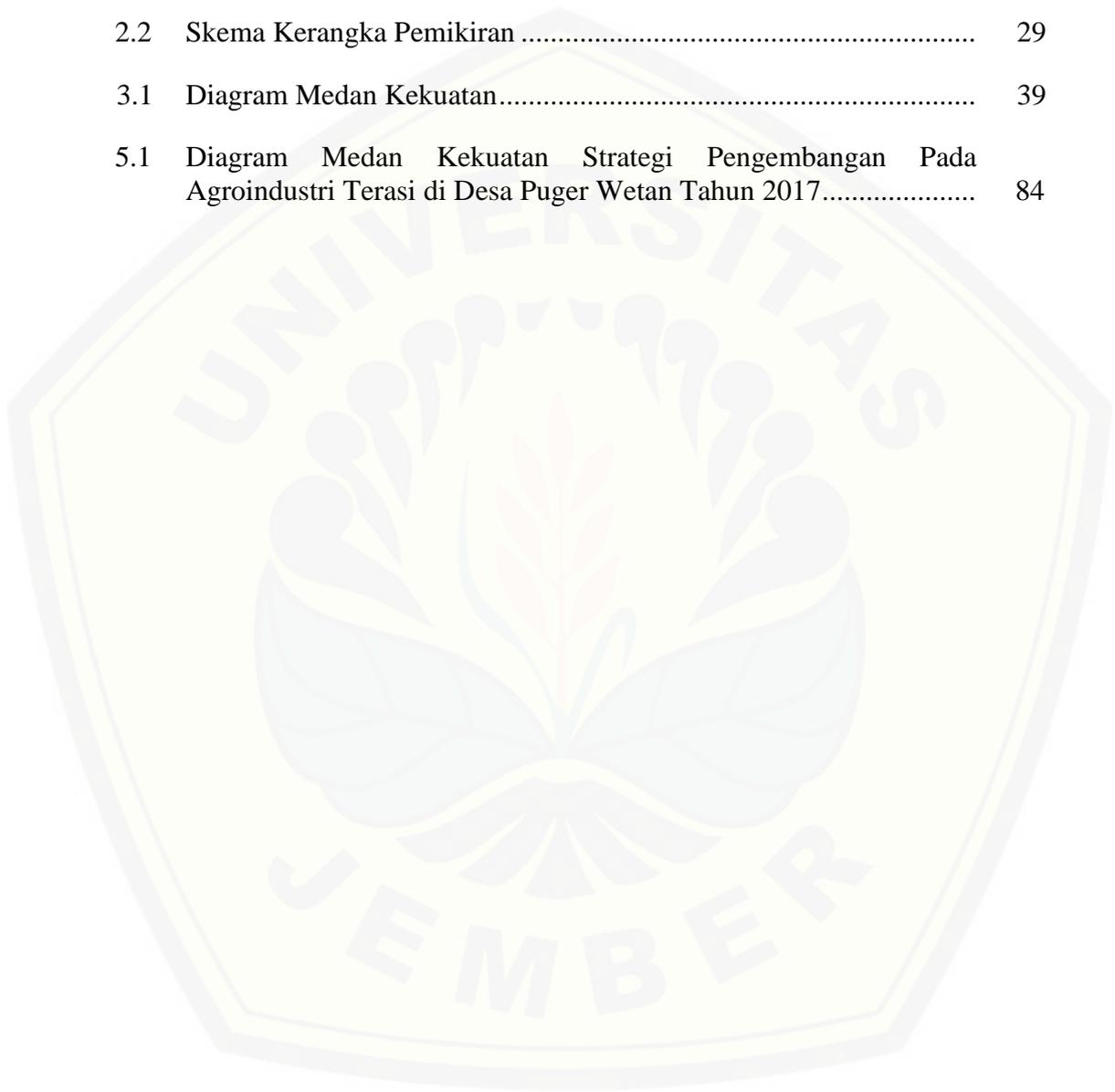
	Halaman
1.1 Banyaknya Produksi Hasil Pengolahan Perikanan Menurut Kecamatan Produsen dan Jenis Hasil Pengolahan Tahun 2013	3
1.2 Macam – Macam Harga Produk Terasi Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Berdasarkan Musimnya Per Kilogram Pada Tahun 2017	5
2.1 Kandungan Unsur Gizi Terasi (dalam 100 g)	13
3.1 Tingkat Urgensi Antar Faktor	36
4.1 Klasifikasi Penggunaan Tanah di Desa Puger Wetan Tahun 2015 ...	47
4.2 Keadaan Penduduk Desa Puger Wetan Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2015	48
4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2015	49
4.4 Jumlah Penduduk Usia Lima Tahun Ke Atas Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2015	50
4.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2015	51
4.6 Macam – Macam Harga Produk Terasi Berbagai Ukuran Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Berdasarkan Musimnya Tahun 2017	54
5.1 Hasil Perhitungan Rata – Rata Efisiensi Biaya Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Per Produksi dalam Musim Panen Raya Ikan Tahun 2017.....	58
5.2 Data Rata – Rata Pengeluaran Biaya Produksi Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Per Produksi dalam Musim Panen Raya Ikan Tahun 2017.....	61
5.3 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Per Produksi dalam Musim Panen Raya Ikan Tahun 2017	66

5.4 Rata – Rata Hasil Analisis FFA Faktor Pendorong dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Dari Seluruh Responden Expert Tahun 2017	82
5.5 Rata – Rata Hasil Analisis FFA Faktor Penghambat dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Dari Seluruh Responden Expert Tahun 2017	83



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kurva Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Total Biaya.....	19
2.2 Skema Kerangka Pemikiran	29
3.1 Diagram Medan Kekuatan.....	39
5.1 Diagram Medan Kekuatan Strategi Pengembangan Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Tahun 2017.....	84



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Data Responden Pemilik Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember.....	95
2. Data Biaya Variabel Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (per produksi dalam musim panen raya ikan)	96
3. Data Rata – Rata Biaya Variabel Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (per produksi dalam musim panen raya ikan).....	97
4. Data Biaya Tetap Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember.....	98
5. Data Rata – Rata Biaya Tetap Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (penyusutan per produksi).....	104
6. Data Rata – Rata Efisiensi Biaya Produksi Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (per produksi dalam musim panen raya ikan)	105
7. Data Biaya Variabel Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (per produksi dalam musim paceklik ikan)	106
8. Data Rata – Rata Biaya Variabel Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan (per produksi dalam musim paceklik ikan)	107
9. Data Rata – Rata Efisiensi Biaya Produksi Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (per produksi dalam musim paceklik ikan)	108
10. Tabel Tingkat Urgensi Antar Faktor dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan.....	109
11. Hasil Analisis FFA dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember.....	112
12. Rata – Rata Hasil Analisis FFA dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember dari Seluruh Responden Expert.....	115

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perikanan merupakan salah satu cabang dari pertanian dalam arti luas. Tujuan pembangunan subsektor perikanan, diantaranya yaitu: (1) meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan termasuk perbaikan gizi, (2) meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani ikan, (3) memperbaiki status sosial nelayan atau petani ikan, dan (4) menyerap tenaga kerja. Tujuan tersebut dicapai dengan melakukan kegiatan intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi perikanan. Usaha intensifikasi diarahkan untuk mencapai produktivitas yang optimal dengan memperhatikan kelestarian sumber – sumber perikanan. Ekstensifikasi diarahkan untuk memperluas usaha penangkapan dan budidaya ke daerah – daerah yang masih mempunyai potensi yang besar. Diversifikasi diarahkan pada penganekaragaman usaha perikanan dan pengembangan industri pengolahan dan pemasaran. Usaha perikanan pada dasarnya terbagi atas: (1) usaha perikanan laut, (2) budidaya perikanan darat, dan (3) usaha perikanan di perairan umum yang memiliki permasalahannya sendiri – sendiri (Tohir, 1991).

Potensi perikanan laut di Indonesia terdiri dari potensi perikanan palangis dan demersal yang tersebar di seluruh perairan laut nusantara. Indonesia sebagai negara maritim memiliki pantai terpanjang di dunia dengan garis pantai mencapai lebih 81.000 km dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir yang sebagian besar penduduknya masih dalam keadaan miskin (Kusnadi, 2002). Usaha perikanan laut merupakan suatu kegiatan usaha perorangan atau badan hukum yang berhubungan dengan pengelolaan dan atau pemanfaatan sumber daya hasil laut yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Usaha perikanan laut tersebut merupakan salah satu upaya dalam diversifikasi produk perikanan yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi pada produk perikanan. Hal tersebut diupayakan agar secara ekonomi akan sangat membantu dalam kesejahteraan bagi pelaku usaha tersebut terutama bagi masyarakat pesisir yang memiliki potensi dalam memanfaatkan sumber daya alam perikanan laut yang melimpah tersebut.

Produk terasi merupakan salah satu bentuk diversifikasi produk perikanan yang banyak diusahakan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Produk olahan dari hasil perikanan laut yang berbahan baku utama udang rebon tersebut banyak diminati oleh masyarakat, terutama masyarakat dari luar kota yang bertandang ke Kabupaten Jember. Mereka yang sengaja mengunjungi atau sekedar melintasi Kabupaten Jember akan selalu ada alasan untuk menyempatkan berkunjung ke Kecamatan Puger hanya untuk membeli terasi asli khas daerah Puger, meskipun harga yang ditawarkan akan cukup merogoh kantong dalam – dalam. Hal ini dikarenakan bahan baku utama yang digunakan berupa udang rebon dengan kandungan gizi protein yang tinggi dan sangat cocok sebagai bahan baku pembuatan sambal terasi.

Berdasarkan bahan bakunya terasi yang banyak diperdagangkan di pasaran secara umum dapat dibedakan menjadi dua macam, diantaranya yaitu: terasi udang dan terasi ikan. Terasi udang biasanya memiliki warna cokelat kemerahan, sedangkan terasi ikan biasanya berwarna kehitaman. Terasi udang umumnya sangat menarik minat konsumen terhadap penampakannya sehingga tidak heran jika memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan terasi ikan (Suprpti, 2002). Terasi ikan kurang diminati konsumen karena penampilan warnanya kurang menarik. Pada umumnya terasi ikan berwarna kusam, tetapi supaya terasi ikan menjadi lebih menarik sering ditambahkan bahan pewarna dari luar (Suryani *et al.* dalam Sari *et al.*, 2009). Komoditas hasil pengolahan perikanan berupa terasi udang tersebut merupakan bentuk upaya alternatif dalam memberikan nilai tambah terhadap produk perikanan sehingga nantinya akan berkontribusi baik terhadap peningkatan pendapatan bagi masyarakat pesisir.

Kabupaten Jember merupakan daerah yang memiliki kondisi geografi yang beragam mulai dari kawasan pegunungan hingga kawasan pesisir. Keberagaman kondisi geografi tersebut menjadi berkah tersendiri bagi Kabupaten Jember karena akan dapat menggali potensi setempat menjadi suatu kawasan strategis untuk menopang pertumbuhan perekonomian daerah dan peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Berikut potensi agroindustri pengolahan hasil tangkapan nelayan di Kabupaten Jember:

Tabel 1.1 Banyaknya Produksi Hasil Pengolahan Perikanan Menurut Kecamatan Produsen dan Jenis Hasil Pengolahan Tahun 2013

No.	Kecamatan	Hasil Pengolahan (ton)					
		Ikan Kering	Ikan Pindang	Asapan	Terasi	Kerupuk	Tepung Ikan
1	Puger	1055.55	3.825.5	54.50	15.75	325.15	2.50
2	Ambulu	65.75	275.75	18.70	5.50	17.25	-
3	Kencong	23.75	56.12	45.12	0.25	2.75	-
4	Gumukmas	3.51	25.35	6.25	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2014

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa sektor agroindustri pengolahan hasil tangkapan nelayan di Kabupaten Jember, yaitu salah satunya agroindustri terasi. Pada tahun 2013 Kecamatan Puger merupakan daerah terbesar penghasil produk terasi, yaitu sebesar 15,75 ton. Hal ini menandakan bahwa Kecamatan Puger berperan sebagai daerah sentra terbesar yang memproduksi produk terasi di Kabupaten Jember. Selain itu Kecamatan Ambulu dan Kecamatan Kencong juga turut serta menyuplai terasi di Kabupaten Jember meskipun jumlahnya berbanding jauh dengan jumlah produksi terasi di Kecamatan Puger, yakni Kecamatan Ambulu sebesar 5,5 ton dan Kecamatan Kencong sebesar 0,25 ton. Kecamatan Puger memiliki potensi yang besar sebagai daerah sentra pengolahan hasil perikanan laut berupa terasi, sehingga agroindustri terasi sangat penting untuk dikembangkan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Kawasan pesisir pantai di bagian selatan Kabupaten Jember, yaitu Desa Puger Wetan Kecamatan Puger merupakan kawasan pesisir yang mayoritas masyarakatnya bermatapencarian pada hasil sumber daya alam perairan dan kelautan, baik sebagai nelayan dan juga ada yang mendirikan berbagai agroindustri (*home industry*) produk olahan ikan. Potensi alam yang menguntungkan tersebut menjadikan masyarakat di Kecamatan Puger terutama pada Desa Puger Wetan banyak mendirikan agroindustri pengolahan hasil perikanan laut yang salah satunya yaitu agroindustri terasi. Hal ini diketahui berdasarkan “Data Identifikasi Sentra Industri Di Kecamatan Puger” bahwa sekitar tiga puluh dua agroindustri terasi di Desa Puger Wetan terdaftar sebagai

sentra industri terasi di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember pada tahun 2015. Berdasarkan hal tersebut, maka secara tidak langsung dapat diketahui bahwa agroindustri terasi di Desa Puger Wetan cukup representatif sebagai kawasan objek penelitian di Kecamatan Puger karena secara manajemen serta teknis pengolahan telah terpantau sesuai standar yang ditetapkan oleh instansi terkait yang menangani tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa agroindustri terasi di Desa Puger Wetan tersebut masih memiliki keterbatasan ataupun kelemahan dalam operasional produksinya.

Pada musim kemarau sekitar bulan Agustus sampai September merupakan puncak dari musim panen raya hasil laut. Pada bulan – bulan tersebut bahan baku utama pembuatan terasi berupa udang rebon jumlahnya sangat melimpah. Kondisi tersebut menjadi berkah tersendiri bagi pengusaha pemilik agroindustri terasi terutama bagi yang bermodal besar untuk memborongnya dalam jumlah banyak, karena harga udang rebon sangat turun drastis yaitu hanya sekitar Rp 50.000,00 – Rp 55.000,00 per keranjangnya, jika dibandingkan ketika masa paceklik hasil laut yaitu sekitar Rp 100.000,00 – 150.000,00 per keranjang (berat per keranjangnya sekitar 1,5 – 2 Kg). Biasanya udang rebon tersebut akan diborong dalam skala besar, kemudian diproduksi menjadi terasi secara massal, lalu menjualnya secara terbatas. Terasi yang telah diproduksi tersebut kebanyakan ditimbun hingga momen berikutnya sehingga ketika tiba masa paceklik panen hasil laut yaitu ketika harga udang rebon tersebut mahal, maka nantinya hanya akan perlu membeli bahan baku tersebut dengan jumlah sedikit bahkan tidak perlu membelinya lagi.

Persediaan terasi udang yang ditimbun menurut pemilik agroindustri terasi tersebut sangatlah menguntungkan karena harga jualnya cukup tinggi ketika musim paceklik ikan. Selain itu hal tersebut juga menjadi alternatif untuk menjaga ketersediaan orderan pasokan terasi untuk pelanggan tetap sepanjang tahunnya. Keuntungan lain dari upaya dalam proses penimbunan terasi tersebut yaitu terasi yang telah ditimbun lama bahkan telah berjamur justru terasi tersebut yang diburu dan dihargai lebih oleh sebagian masyarakat (pembeli eceran dan pengepul atau pedagang besar) karena terasi tersebut memiliki cita rasa khas yang lebih manis

meskipun sebenarnya manfaat kandungannya belum teruji secara klinis. Perlu diketahui bahwa karakteristik dari produk fermentasi olahan udang rebon tersebut yaitu memiliki daya simpan yang cukup lama maksimal sekitar 9 – 12 bulan sehingga masa kadaluarsa dan ketersediaan pasokannya akan dapat terjaga dalam kurun waktu yang cukup lama.

Berdasarkan bahan bakunya kualitas terasi yang diproduksi oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember terdiri dari tiga jenis, diantaranya yaitu: (1) terasi super adalah terasi berbahan baku murni udang, (2) terasi medium adalah terasi berbahan baku campuran udang dan ikan, serta (3) terasi rendah adalah terasi berbahan baku murni ikan. Namun secara umum jenis terasi yang selalu diproduksi oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yakni jenis terasi super karena memiliki harga jual yang tinggi dan masyarakat cenderung tertarik untuk membeli jenis terasi tersebut. Produk terasi yang diproduksi diantaranya berukuran $\frac{1}{4}$ kilogram, $\frac{1}{2}$ kilogram, hingga 1 kilogram, tetapi produk terasi yang biasanya lebih sering diproduksi adalah terasi berukuran 1 kilogram karena produk terasi berukuran tersebut merupakan produk terasi yang selalu dipesan oleh pelanggan tetap setiap bulannya. Berdasarkan hal tersebut secara umum agroindustri terasi di Desa Puger Wetan lebih cenderung memproduksi jenis terasi super yang berbahan baku murni udang, sehingga hingga saat ini produk terasi jenis super buatan daerah Puger tersebut justru dikenal dengan sebutan terasi khas Puger. Adapun macam – macam harga produk terasi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan berdasarkan musimnya per kilogram, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.2 Macam – Macam Harga Produk Terasi Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Berdasarkan Musimnya Per Kilogram Pada Tahun 2017

Musim Produksi	Terasi Super (per Kg)	Terasi Medium (per Kg)	Terasi Rendah (per Kg)
Masa Panen Raya Ikan	Rp 60.000,00 –	Rp 40.000,00 –	Rp 30.000,00 –
	Rp 65.000,00	Rp 45.000,00	Rp 35.000,00
Masa Paceklik Ikan	Rp 100.000,00 –	Rp 80.000,00 –	Rp 50.000,00 –
	Rp 150.000,00	Rp 90.000,00	Rp 60.000,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Harga terasi jenis super ini atau dikenal dengan sebutan terasi khas Puger akan tetap selalu diminati oleh masyarakat, meskipun ketika masih dalam masa

paceklik ikan kondisi harganya melambung tinggi yaitu sekitar Rp 100.000,00 – Rp 150.000,00 per kilogramnya dan apalagi ketika telah tiba masa panen raya ikan seperti saat penelitian ini dilaksanakan, yaitu harga jual terasi yang murah yakni sekitar Rp 60.000,00 – Rp 65.000,00 per kilogramnya. Kondisi keberuntungan tersebut dikarenakan berkaitan dengan *bargaining position* terasi Puger yang jauh lebih diminati oleh banyak kalangan masyarakat jika dibandingkan dengan terasi buatan dari daerah lain sehingga sepanjang tahunnya permintaan pesanan terasi tersebut tetap akan stabil secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan produk terasi unggulan yang diproduksi adalah produk terasi jenis super yang bahan baku utamanya murni udang rebon tanpa campuran bahan baku ikan. Upaya dalam mempertahankan komposisi resep warisan secara turun temurun dan tetap mempertahankan teknik produksi secara tradisional merupakan upaya yang dilakukan untuk tetap menjaga bagusnya kualitas cita rasa terasi yang dihasilkan.

Permasalahan yang masih dihadapi oleh sebagian besar agroindustri terasi di Desa Puger Wetan dalam menjalankan usahanya pada dasarnya berkaitan dengan kurangnya permodalan. Kendala tersebut lebih sering dialami oleh pengusaha yang bermodal kecil terutama ketika telah tiba masa paceklik ikan sehingga mereka cenderung membatasi skala produksinya bahkan tidak memproduksi terasi sama sekali, sedangkan pengusaha bermodal besar akan tetap memproduksi untuk mencukupi ketersediaan pasokan pesanan dari pelanggan tetap. Namun apabila tiba masa panen raya dikarenakan harga udang yang turun drastis, maka secara serempak seluruh pengusaha tersebut akan memborong udang dalam skala besar dan memproduksinya secara massal. Perlu diketahui bahwa yang membedakan antara pengusaha pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yang bermodal besar dan bermodal kecil yaitu dapat dilihat dari jumlah produksinya. Secara umum pengusaha yang bermodal besar rata – rata memproduksi terasi dalam satu kali produksi yakni sebesar 150 – 200 kg, sedangkan pengusaha yang bermodal kecil hanya dapat memproduksi terasi rata – rata sekitar 100 kg per produksinya.

Belum adanya dukungan dari pemerintah berupa bantuan permodalan juga merupakan faktor kendala dalam pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Hal ini cukup dirasakan apabila telah tiba masa paceklik hasil laut karena harga – harga kebutuhan bahan baku berupa udang rebon sedang melambung tinggi. Pasokan udang yang masih mengandalkan hasil dari sumber daya alam laut tersebut apabila terjadi masa paceklik hasil laut, maka yang akan terjadi adalah ketersediaan pasokan udang terbatas dan harga mulai melambung tinggi di pasaran. Adanya bantuan permodalan sangat diperlukan oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan sehingga hal tersebut akan dapat membantu dalam menjaga eksistensi operasional produksi dari agroindustri terasi tersebut di sepanjang tahunnya.

Harga dan ketersediaan bahan baku utama berupa udang rebon yang cenderung fluktuatif tersebut, maka untuk mengantisipasinya banyak agroindustri terasi di Desa Puger Wetan mengambil alternatif dengan memenuhi kebutuhan pasokan udang yang berasal dari daerah luar Jember seperti Tuban, Gresik, Surabaya dan daerah pesisir lainnya di pantai utara Jawa Timur. Pasokan udang tersebut dibeli dalam bentuk balok es dengan harga yang cukup terjangkau, jika dibandingkan dengan harga pasaran udang lokal di (TPI) Tempat Pelelangan Ikan Puger. Namun pasokan udang yang dibeli tersebut kualitas kondisi kesegaran udangnya sudah mulai menurun. Hal ini dapat terlihat ketika telah dibuat menjadi terasi yakni warna kemerahan natural dan bintik – bintik hitam (yang menandakan mata udang) terlihat memudar, sangat berbeda bila dibandingkan dengan terasi yang dibuat dengan bahan baku udang segar yang menjadi ciri khas terasi puger. Namun meskipun kualitas kondisi produk terasi yang telah dibuat seperti itu, minat masyarakat sekitar bahkan masyarakat dari luar kota yang bertandang ke Kecamatan Puger masih sangat tertarik untuk membelinya karena terasi yang dibuat asli berbahan baku udang rebon.

Selain itu, selama proses produksi permasalahan yang masih sering dihadapi diantaranya yaitu berkaitan dengan tingginya biaya sarana produksi, serta cuaca yang tidak menentu sangat mempengaruhi lama masa penjemuran. Tingginya biaya sarana produksi tersebut diantaranya yaitu seperti biaya bahan

baku udang, biaya bahan baku tambahan pembuatan terasi berupa garam dan pewarna (hanya digunakan oleh sebagian kecil agroindustri terasi yang terkadang menyesuaikan permintaan konsumen), biaya tetap berupa alat penumbuk, dan biaya upah tenaga kerja. Semua biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan memproduksi produk terasi tersebut sangat erat sekali keterkaitannya dengan perolehan pendapatan agroindustri terasi. Jika biaya – biaya produksi tersebut semakin besar sedangkan perolehan penerimaan masih tetap, maka pendapatan yang akan diperoleh agroindustri terasi tersebut akan berkurang, atau jika biaya – biaya produksi tersebut semakin berkurang sedangkan perolehan penerimaan bertambah, maka pendapatan yang akan diperoleh akan juga bertambah. Selain itu keterbatasan informasi harga jual menjadi kendala berikutnya ketika produk terasi yang telah dihasilkan siap untuk dijual. Hal ini dikarenakan secara umum agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yang cenderung menguasai cepatnya informasi harga jual adalah pengusaha bermodal besar karena mereka telah memiliki hubungan baik yang intens dengan pemasok udang dari lokal (Tempat Pelelangan Ikan Puger) maupun dari luar kota sehingga akan cepat memperoleh informasi mengenai ketersediaan pasokan udang rebon di pasaran dengan begitu akan dapat membantu dalam mengindikasikan keterkaitannya dengan kestabilan harga terasi di pasaran. Perlu adanya suatu kajian yang dapat mengatasi berbagai permasalahan tersebut sehingga operasional produksi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan akan dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti yang berkaitan tentang efisiensi biaya produksi, dan strategi pengembangan yang sebaiknya diterapkan oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Pertama*, dengan menggunakan analisis R/C ratio harapannya akan dapat mengetahui seberapa besar persentase tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi sehingga akan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal, maka sangat perlu sekali meneliti analisis mengenai efisiensi biaya produksi. *Kedua*, dengan mengetahui hasil analisis mengenai strategi pengembangan harapannya akan dapat membantu agroindustri tersebut untuk memaksimalkan potensi kekuatan dalam internal maupun peluang secara

eksternal, dan mengatasi berbagai kendala kelemahan internal maupun resiko ancaman yang telah terjadi maupun yang kemungkinan akan terjadi, sehingga bisnis usahanya akan dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan yaitu mengamati operasional produksi agroindustri terasi dalam satu kali produksi pada saat musim panen raya ikan. Hal tersebut dilakukan dengan alasan, diantaranya yaitu: (1) pada musim panen raya ikan seluruh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan akan serempak memproduksi terasi secara massal dikarenakan pada momen tersebut udang rebon diborong dalam jumlah yang banyak karena tersedia melimpah dengan harga yang sangat murah jika dibandingkan ketika musim paceklik ikan; (2) musim panen raya merupakan momentum agroindustri terasi di Desa Puger Wetan memperoleh pendapatan terkecil dikarenakan harga jual terasi sangat murah jika dibandingkan ketika musim paceklik ikan, sehingga harapannya dapat memperkirakan keuntungan minimum dalam memproduksi terasi; (3) pada produksi pertama di musim panen raya ikan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan lebih cenderung memproduksi terasi jenis super dalam ukuran 1 kilogram karena produk terasi berukuran tersebut merupakan produk terasi yang selalu dipesan oleh pelanggan tetap setiap bulannya, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa pada produksi berikutnya akan memproduksi terasi dalam ukuran yang berbeda dikarenakan beragamnya permintaan pasar. Berdasarkan hal tersebut secara umum yang diharapkan dari penelitian ini adalah rekomendasi saran untuk dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi dan strategi pengembangan yang sebaiknya diterapkan oleh agroindustri terasi tersebut, agar nantinya dapat mampu meningkatkan perekonomian, serta kesejahteraan keluarga pengusaha pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah efisiensi biaya produksi agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember?
2. Bagaimanakah strategi pengembangan yang sebaiknya diterapkan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

- 1 Untuk mengetahui efisiensi biaya produksi agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
- 2 Untuk mengetahui strategi pengembangan yang sebaiknya diterapkan oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan pemerintah untuk turut serta mendukung dalam pengembangan usaha agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
2. Bagi pengusaha, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi masukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan lebih baik usaha agroindustri terasinya, agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup yang lebih baik.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Menurut Soejono (2008), dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Pengembangan Agroindustri Berbasis Perikanan Laut Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember” menunjukkan bahwa operasional produksi agroindustri terasi di daerah tersebut efisien. Dalam satu kali proses produksi bahan baku udang yang digunakan adalah sebesar 82,5 kg yang menghasilkan 27,5 kg terasi. Biaya yang dikeluarkan pengusaha dalam proses pengolahan udang segar menjadi produk terasi sebesar Rp 474.909,62 yang diantaranya terdiri dari: (1) biaya penyusutan Rp 959,62; (2) dan biaya penunjang (biaya variabel) sebesar Rp 473.950,00. Penerimaan yang diperoleh pengusaha dari hasil penjualan produk terasi adalah sebesar Rp 862.500,00. Pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha dalam mengolah udang segar menjadi terasi dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 387.590,39. Perhitungan efisiensi biaya menunjukkan bahwa R/C ratio yang diperoleh adalah 1,82 lebih besar dari 1, artinya jika pengusaha menambah biaya sebesar Rp 1,00 dalam proses produksinya, maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,82. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha pemilik agroindustri terasi tersebut telah mampu mengalokasikan biaya produksinya secara efisien.

Lebih lanjut dijelaskan pula oleh Fatih (2010), di dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut Di Kabupaten Tuban” menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri perikanan laut di Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban adalah positif, dimana faktor pendorong lebih dominan dibanding dengan faktor penghambat. Faktor yang menjadi kunci pendorong, antara lain: kekayaan komoditas laut melimpah dan beragam, pengolahan mudah, peluang ekspor, dan permintaan pasar cukup luas (domestik dan ekspor). Faktor yang menjadi kunci penghambat, antara lain: perahu masih tradisional, kurangnya dukungan IPTEK dalam pelaksanaan usaha, mahalnya alat tangkap modern dan waktu produksi tergantung musim dan cuaca. Strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan usaha

agroindustri perikanan laut di Kabupaten Tuban, diantaranya yaitu: (1) dengan pembentukan jaringan kerjasama kelembagaan yang efektif dan efisien terutama dalam pengadaan dan penyaluran sarana produksi hingga pemasaran sebagai upaya untuk mewujudkan suatu kawasan agribisnis terpadu, yang meliputi: kelompok agroindustri perikanan laut, Forum Agribisnis, Klinik Agribisnis, dan Sub Terminal Agribisnis, (3) pembangunan sarana dan prasarana pendukung, (4) pembinaan terhadap pelaku agribisnis terutama tentang penggunaan teknologi modern, transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, (5) bantuan modal usaha maupun subsidi, tentunya hal ini tidak terlepas dari dukungan peran pemerintah.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Terasi

Menurut Suprpti (2002) bahwa terasi merupakan produk awetan ikan – ikan kecil atau rebon yang telah diolah melalui proses pemeraman atau fermentasi, penggilingan atau penumbukan dan penjemuran yang berlangsung selama \pm 20 hari. Kedalam produk terasi tersebut ditambahkan garam yang berfungsi sebagai bahan pengawet. Produk terasi memang sangat jarang digunakan sekaligus dalam jumlah yang banyak, tetapi hampir selalu digunakan dalam proses pembuatan sayur dan beberapa lauk lainnya, baik di rumah tangga, warung, depot, rumah makan, hotel, asrama maupun industri. Terasi tidak hanya digunakan di Indonesia saja, tetapi juga di negara – negara lain di kawasan Asia.

Terasi yang banyak diperdagangkan di pasar secara umum dapat dibedakan menjadi dua macam berdasarkan bahan bakunya, yaitu terasi udang dan terasi ikan. Terasi udang biasanya memiliki warna cokelat kemerahan, sedangkan terasi ikan biasanya berwarna kehitaman. Terasi udang umumnya sangat menarik minat konsumen terhadap penampakannya sehingga tidak heran jika memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan terasi ikan (Suprpti, 2002). Terasi ikan kurang diminati konsumen karena pada umumnya terasi ikan berwarna kusam. Kemudian agar terasi ikan menjadi lebih menarik sering kali ditambahkan bahan pewarna dari luar, misalnya zat pewarna untuk tekstil dan kulit yang dipakai untuk mewarnai bahan pangan. Hal ini jelas sangat berbahaya bagi kesehatan karena

ada residu logam berat pada zat pewarna tersebut (Suryani, *et al.* dalam Sari, *et al.*, 2009).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas terasi, diantaranya yaitu: (1) tingkat kesegaran bahan, (2) aroma dan cita rasa. Meskipun terasi merupakan produk yang berbau spesifik, tetapi bukan berarti busuk. Kualitas terasi sangat ditentukan oleh tingkat kesegaran bahan bakunya. Bahan baku dengan tingkat kesegaran yang baik akan menghasilkan produk terasi yang berkualitas tinggi. Lama waktu yang dipergunakan bagi pemeraman atau fermentasi sangat menentukan aroma dan cita rasa terasi yang dihasilkan. Makin lama waktu yang digunakan, maka kualitas terasi yang dihasilkan semakin tinggi. Terasi yang dibuat hanya dalam waktu tujuh hari akan memiliki kualitas yang jauh berbeda dengan terasi yang dibuat dalam waktu \pm sebulan. Disamping itu cita rasa masing – masing jenis terasi juga dipengaruhi oleh jenis bahan baku yang dipergunakan, cita rasa yang berbeda antara terasi udang dengan terasi ikan (Suprapti, 2002).

Menurut Suprapti (2002) bahwa unsur gizi yang terkandung di dalam terasi cukup lengkap dan cukup tinggi. Disamping itu dalam terasi udang terkandung yodium dalam jumlah tinggi yang berasal dari kandungan bahan bakunya. Dalam Majalah Desaku No. 01 Tahun 1, Agustus 1981 (Melati), disebutkan bahwa dalam terasi juga terkandung vitamin B₁₂ dan beberapa Asam Amino. Adapun kandungan unsur gizi dalam terasi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Kandungan Unsur Gizi Terasi (dalam 100 g)

No.	Nama Unsur	Kadar Unsur
1	Protein	30,0 g
2	Lemak	3,5 g
3	Karbohidrat	3,5 g
4	Mineral	23,0 g
5	Kalsium	100,0 mg
6	Fosfor	250,0 mg
7	Besi	3,1 mg
8	Air	40,0 g

Sumber: Suprapti, 2002

Terasi sebagai bumbu masak yang memiliki aroma menyengat ini ternyata memiliki khasiat yang cukup baik bila dikonsumsi setiap hari. Mengonsumsi terasi berarti anda membantu untuk pembentukan darah karena mengandung vitamin B12. Pengolahan terasi yang melalui fermentasi menyebabkan terasi tidak mudah ditumbuhi oleh kuman atau bakteri. Namun konsumsi terasi tidak dianjurkan jika dimakan langsung karena terasi tetaplah sebagai bahan tambahan yaitu sebagai bumbu dapur (Ramadhanny, 2015).

Terasi memang bisa jadi dijadikan salah satu bumbu masak yang wajib ada di dapur. Jika salah memilih terasi efeknya akan menimbulkan bau yang sangat tajam dan busuk. Berikut beberapa cara memilih dan mengolah terasi dengan tepat, diantaranya yaitu (Ramadhanny, 2015): (a) pilihlah terasi yang segar yaitu yang masih dalam kemasan utuh dan tidak sobek kemasannya; (b) terasi yang bagus adalah terasi yang berwarna hitam kecoklatan bukan yang berwarna kemerahan karena yang berwarna kemerahan sudah dicampur dengan pewarna; (c) kualitas yang baik dari terasi dapat dites dengan baunya yang segar dan tidak menimbulkan bau busuk yang menyengat; (d) terasi dapat digoreng terlebih dahulu lalu tiriskan ataupun dibakar; (e) simpan terasi yang digoreng atau dibakar tadi dengan wadah kedap udara agar kualitas terasi tetap terjaga; (f) hasil fermentasi menyebabkan terasi memiliki rasa yang asin sehingga tidak perlu menambahkan terlalu banyak garam pada masakan; (g) membuat sambal terasi sangat mudah, cukup campurkan satu sendok teh terasi dan haluskan bersama bahan – bahan lainnya seperti, cabai merah, cabai rawit, dan sedikit gula.

2.2.2 Konsep Agroindustri

Pertanian secara rasional perlu dirancang dalam organisasi dan manajemennya untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan barang dan atau jasa yang diminta pasar dalam suatu sistem agribisnis. Sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk – produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri yang saling terkait satu sama lain. Agroindustri tersebut mencakup aktivitas pengolahan sederhana di

tingkat petani, serta mencakup keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen komoditi pertanian sampai yang dihasilkan pada pengolahan lanjut (Soetriono, *et al.*, 2006).

Kondisi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan baku mentah dan mudah rusak, perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Kegiatan pertanian di masa yang akan datang mulai beralih dari upaya untuk meningkatkan produksi ke upaya pengolahan produk pertanian agar menjadi lebih lama tersedia (*awet*), mengurangi kerugian ekonomi, meningkatkan nilai ekonomisnya, menganekaragamkan jenis produk yang dapat dipasarkan, memudahkan penyimpanan dan pengangkutan produk. Kegiatan – kegiatan industri yang dimanfaatkan hasil pertanian segar sebagai bahan bakunya untuk diolah menjadi berbagai jenis produk olahan disebut agroindustri (Lakitan, 1995).

Agroindustri pada dasarnya mencakup kegiatan pengolahan yang sangat luas baik tahap prosesnya maupun jenisnya. Hal ini terlihat dari pengertian agroindustri yang dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan industri yang memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa menjadi produk baru, baik yang bersifat setengah jadi maupun produk jadi yang dapat segera dikonsumsi (Azis, 1993). Agroindustri tersebut memiliki keterkaitan (*linkages*) yang besar, baik ke hulu maupun ke hilir. Agroindustri pengolah yang menggunakan bahan baku hasil pertanian berarti memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan budidaya pertanian maupun dengan konsumen akhir atau dengan kegiatan industri lain. Keterkaitan yang erat itu merupakan hal yang logis dan sebagai konsekuensinya juga akan menciptakan pengaruh *multiplier* yang besar terhadap kegiatan – kegiatan tersebut (Soetriono, *et al.*, 2006).

Ditinjau dari kriteria jumlah penyerapan tenaga kerja, maka suatu perusahaan dapat dimasukkan ke dalam salah satu kelompok berikut ini, diantaranya yaitu: industri rumah tangga (1 – 4 orang), industri kecil (5 – 19 orang), industri sedang (20 – 99 orang) dan industri besar (>99 orang). Subsektor agroindustri didominasi oleh industri rumah tangga dan industri kecil. Industri rumah tangga dan industri kecil tersebut umumnya menggunakan produk tanaman

pangan sebagai bahan bakunya. Karena itu, prospek subsektor agroindustri tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan produk tanaman pangan dan industri yang terkait (Simatupang dan Purwanto, 1990).

Menurut Rachman dan Sumedi (dalam Soejono, 2008) bahwa strategi pengembangan agroindustri yang dapat ditempuh harus disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan agroindustri yang bersangkutan. Secara umum permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri adalah: (1) sifat produk pertanian yang mudah rusak dan *bulky* sehingga diperlukan teknologi pengemasan dan transportasi yang mampu mengatasi masalah tersebut; (2) sebagian besar produk pertanian bersifat musiman dan sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim sehingga aspek kontinuitas produksi agroindustri menjadi tidak terjamin; (3) kualitas produk pertanian dan agroindustri yang dihasilkan pada umumnya masih rendah sehingga mengalami kesulitan dalam persaingan pasar baik di dalam negeri maupun di pasar internasional; dan (4) sebagian besar industri berskala kecil dengan teknologi yang rendah.

Agroindustri menjadi pilihan untuk segera dikembangkan dengan konsepsi pemberdayaan petani kecil. Melalui konsepsi tersebut, maka diharapkan mampu menumbuhkan sektor pertanian, sehingga pada gilirannya mampu menjadi sumber pertumbuhan baru bagi perekonomian Indonesia, khususnya dalam hal pencapaian sasaran: (1) menyediakan pangan dari berbagai ragam pangan olahan, (2) sebagai wahana pemerataan pembangunan untuk mengatasi kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan antar wilayah, (3) merupakan pasar bagi hasil pertanian, (4) menghasilkan devisa, (5) menyediakan lapangan pekerjaan, (6) peningkatan pendapatan nasional, (7) dan tetap mempertahankan kelestarian sumberdaya (Januar, 2006).

Revitalisasi pertanian melalui pengembangan agroindustri di pedesaan merupakan pilihan yang strategis untuk menggerakkan roda perekonomian masyarakat pedesaan. Hal ini, memungkinkan karena adanya kemampuan yang tinggi dari agroindustri dalam penyerapan tenaga kerja, mengingat sifat industri pertanian yang padat karya dan bersifat massal. Adapun agenda utama pengembangan agroindustri pedesaan adalah penumbuhan agroindustri untuk

membuka lapangan kerja di pedesaan melalui kegiatan utama, diantaranya yaitu: (a) fasilitas penerapan teknologi dan sarana pengolahan hasil pertanian di sentra – sentra produksi; (b) pengembangan infrastruktur penunjang di pedesaan seperti listrik, jalan akses, dan komunikasi; (c) pengembangan akses terhadap permodalan; dan (d) peningkatan mutu efisiensi, produksi dan pemasaran (Departemen Pertanian dalam Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Departemen Pertanian, 2005).

2.2.3 Teori Produksi

Produksi dilihat dari aspek teknis merupakan suatu proses pendayagunaan sumber daya yang telah tersedia untuk mendapatkan hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang diberikan. Produksi ditinjau dari aspek ekonomi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan terkelola dengan baik sehingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan. Dalam teori produksi hal yang selalu mendapat tekanan adalah jumlah output selalu tergantung atau merupakan fungsi dari faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan antara output yang dihasilkan dan faktor produksi yang digunakan sering dinyatakan dalam suatu fungsi produksi (*production function*). Produksi jangka pendek menunjukkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari berbagai jumlah Faktor produksi variabel dan jumlah faktor produksi tetap tertentu (Sudarman, 1989).

Fungsi produksi adalah hubungan fisik atau hubungan teknis antara jumlah faktor – faktor produksi yang dipakai dengan jumlah produk yang dihasilkan per satuan waktu (misalnya dalam waktu satu jam, satu hari, satu tahun dan sebagainya), tanpa memperhatikan harga, baik harga – harga faktor produksi yang dipakai, maupun harga produk yang dihasilkan. Faktor – faktor produksi dipergunakan didalam suatu proses produksi dibagi dalam dua jenis, yaitu yang sifatnya tidak habis dipakai dalam satu periode produksi dan yang habis dipakai dalam periode tersebut sehingga harus mengadakan lagi untuk produksi berikutnya. Secara matematis fungsi produksi dapat dinyatakan, sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Dimana Y adalah produk yang dihasilkan, sedangkan X_1, X_2, \dots, X_n adalah n macam faktor – faktor produksi yang dipakai untuk menghasilkan Y tersebut. Fungsi tersebut menyebutkan bahwa produk yang dihasilkan tergantung dari faktor – faktor produksi, akan tetapi belum memberikan hubungan kuantitatif antara produk dan faktor – faktor produksi (Hariyati, 2007).

2.2.4 Biaya dan Efisiensi Biaya

Menurut Hariyati (2007) bahwa biaya memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan dari suatu usaha. Biaya produksi diartikan sebagai jumlah kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor – faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Dalam proses produksi jangka pendek terdapat faktor produksi yang dibedakan faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang tidak berubah dalam satu kali proses produksi. Faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang dapat diubah – ubah jumlahnya.

Biaya produksi akan selalu muncul dalam setiap kegiatan ekonomi dimana usaha tersebut selalu berkaitan dengan proses produksi yang berkaitan dengan diperlukannya input yang digunakan dalam kegiatan produksi tersebut. Hakikatnya biaya adalah sejumlah uang yang dikeluarkan, sehingga tersedianya jumlah uang (biaya) benar – benar telah diperhitungkan sedemikian rupa agar produksi dapat berlangsung. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh Faktor – faktor produksi dan bahan – bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk – produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik (Semaoen, 2011).

Biaya produksi dalam usahatani digolongkan menjadi dua jenis yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variabel Cost*). Biaya tetap (*Fixed Cost*) merupakan biaya yang relative tetap dan terus dikeluarkan berapapun output yang diproduksi. Biaya variabel (*Variabel Cost*) sebagai konsekuensi bahwa dalam jangka pendek terdapat Faktor produksi yang dapat disesuaikan dan tidak dapat disesuaikan dengan jumlah output yang diproduksi. Biaya Total (TC) adalah kombinasi dari biaya tetap total (TFC) yang ditambah dengan biaya variabel total

(TVC), atau seringkali disebut dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi baik dalam bentuk uang atau sumberdaya lain hingga menghasilkan output yang diinginkan (Semaoen, 2011).

Menurut Hernanto (1996), biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi. Klasifikasi biaya penting dalam membandingkan pendapatan untuk mengetahui kebenaran jumlah biaya yang digunakan tersebut, diantaranya yaitu:

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

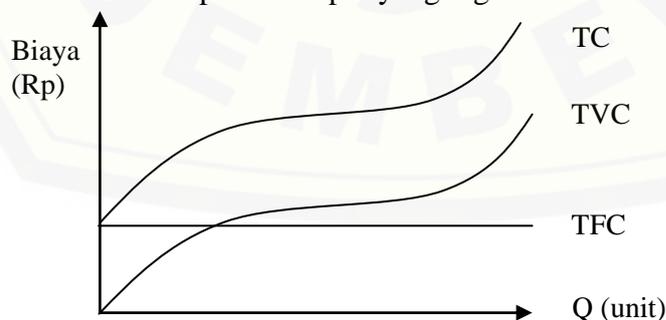
Biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu produksi. Biaya – biaya yang tergolong dalam kelompok biaya tetap, meliputi: pajak tanah, pajak air, penyusutan alat dan bangunan pertanian. Tenaga keluarga dapat dikelompokkan pada biaya tetap apabila tidak ada biaya imbalan dalam penggunaannya, atau tidak ada penawaran untuk hal tersebut

b. Biaya Variabel atau Biaya – Biaya Yang Berubah (*Variabel Cost*).

Biaya variabel besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi. Biaya – biaya yang tergolong dalam biaya variabel meliputi biaya pupuk, bibit, pestisida, buruh atau tenaga kerja upah, dan lain – lain.

c. Biaya Total (*Total Cost*)

Jumlah total seluruh biaya yaitu jumlah antara total biaya tetap (TFC) dengan total biaya variabel (TVC), rumusnya $TC = TFC + TVC$ atau bisa disebut juga dengan sejumlah nilai uang atau sumber daya lain yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh input yang digunakan untuk produksi.



Gambar 2.1 Kurva Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Total Biaya
Sumber: Agung, et al., 2012

Dari kurva di atas diketahui bahwa kurva TFC lurus sejajar dengan sumbu x yang menandakan bahwa TFC atau biaya tetap total tidak dipengaruhi oleh jumlah

produksi yang dihasilkan. Kurva TVC mengikuti jumlah output yang dihasilkan. Bentuk TVC mengikuti hukum hasil lebih yang makin berkurang (*the law of diminishing return*), kurva TVC berbentuk cembung hingga akhirnya membentuk garis cekung, artinya setiap penambahan input yang dilakukan maka tambahan produknya (*Marginal Product*) akan semakin berkurang. Kurva TC sama bentuknya dengan kurva TVC tetapi terletak diatas kurva TVC sejauh jumlah TFC-nya. Hal ini menandakan bahwa ketika perusahaan tidak memproduksi barang ($Q=0$) maka perusahaan masih dibebankan terhadap biaya tetap.

Produksi yang menggunakan berbagai sumber daya yang terdapat pada masyarakat akan tetapi hasilnya tidak efisien akan menghasilkan kombinasi output yang terletak pada garis batas kemungkinan produksi, adanya kualitas pertama, kedua, ketiga dan lain sebagainya telah menunjukkan hal tersebut. Metode yang efisien hanya mungkin dilaksanakan oleh petani dengan baik apabila petani tersebut benar dalam mengidentifikasi indikatornya. Indikator merupakan petunjuk – petunjuk tentang keadaan tanahnya, tentang kemiringan tanah, solum tanah, kandungan air tanah dan keadaan iklimnya. Apabila indikator tersebut telah diketahui maka metode yang efisien dapat diterapkan pada usahatani tersebut. Seorang petani sebagai pengusaha harus pandai memilih berbagai alternatif dalam kegiatan ekonomi yang didasarkan atas persyaratan maksimalisasi atau minimalisasi. Maksimalisasi ialah berusaha semaksimal mungkin agar dapat memperoleh hasil yang maksimal dengan memberikan kepuasan yang maksimal kepada para konsumen tetapi dengan pengorbanan – pengorbanan yang dikeluarkan seminimal mungkin (Semaoen, 2011).

Efisiensi penggunaan input diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil – kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar – besarnya. Hal ini dapat terjadi ketika petani mampu membuat suatu upaya agar nilai produk marginal untuk suatu input sama dengan harga input tersebut. Kondisi seperti ini disebut dengan efisiensi harga. Terdapat dua hal yang perlu dipertimbangkan ketika analisis efisiensi akan dilakukan, antara lain: (1) tingkat transformasi antara input dan output dalam fungsi produksi, (2) perbandingan antara harga input dan output sebagai upaya untuk mencapai indikator efisiensi. Tersedianya sarana

produksi atau jumlah input belum berarti produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi. Upaya petani dalam menjalankan usahatannya secara efisien merupakan suatu hal yang sangat penting. Berkaitan hal tersebut ada beberapa konsep efisiensi, diantaranya yaitu:

1. Efisiensi Teknis (*Technical Efficiency*)

Efisiensi teknis tercapai manakala petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi yang dapat dicapai adalah tinggi.

2. Efisiensi Harga (*Price Efficiency*)

Efisiensi harga terjadi apabila petani mendapatkan keuntungan yang besar dari usaha taninya, misalnya karena pengaruh harga maka petani tersebut dikatakan dapat mengalokasikan faktor produksinya secara efisien. Hal ini dapat dilakukan dengan membeli faktor produksi pada harga yang murah dan menjual hasil dari usahanya pada saat harga relatif tinggi.

3. Efisiensi Ekonomis (*Economic Efficiency*)

Efisiensi ekonomis terjadi ketika petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga faktor produksi yang dapat ditekan, tetapi dapat menjual produksinya dengan harga yang tinggi. Dengan demikian, petani telah melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga secara bersama – sama.

R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. R/C ratio ini berfungsi dalam menunjukkan kedudukan ekonomi suatu usahatani, kedudukan ekonomi ini penting karena dapat dijadikan penilaian terhadap keputusan petani dan memungkinkan pengembangan komoditi tersebut. Semakin besar R/C ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini dapat dicapai apabila petani mengalokasikan faktor – faktor produksi dengan lebih efisien (Soekartawi, 2010).

Analisis ini seringkali dirancukan dengan B/C ratio walaupun tujuannya sama, yaitu mengukur produktivitas modal yang dikeluarkan. Namun penerapannya sebenarnya berbeda, yaitu kalau B/C ratio membandingkan perubahan hasil usahatani sebagai akibat penerapan suatu teknologi antara sebelum dan sesudahnya. R/C ratio bisa diartikan sebagai perbandingan antara

penerimaan atau pendapatan kotor ($P_y.Y$) atau *total revenue* dengan *total cost* (Hernanto, 1996).

R/C ratio adalah singkatan dari *return cost ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dengan biaya. Secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\begin{aligned} TR &= P.Q \\ TC &= TFC + TVC \\ a &= \{(P.Q)/(TFC+TVC)\} \\ a &= TR/TC \end{aligned}$$

Keterangan:

a = Efisiensi Biaya
 TR = Total Penerimaan
 TC = Total Biaya
 P = Harga Output
 Q = Jumlah Output
 TFC = Total Biaya Tetap
 TVC = Total Biaya Variabel

Secara teoritis dengan rasio $R/C = 1$ artinya tidak untung dan tidak pula rugi. Namun karena adanya biaya usahatani yang kadang – kadang tidak dihitung, maka kriterianya dapat diubah menurut keyakinan peneliti, misalnya R/C yang lebih dari satu, bila suatu usahatani itu dikatakan menguntungkan. Misalnya dapat saja dipakai nisbah R/C minimal 1,5 atau 2,0. Usahatani dikatakan rugi karena $R/C < TC$, sebaliknya dikatakan untung apabila $R/C > TC$. R/C ratio ini berfungsi dalam menunjukkan kedudukan ekonomi suatu usahatani.

2.2.5 Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*)

Analisis Medan Kekuatan adalah suatu alat yang tepat digunakan dalam merencanakan perubahan. Hanya organisasi yang mampu belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang tetap eksis, maju dan berkembang. Menurut Sckhain (1988) dalam Sianipar dan Entang (2003), organisasi harus terus menerus melakukan adaptasi eksternal dan integrasi internal. Individu berintegrasi melakukan perubahan – perubahan atau membuat diversifikasi agar selalu sesuai dengan tuntutan lingkungan. Merubah tingkah laku dan memanfaatkan energi individu dalam memenuhi tuntutan lingkungan. Dengan cara demikian organisasi akan tetap memiliki keunggulan dalam semua kondisi.

Dalam menciptakan perubahan ada dua kondisi yang harus diperhatikan pimpinan, yakni mendorong dan menghambat perubahan. Untuk mengatasi kondisi yang saling kontradiktif itu, maka perlu dilakukan Analisis Medan Kekuatan (FFA) agar diketahui faktor – faktor yang mendorong dan menghambat.

Menurut Suparta (2007) bahwa *Force Field Analysis* (FFA) dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan pendorong dan faktor – faktor di lapangan yang dapat menopang terhadap solusi permasalahan, sehingga hal – hal yang positif dapat diaplikasikan dan atau yang negatif dapat dihilangkan atau dikurangi. Cara melakukan FFA adalah:

- a. Mengemukakan semua hal yang “positif” dan yang “negatif” dari suatu situasi sehingga keduanya dapat dibandingkan dengan mudah.
- b. Memaksa orang untuk memikirkan bersama tentang semua aspek dari satu perubahan yang diinginkan.
- c. Memberanikan orang untuk menyetujui faktor-faktor prioritas yang terkait dengan perubahan pada kedua sisi neraca (positif dan negatif).
- d. Memberi semangat refleksi yang tulus dari hal-hal yang nyata menopang permasalahan dan solusinya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Perikanan laut merupakan salah satu cabang dari pertanian dalam arti luas yang potensial untuk dikembangkan. Subsektor perikanan laut ini berkontribusi cukup tinggi terhadap perekonomian suatu negara terutama bagi negara – negara yang memiliki potensi perairan yang besar seperti Indonesia. Udang rebon (*Acetes indicus*) merupakan salah satu hasil tangkapan perikanan laut yang potensial untuk dikembangkan. Jenis udang berukuran kecil ini banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan baku produk olahan seperti abon, kerupuk, dan terasi. Meskipun bentuk ukurannya sangat kecil hanya berukuran sekitar 2 – 3 cm, tetapi jenis udang ini memiliki kandungan gizi yang sangat baik untuk kesehatan. Di pasaran udang rebon ini lebih mudah ditemukan sebagai bahan olahan seperti terasi dan sangat jarang dijual dalam keadaan segar.

Produk terasi udang merupakan bentuk diversifikasi produk olahan dari hasil perikanan laut yang dibuat dengan tujuan utama sebagai upaya dalam memberi nilai tambah secara komersial terhadap bahan baku utamanya yakni udang rebon. Upaya diversifikasi produk pertanian seperti produk terasi udang ini sangat diperlukan karena secara umum permasalahan yang sering dihadapi, yaitu: produk pertanian yang bersifat musiman, mudah rusak karena masih berbahan mentah dengan pengemasan ala kadarnya, dan produk yang dipasarkan seringkali berkualitas rendah karena berawal dari keterbatasan teknologi yang digunakan untuk mengolah maupun mengontrol segala proses produksinya. Berbagai permasalahan tersebut yang menjadi faktor terkendalanya produk pertanian lokal untuk bersaing secara kompetitif dengan produk pertanian impor. Komoditas hasil pengolahan perikanan laut berupa terasi udang tersebut merupakan upaya dalam memberikan nilai tambah terhadap produk perikanan laut, sehingga hal ini nantinya akan membantu meningkatkan pendapatan bagi masyarakat pesisir.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2014 yang berjudul “Banyaknya Produksi Hasil Pengolahan Perikanan Menurut Kecamatan Produsen dan Jenis Hasil Pengolahan Tahun 2013” dapat diketahui bahwa terdapat beberapa sektor agroindustri pengolahan hasil tangkapan nelayan yang potensial di Kabupaten Jember, yaitu salah satunya agroindustri terasi. Pada tahun 2013 Kecamatan Puger merupakan daerah terbesar penghasil produk terasi yaitu sebesar 15,75 ton; serta selanjutnya ada juga Kecamatan Ambulu sebesar 5,5 ton dan Kecamatan Kencong sebesar 0,25 ton sebagai daerah penunjang penyuplai produksi produk terasi dari Kabupaten Jember. Potensi tingginya produksi terasi di Kecamatan Puger selain karena faktor potensi alam yang menguntungkan, juga tidak terlepas dari faktor lokasi strategis Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang berada dalam satu kawasan, sehingga tidak heran jika banyak berdirinya agroindustri pengolahan hasil perikanan laut salah satunya agroindustri terasi di daerah tersebut. Desa Puger Wetan merupakan salah satu desa di Kecamatan Puger yang terdapat banyak berdiri agroindustri terasi udang. Hal ini diketahui berdasarkan “Data Identifikasi Sentra Industri Di Kecamatan Puger” bahwa sekitar tiga puluh dua agroindustri terasi di Desa Puger Wetan terdaftar sebagai

sentra industri terasi di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember pada tahun 2015. Berdasarkan hal tersebut, maka secara tidak langsung dapat diketahui bahwa agroindustri terasi di Desa Puger Wetan cukup representatif sebagai kawasan objek penelitian di Kecamatan Puger karena secara manajemen serta teknis pengolahan telah terpantau sesuai standar yang ditetapkan oleh instansi terkait tersebut.

Agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger merupakan salah satu industri pengolahan hasil perikanan laut yang potensial di Kabupaten Jember. Potensi industri tersebut berperan penting dalam menyumbang pundi – pundi perekonomian daerah, serta menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi warga setempat. Progres perkembangan agroindustri dipengaruhi oleh bagusnya stabilitas manajemen pengelolaan yang diterapkan, dimulai dari pra produksi, produksi hingga pemasaran. Untuk mengetahui indikator kemampuan agroindustri agar selama proses produksi dapat berjalan dengan baik dan tepat tanpa membuang - buang waktu, tenaga dan biaya, maka perlu adanya analisis efisiensi biaya produksi dengan menggunakan perhitungan R/C ratio.

Analisis R/C ratio ini berfungsi dalam menunjukkan kedudukan ekonomi suatu usaha bisnis karena dapat dijadikan sebagai penilaian terhadap keputusan pengusaha dan memungkinkan juga sebagai acuan pengembangan agroindustri tersebut. Indikator keberhasilannya dapat dilihat dari nilai hasil analisis R/C ratio, yaitu apabila nilainya lebih dari satu maka penggunaan biaya produksinya efisien, dan apabila nilainya kurang dari satu maka penggunaan biaya produksinya tidak efisien. Semakin besarnya nilai R/C ratio tersebut, maka mengindikasikan bahwa akan semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh oleh agroindustri tersebut. Hal ini dapat dicapai apabila pengusaha mengalokasikan faktor – faktor produksi dengan lebih efisien. Penggunaan biaya produksi yang efisien diharapkan dapat berpengaruh baik terhadap pendapatan yang akan diperoleh bagi keluarga serta membantu dalam keberlanjutan dan pengembangan agroindustri terasi tersebut.

Biaya sarana produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan pada saat memproduksi produk terasi. Biaya sarana produksi tersebut meliputi biaya bahan

baku udang, biaya bahan baku tambahan pembuatan terasi, biaya tetap, dan biaya tenaga kerja. Bahan baku udang rebon biasanya dibeli dalam wadah keranjang bermuatan antara 1,5 – 2 Kg dengan harga sekitar Rp 50.000,00 – Rp 55.000,00 per keranjangnya bila musim panen raya hasil laut, sedangkan bila musim paceklik hasil laut maka harga yang berlaku di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sekitar Rp 100.000,00 – 150.000,00 per keranjang. Selain udang rebon juga ada bahan baku tambahan pembuatan terasi yang dibutuhkan untuk memproduksi terasi, diantaranya meliputi: garam, bahan pewarna dan bahan lainnya yang diperlukan dalam memproduksi produk terasi. Kegunaan garam selain untuk memberi rasa khas yang asin pada produk terasi juga berguna sebagai bahan pengawet. Bahan pewarna hanya digunakan oleh beberapa agroindustri saja, karena kebanyakan diantara pemilik agroindustri sudah mengerti mengenai bahaya penggunaan bahan pewarna bagi kesehatan. Sarana produksi berikutnya yang digunakan dalam memproduksi produk terasi yakni biaya tetap yang berupa peralatan penggilingan. Setiap masing – masing agroindustri terasi di Puger Wetan menggunakan peralatan penggilingan yang berbeda – beda untuk memproduksi produk terasi diantaranya ada yang sudah menggunakan mesin penggilingan dan juga ada yang masih menggunakan alat penumbuk konvensional. Semua biaya sarana produksi ini sangat erat sekali keterkaitannya dengan perolehan pendapatan agroindustri terasi. Jika biaya – biaya produksi tersebut semakin besar sedangkan perolehan penerimaan masih tetap, maka pendapatan yang akan diperoleh agroindustri terasi tersebut akan berkurang, atau jika biaya – biaya produksi tersebut semakin berkurang sedangkan perolehan penerimaan bertambah, maka pendapatan juga akan bertambah.

Penggunaan tenaga kerja pada agroindustri terasi merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan berjalannya bisnis usaha tersebut. Jumlah tenaga kerja yang terlalu sedikit mengakibatkan kinerja dan tingkat hasil produksi tidak maksimal, sebaliknya jika jumlah tenaga kerja terlalu banyak maka yang akan terjadi adalah operasional produksi menjadi tidak efisien karena cenderung menggunakan biaya yang relatif lebih tinggi, sehingga penggunaan jumlah tenaga kerja yang tepat perlu diperhatikan untuk meningkatkan pendapatan pada

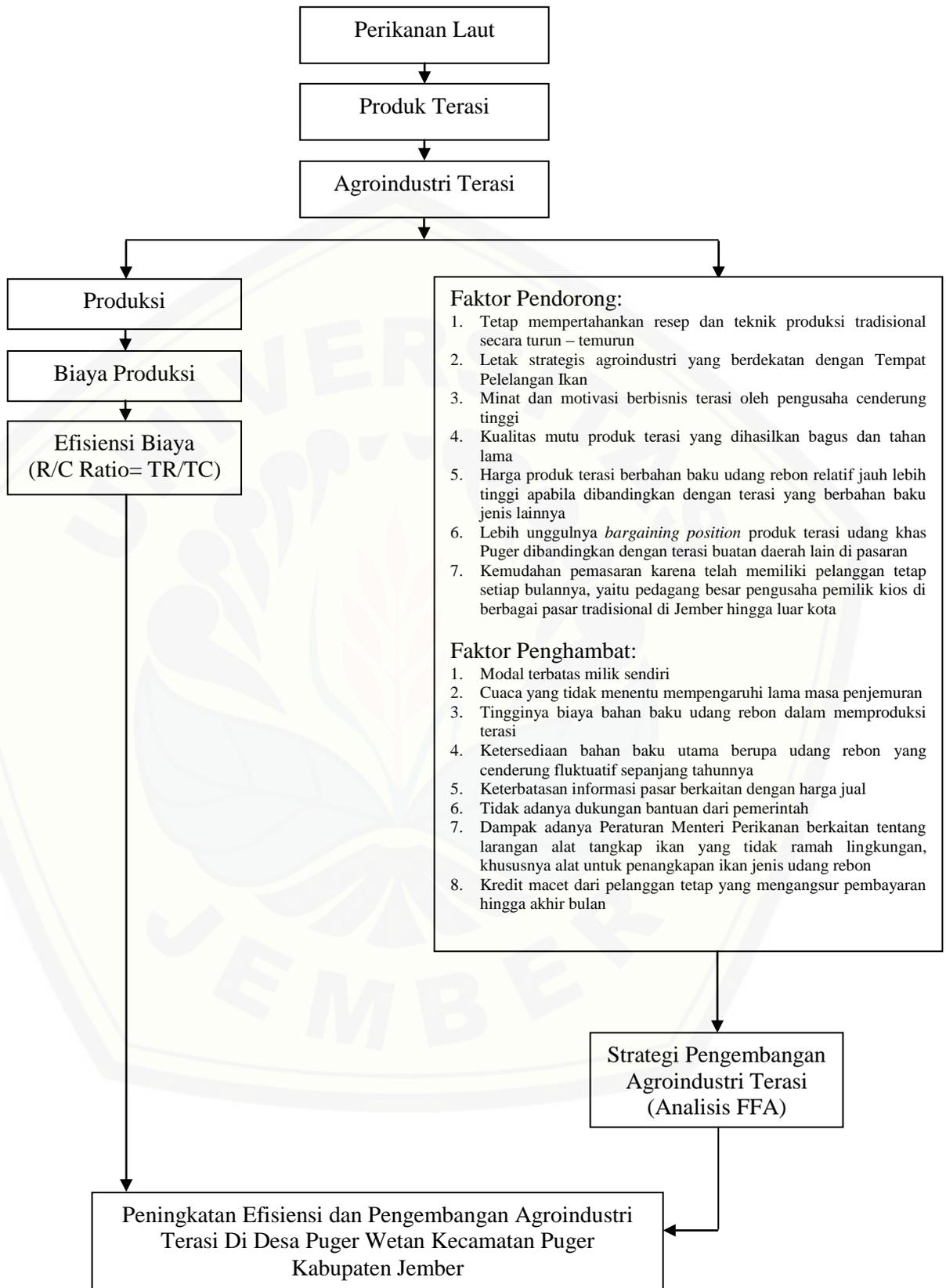
agroindustri terasi. Setiap agroindustri terasi di Desa Puger Wetan memiliki manajemen yang berbeda – beda dalam memberikan upah kepada tenaga kerjanya, diantaranya yaitu: (1) sistem upah harian, (2) sistem upah akhir pekan. Beberapa agroindustri yang menerapkan sistem upah harian akan memberikan upah setiap harinya yaitu setelah menyelesaikan target produksi beberapa kilogram terasi yang telah ditumbuk, dicetak dan dikemas sesuai dengan pembagian tugas kerja di hari tersebut, yakni akan memperoleh upah kerja sekitar Rp 1.500,00 – Rp 1.750,00 per kilogramnya dengan target akhir produksi sekitar 100 – 200 kg terasi yang biasanya dapat terselesaikan sekitar 5 – 6 hari waktu kerja. Pada umumnya rata – rata tenaga kerja yang diupah dengan sistem harian tersebut akan memperoleh upah sekitar Rp 32.791,60 per orang setiap harinya. Namun sebagian agroindustri terasi disana juga ada yang menerapkan sistem upah akhir pekan dalam jangka waktu sekitar 5 – 6 hari waktu kerja setelah menyelesaikan semua target produksi dengan alokasi biaya sekitar Rp 588.750,00 per produksinya. Pada umumnya rata – rata tenaga kerja yang diupah dengan sistem akhir pekan akan memperoleh upah sekitar Rp 163.958,00 per orangnya.

Harga jual produk dan volume penjualan atau bisa disebut sebagai jumlah produksi merupakan faktor yang erat hubungannya dengan pendapatan. Kedua faktor tersebut juga menjadi faktor penentu penerimaan yang akan diperoleh oleh agroindustri terasi. Hal ini sesuai dengan rumus penerimaan itu sendiri, yaitu penerimaan merupakan perkalian antara produksi dengan harga jual produknya. Penerimaan yang tinggi dengan biaya operasional yang tetap, maka akan menyebabkan pendapatan agroindustri terasi akan tinggi. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksinya. Pendapatan yang tinggi dapat dikatakan bahwa bisnis usaha pada agroindustri terasi tersebut menguntungkan, begitu juga sebaliknya apabila pendapatan lebih rendah dari biaya operasional produksinya, maka dapat dikatakan bahwa bisnis usaha agroindustri terasi tersebut tidak menguntungkan.

Strategi pengembangan pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan dapat diprediksi dengan menggunakan alat analisis FFA (*Force Field Analysis*). *Force Field Analysis* (FFA) atau analisis medan kekuatan adalah suatu alat

analisis yang dapat digunakan untuk merencanakan suatu perubahan yang dapat menopang terhadap solusi permasalahan di lapang, sehingga hal – hal yang positif dapat terus diterapkan atau dikembangkan dan yang negatif dapat dikurangi atau bahkan dapat juga dihilangkan. Tahapan awal menganalisisnya, yakni dengan mengidentifikasi terlebih dahulu faktor pendorong dan faktor penghambat, yang terdiri dari: aspek teknik, aspek ekonomi, aspek sumberdaya manusia, aspek sumberdaya alam, aspek sosial dan budaya, serta aspek dukungan pemerintah. Keenam batasan kajian tersebut dapat berkembang sesuai dengan fakta yang sifatnya berkembang secara dinamis dan disesuaikan dengan faktor – faktor yang ada di lapang. Setelah mengidentifikasi dan menganalisisnya, maka berdasarkan besarnya TNB (Total Nilai Bobot Faktor) tiap faktor pendorong dan faktor penghambat tersebut dapat ditunjukkan dalam suatu diagram medan kekuatan. Berdasarkan diagram tersebut nantinya akan dapat diketahui kondisi yang ingin dicapai, yakni pengembangan agroindustri terasi di Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang akan berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan. Perumusan strategi pengembangan ini sangat perlu dilakukan, agar pengusaha dapat mampu mengatasi berbagai resiko yang sehingga bisnis usaha pada agroindustri terasi tersebut dapat berjalan dengan baik.

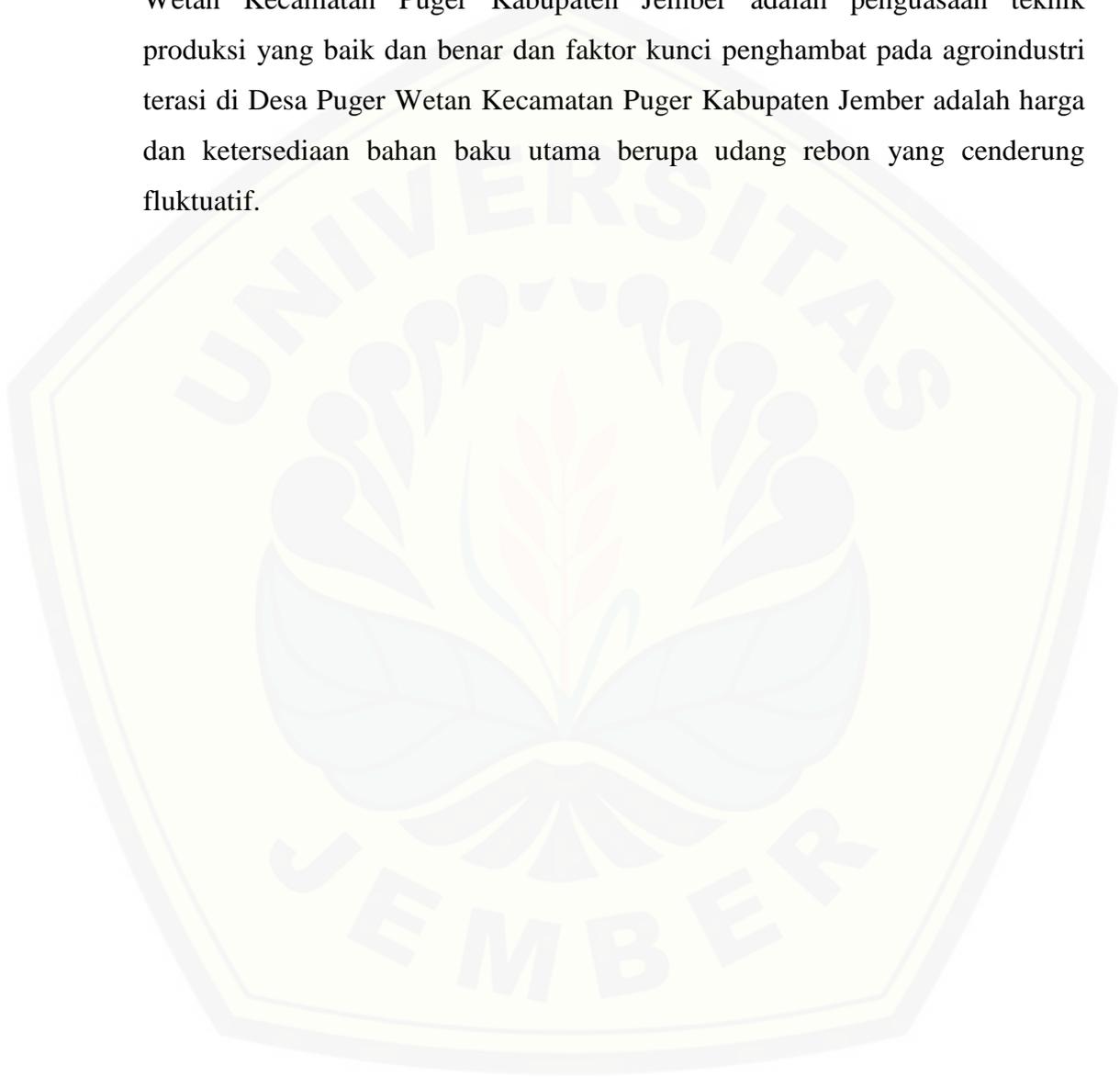
Berdasarkan hal tersebut secara umum yang diharapkan dari penelitian ini adalah rekomendasi saran untuk dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi dan strategi pengembangan yang sebaiknya diterapkan oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Tingginya tingkat efisiensi dan pengembangan pada agroindustri terasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan perekonomian, serta kesejahteraan keluarga pengusaha pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Dibawah ini merupakan skema kerangka pemikiran dari penelitian ini yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Penggunaan biaya pada operasional produksi agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember adalah efisien.
2. Faktor kunci pendorong keberhasilan pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember adalah penguasaan teknik produksi yang baik dan benar dan faktor kunci penghambat pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember adalah harga dan ketersediaan bahan baku utama berupa udang rebon yang cenderung fluktuatif.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive method*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Puger merupakan salah satu daerah sentra utama agroindustri terasi di Kabupaten Jember berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2014. Selain itu berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Energi Sumber Daya Mineral Kabupaten Jember pada tahun 2015 menjelaskan bahwa Desa Puger Wetan merupakan salah satu desa di Kecamatan Puger yang agroindustri terasinya telah terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, sehingga Desa Puger Wetan secara tidak langsung cukup representatif sebagai kawasan objek penelitian ini karena secara manajemen serta teknis pengolahan telah terpantau sesuai standar yang ditetapkan oleh instansi terkait tersebut.

Penentuan waktu pelaksanaan penelitian yaitu dengan mengamati operasional produksi agroindustri terasi dalam satu kali produksi pada saat musim panen raya ikan. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa, yaitu: (1) pada musim panen raya ikan seluruh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan akan serempak memproduksi terasi secara massal dikarenakan pada momen tersebut udang rebon diborong dalam jumlah yang banyak karena tersedia melimpah dengan harga yang sangat murah jika dibandingkan ketika musim paceklik ikan; (2) musim panen raya merupakan momentum agroindustri terasi di Desa Puger Wetan memperoleh pendapatan terkecil dikarenakan harga jual terasi sangat murah jika dibandingkan ketika musim paceklik ikan, sehingga harapannya dapat memperkirakan keuntungan minimum dalam memproduksi terasi; (3) pada produksi pertama di musim panen raya ikan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan lebih cenderung memproduksi terasi jenis super dalam ukuran 1 kilogram karena produk terasi berukuran tersebut merupakan produk terasi yang selalu dipesan oleh pelanggan tetap setiap bulannya, meskipun tidak menutup

kemungkinan bahwa pada produksi berikutnya akan memproduksi terasi dalam ukuran yang berbeda dikarenakan beragamnya permintaan pasar.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode analitis pada dasarnya merupakan metode yang ditujukan untuk menguji hipotesa – hipotesa dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam mengenai hubungan – hubungan variabel yang diteliti (Nazir, 2005).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Nasution (2008) metode *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan penilaian atau pandangan dari peneliti berdasarkan tujuan dan maksud penelitian. Penentuan sampel menggunakan metode ini ditentukan berdasarkan ciri tertentu yang dianggap memiliki hubungan erat dengan ciri populasi. Dalam hal ini, peneliti dengan sengaja menentukan anggota sampelnya berdasarkan pengetahuannya tentang keadaan populasi. Metode *purposive sampling* ini digunakan untuk keperluan pengambilan contoh pada rumusan masalah pertama dan kedua, yakni mengenai kajian efisiensi biaya produksi dan strategi pengembangan pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan.

Besarnya sampel yang digunakan untuk rumusan masalah pertama berkaitan dengan efisiensi biaya produksi yaitu sebanyak dua agroindustri terasi yang potensial berdasarkan skala produksi yang terbesar per produksinya pada musim panen raya ikan di Desa Puger Wetan, yang diantaranya: (1) agroindustri terasi Hj.Sunami dengan skala produksi 200 kg; dan (2) agroindustri terasi Hj.

Roha dengan skala produksi 150 kg. Hal tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa kedua agroindustri terasi tersebut merupakan dua dari tiga puluh dua agroindustri terasi yang bermodal besar di Desa Puger Wetan. Agroindustri terasi bermodal besar merupakan agroindustri terasi dengan intensitas skala produksi tertinggi dalam satu tahunnya yaitu akan beroperasi sekitar 4 – 5 bulan, sedangkan agroindustri terasi bermodal kecil dengan skala produksi 100 kg (per produksinya) hanya akan memproduksi ketika musim panen raya ikan saja atau akan tetap memproduksi pada musim paceklik secara terbatas dengan intensitas skala produksi terendah dalam satu tahunnya yaitu akan beroperasi sekitar 2 – 3 bulan. Berdasarkan hal tersebut maka penentuan sampel tersebut dapat dianggap cukup representatif sebagai obyek penelitian pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Selain itu untuk keperluan pengambilan contoh pada rumusan masalah kedua yang berkaitan tentang kajian strategi pengembangan agroindustri terasi dengan menggunakan alat analisis FFA yaitu akan menggunakan sampel dengan menentukan *key responden*, yang diantaranya yaitu: (1) salah satu pengusaha pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yang memiliki potensi sebagai *key responden* dilihat dari skala usaha yang terbesar, serta memiliki kapasitas wawasan dan pengalaman yang baik yakni agroindustri terasi Hj. Sunami; (2) dan responden *expert* dari instansi **Dinas Perikanan Kabupaten Jember**, serta **Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember**.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: teknik wawancara, observasi dan studi pustaka. Berikut metode pengumpulan data menurut jenis data yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Data primer diperoleh secara langsung dari beberapa responden, yaitu: (1) pengusaha pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan, (2) dan responden *expert* dari instansi **Dinas Perikanan Kabupaten Jember**, serta **Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember**. *Pertama*, data yang diperoleh secara langsung dari pengusaha pemilik agroindustri terasi tersebut diperoleh dengan menggunakan metode wawancara terstruktur berdasarkan

daftar pertanyaan yang telah disiapkan pada kuisioner. Kemudian metode observasi juga dilakukan untuk mengenali lebih dekat mengenai latar belakang dan fenomena permasalahan terkait operasional produksi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yang dilakukan terutama pada saat survey pendahuluan lapang. Data yang dibutuhkan dengan kedua cara tersebut antara lain mengenai data produksi, data penggunaan sarana produksi, data kebutuhan tenaga kerja, dan data lain yang terkait dengan permasalahan pada operasional produksi agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. *Kedua*, data yang diperoleh secara langsung dari responden *expert* tersebut terkait dengan keperluan data dalam penyusunan strategi pengembangan pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan, agar diperoleh saran konstruktif yang tepat untuk membantu dalam peningkatan efisiensi dan pendapatan, serta pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Hal ini dilakukan dengan cara menggabungkan kedua teknik pengumpulan data, yakni: metode wawancara dan studi pustaka.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan menggunakan metode studi pustaka yang berasal dari data milik instansi terkait yang berhubungan dengan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Data yang diambil dengan cara ini diantaranya data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, BPS Kabupaten Jember, serta dari literatur lainnya yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Hipotesis pertama mengenai tingkat efisiensi biaya produksi agroindustri terasi, dapat dianalisis dengan menggunakan analisis R/C ratio. Menurut Soekartawi (1995) formulasi R/C ratio adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 TR &= P \cdot Q \\
 TC &= TFC + TVC \\
 a &= \{(P \cdot Q) / (TFC + TVC)\} \\
 a &= \{TR / TC\} \\
 R/C \text{ ratio} &= \frac{\text{Total Penerimaan (Rp/produksi)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp/produksi)}}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp/produksi)

P = Harga Jual Produk (Rp/kg/produksi)

Q = Jumlah Produksi (kg/produksi)

TC = Total Biaya Produksi (Rp/produksi)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/produksi)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/produksi)

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. $R/C \text{ ratio} > 1$ maka operasional agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember adalah efisien.
- b. $R/C \text{ ratio} \leq 1$ maka operasional agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember adalah tidak efisien.

Pengujian hipotesis kedua mengenai strategi pengembangan agroindustri terasi dapat dianalisis dengan menggunakan Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*). Menurut Sckhain (1988) dalam Sianipar dan Entang (2003) bahwa Analisis Medan Kekuatan adalah suatu alat yang tepat digunakan dalam merencanakan perubahan. Hanya organisasi yang mampu belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang tetap eksis, maju dan berkembang. Dalam menciptakan perubahan, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Tahapan – tahapan *Force Field Analysis* tersebut adalah sebagai berikut :

a) Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat

Identifikasi faktor pendorong dan penghambat bersumber dari internal dan eksternal. Identifikasi faktor pendorong merupakan perpaduan antara *strenght* dan *opportunities*, sedangkan faktor penghambat merupakan perpaduan antara *weakness* dan *threat*. Proses awal dalam perumusan kedua faktor tersebut diawali dengan survei pendahuluan dengan cara observasi dan wawancara dengan informan kunci di daerah penelitian. Dalam kegiatan *brainstorming* dengan responden peneliti tersebut, terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat yang akan ditemukan dan dapat menjadi pertimbangan ulang dalam perumusan faktor pendorong dan penghambat yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai setiap faktor, diantaranya yaitu:

- Urgensi dalam pencapaian tujuan suatu usaha, yang terdiri dari Nilai Urgensi (NU) dan Bobot Faktor (BF).
- Dukungan atau kontribusi tiap faktor dalam pencapaian tujuan suatu usaha, yang terdiri dari Nilai Dukungan (ND) dan Nilai Bobot Dukungan (NBD).
- Keterkaitan antara faktor dalam pencapaian tujuan suatu usaha, yang terdiri dari Nilai Keterkaitan (NK), Nilai Rata – Rata Keterkaitan (NRK), dan Nilai Bobot Keterkaitan (NBK).

Tabel 3.1 Tingkat Urgensi Antar Faktor

No.	Faktor Pendorong	D1	D2	D3	D4	D5	D6	NU	BF%
1.	D1	■							
2.	D2		■						
3.	D3			■					
4.	D4				■				
5.	D5					■			
6.	D6						■		
Jumlah									
No.	Faktor Penghambat	H1	H2	H3	H4	H5	H6	NU	BF%
1.	H1	■							
2.	H2		■						
3.	H3			■					
4.	H4				■				
5.	H5					■			
6.	H6						■		
Jumlah									

Penilaian terhadap faktor – faktor tersebut dilakukan secara kualitatif yang dikuantitatifkan melalui metode skala *likert* yaitu suatu penilaian dengan model *rating scale* yang selanjutnya dikonversikan dalam angka, diantaranya yaitu:

- 5 : sangat tinggi, artinya nilai urgensi atau nilai dukungan atau nilai keterkaitan sangat tinggi.
- 4 : tinggi, artinya nilai urgensi atau nilai dukungan atau nilai keterkaitan tinggi.
- 3 : sedang, artinya nilai urgensi atau nilai dukungan atau nilai keterkaitan sedang.
- 2 : rendah, artinya nilai urgensi atau nilai dukungan atau nilai keterkaitan rendah.
- 1 : sangat rendah, artinya nilai urgensi atau nilai dukungan atau nilai keterkaitan sangat rendah.

b) Penilaian Faktor Pendorong dan Penghambat, meliputi:

- NU (Nilai Urgensi)

Penilaian nilai urgensi dilakukan dengan memakai model *rating scale* 1 – 5 atau melalui teknik komparasi, yaitu membandingkan faktor yang paling urgen antara satu faktor dengan faktor lainnya.

- BF (Bobot Faktor)

Penilaian Bobot Faktor dapat dinyatakan dalam bilangan desimal atau presentase. Rumus dalam menentukan BF yaitu:

$$BF = \frac{NU}{\sum NU} \times 100\%$$

- ND (Nilai Dukungan)

Nilai dukungan ditentukan dengan *brainstorming* melalui wawancara dengan responden, yaitu pengusaha pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Langkah penilaian sama seperti penilaian nilai urgensi dengan menggunakan skala *likert* dengan ketentuan nilai antara 1 – 5.

- NBD (Nilai Bobot Dukungan)

Nilai Bobot Dukungan dapat ditentukan dengan rumus:

$$NBD = ND \times BF$$

- NK (Nilai Keterkaitan)

Nilai Keterkaitan ditentukan dengan menilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat yang dinilai menggunakan skala *likert*, yaitu skala dengan nilai antara 1 – 5, apabila tidak memiliki keterkaitan diberi nilai 0.

- TNK (Total Nilai Keterkaitan)

Total Nilai Keterkaitan ditentukan dari jumlah total nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan faktor penghambat dalam satu baris.

- NRK (Nilai Rata – Rata Keterkaitan)

Nilai Rata – Rata Keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$NRK = \frac{TNK}{\sum N - 1}$$

Keterangan:

TNK = Total Nilai Keterkaitan

N = Jumlah Faktor Pendorong Dan Penghambat Yang Dinilai

1 = Satu Faktor Yang Tidak Dapat Dikalikan Dengan Faktor Yang Sama

- NBK (Nilai Bobot Keterkaitan)

Nilai Bobot Keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$NBK = NRK \times BF$$

- TNB (Total Nilai Bobot)

Total Nilai Bobot tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$TNB = NBD + NBK$$

c) Faktor Kunci Keberhasilan dan Diagram Medan Kekuatan

1. Penentuan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK)

Berdasarkan besarnya TNB pada tiap – tiap faktor, maka dapat dipilih faktor yang memiliki TNB paling besar sebagai faktor kunci keberhasilan (FKK) yang dapat dijadikan sebagai penentu strategi atau solusi dari adanya faktor pendorong dan penghambat. Cara menentukan FKK, yaitu sebagai berikut:

- Dipilih berdasarkan TNB yang terbesar.
- Jika TNB sama, maka dipilih berdasarkan BF terbesar.
- Jika BF sama, maka dipilih berdasarkan NBD terbesar.
- Jika NBD sama, maka pilih NBK terbesar.
- Jika NBK sama, maka dipilih berdasarkan pengalaman dan rasionalitas.

Penentuan batasan – batasan dalam menentukan faktor pendorong dan faktor penghambat dibedakan beberapa aspek, yaitu: aspek teknik, aspek ekonomi, aspek sumber daya manusia, aspek sumber daya alam, aspek sosial dan budaya, serta aspek dukungan pemerintah. Berikut ini hasil identifikasi kedua faktor tersebut yang diketahui memiliki pengaruh penting terhadap pengembangan pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan, diantaranya yaitu:

Faktor Pendorong (D):

- (D1) Tetap mempertahankan resep dan teknik produksi secara turun – temurun
- (D2) Letak strategis agroindustri yang berdekatan dengan Tempat Pelelangan Ikan
- (D3) Minat dan motivasi berbisnis terasi oleh pengusaha cenderung tinggi
- (D4) Kualitas mutu produk terasi yang dihasilkan bagus dan tahan lama
- (D5) Harga produk terasi berbahan baku udang relatif jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan terasi yang berbahan baku jenis lainnya

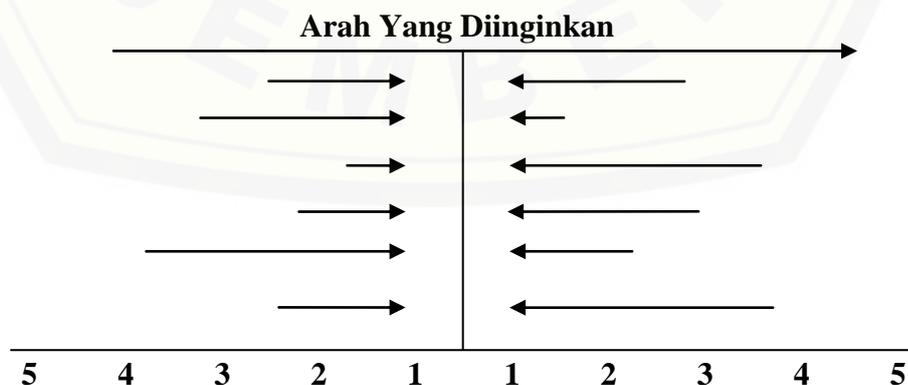
- (D6) Lebih unggulnya *bargaining position* produk terasi udang khas Puger dibandingkan dengan terasi buatan daerah lain di pasaran
- (D7) Kemudahan pemasaran karena telah memiliki pelanggan tetap setiap bulannya, yaitu pedagang besar pengusaha pemilik kios di berbagai pasar tradisional di Jember hingga luar kota

Faktor Penghambat (H):

- (H1) Modal terbatas milik sendiri
- (H2) Cuaca yang tidak menentu mempengaruhi lama masa penjemuran
- (H3) Tingginya biaya bahan baku udang rebon dalam memproduksi terasi
- (H4) Ketersediaan bahan baku utama berupa udang rebon yang cenderung fluktuatif sepanjang tahunnya
- (H5) Keterbatasan informasi pasar berkaitan dengan harga jual
- (H6) Tidak adanya dukungan bantuan dari pemerintah
- (H7) Dampak adanya Peraturan Menteri Perikanan tentang larangan alat tangkap ikan tidak ramah lingkungan, khususnya alat untuk penangkapan udang rebon
- (H8) Kredit macet dari pelanggan tetap yang mengangsur pembayaran hingga akhir bulan

2. Diagram Medan Kekuatan

Berdasarkan besarnya TNB tiap faktor pendorong dan penghambat dapat ditunjukkan dalam suatu diagram medan kekuatan dengan harapan, yaitu pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan.



Gambar 3.1 Diagram Medan Kekuatan

d) Penyusunan Rekomendasi Strategi Kebijakan

Strategi pengembangan pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember dapat diwujudkan apabila serangkaian tahapan analisis tersebut mulai dari identifikasi faktor – faktor, penilaian faktor – faktor hingga penilaian Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) sudah dilewati. Penyusunan strategi pengembangan disesuaikan dengan kenyataan di lapang seperti yang tergambar dalam diagram medan kekuatan. Penyusunan strategi pengembangan pada agroindustri terasi tersebut dapat dilihat dari nilai Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) yang paling tinggi pada faktor pendorong dan faktor penghambat. Apabila telah diketahui faktor kunci pendorongnya, yaitu berdasarkan nilai yang tertinggi pada faktor pendorong, maka dapat diproyeksikan bahwa faktor tersebut sebaiknya tetap terus diperhatikan dan lebih dikembangkan agar dapat membantu pengembangan agroindustri terasi. Sementara apabila telah diketahui faktor kunci penghambatnya, yaitu berdasarkan nilai yang tertinggi pada faktor penghambat, maka dapat diproyeksikan bahwa faktor tersebut sebaiknya potensi resikonya diminimalkan atau lebih baik dihilangkan untuk mencegah resiko kegagalan pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan.

3.6 Definisi Operasional

1. Terasi merupakan produk fermentasi olahan dari hasil perikanan laut yang berbahan baku utama udang rebon. Produk terasi yang telah siap dijual dikemas dalam ukuran 1 Kg merupakan terasi jenis super dengan harga sekitar Rp 60.000,00 – Rp 65.000,00 per kilogramnya bila musim panen raya hasil laut, sedangkan bila musim paceklik hasil laut maka harga per kilogramnya sekitar Rp 100.000,00 – Rp 150.000,00.
2. Fermentasi adalah proses tahap akhir dalam memproduksi terasi yaitu menyimpan terasi dalam lemari gudang dengan kurun waktu minimal selama 7 hari – 1 bulan. Keberhasilan dalam proses fermentasi sangat menentukan aroma dan cita rasa terasi yang dihasilkan. Makin lama waktu yang digunakan dalam proses fermentasi tersebut, maka kualitas terasi yang dihasilkan semakin bagus. Terasi yang dibuat hanya dalam waktu 7 hari akan

memiliki kualitas yang jauh berbeda dengan terasi yang dibuat dalam waktu lebih dari sebulan. Terasi dapat tetap disimpan dalam lemari gudang maksimal 9 – 12 bulan.

3. Udang rebon adalah bahan baku utama dalam pembuatan produk terasi berupa udang kecil – kecil. Masyarakat sekitar cenderung terbiasa menamai udang rebon dengan sebutan udang ebi atau ebi.
4. Agroindustri terasi adalah industri rumah tangga yang memproduksi produk olahan hasil laut berupa terasi yang cenderung dibuat dengan bahan baku utama udang rebon dengan alasan nilai harga jual di pasar jauh lebih tinggi.
5. *Key responden* adalah orang dan instansi terkait yang menjadi sumber informasi yang terlibat langsung atau mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan mengenai agroindustri terasi, diantaranya yaitu: salah satu pengusaha pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yang memiliki potensi sebagai *key responden* dilihat dari skala usaha yang terbesar atau mungkin memiliki kapasitas wawasan dan pengalaman yang baik; dan responden *expert* dari instansi **Dinas Perikanan Kabupaten Jember**, serta **Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember**.
6. Produksi adalah berhubungan dengan masa waktu proses pembuatan produk terasi udang dalam satu kali produksi pada musim panen raya ikan. Serangkaian proses dalam memproduksi terasi yaitu dimulai dari pencucian udang rebon, penggilingan (penumbukan), penjemuran, pencetakan, pengemasan dan pemeraman (fermentasi). Secara umum diperkirakan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan dapat beroperasi penuh memproduksi terasi dalam setahun yakni sekitar 4 – 5 bulan.
7. Musim panen raya ikan adalah musim yang dinanti oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan untuk memborong pasokan udang rebon dalam skala besar, dan mengolahnya secara massal lalu menimbunnya, serta menjualnya secara terbatas. Hal ini dikarenakan pada waktu tersebut pasokan udang rebon tersedia melimpah yang dijual dengan harga yang sangat murah yakni sekitar Rp 50.000,00 – Rp 55.000,00 per keranjangnya sehingga sangat menguntungkan untuk memborongnya lalu memproduksinya secara massal.

Sebagian besar agroindustri terasi di Desa Puger Wetan ketika telah tiba musim panen ikan tersebut, maka akan memproduksi terasi selama 1 bulan penuh sehingga akan dapat memproduksi sebanyak 5 – 6 kali produksi dalam sebulan. Musim panen raya ikan tersebut sering terjadi yaitu ketika awal musim hujan atau awal musim kemarau, dan rutin sering terjadi setiap tahunnya yaitu ketika bulan Agustus – September.

8. Musim paceklik ikan adalah musim yang dinanti oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan untuk menjual produk terasinya dalam skala besar. Hal ini dikarenakan harga jual produk terasi di pasaran melambung tinggi yakni sekitar Rp 100.000,00 – Rp 150.000,00 per kilogramnya sehingga sangat berpotensi menguntungkan bagi agroindustri terasi. Produk terasi yang dijual tersebut merupakan produk terasi yang telah lama ditimbun dalam beberapa bulan atau baru saja diproduksi.
9. Efisiensi adalah penggunaan input (faktor – faktor produksi) yang sekecil – kecilnya dalam usaha agroindustri terasi udang untuk mendapatkan output (hasil produksi) dan keuntungan yang sebesar – besarnya.
10. Biaya sarana produksi adalah biaya – biaya yang digunakan dalam pengolahan produk terasi diantaranya terdapat biaya bahan baku udang, biaya bahan baku tambahan pembuatan terasi, biaya tetap, biaya tenaga kerja (Rp/produksi).
11. Penerimaan merupakan hasil kali antara harga jual produk terasi udang rebon dengan jumlah produksi selama satu kali produksi pada musim panen raya ikan (Rp/produksi).
12. Pendapatan adalah keuntungan bersih yang diperoleh dari hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya produksi dalam satu kali produksi pada musim panen raya ikan (Rp/produksi).
13. Biaya bahan baku udang adalah biaya untuk membeli kebutuhan bahan baku utama memproduksi terasi udang untuk keperluan produksi selama satu kali produksi pada musim panen raya ikan (Rp/keranjang/produksi). Setiap kali membeli bahan baku udang tersebut biasanya dibeli dalam wadah keranjang bermuatan antara 1,5 – 2 Kg dengan harga \pm Rp 50.000,00 – Rp 55.000,00

per keranjang bila musim panen raya hasil laut, sedangkan bila musim paceklik hasil laut maka harga yang berlaku di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) \pm Rp 100.000,00 – 150.000,00 per keranjang.

14. Biaya bahan baku tambahan adalah biaya untuk membeli kebutuhan bahan baku lainnya dalam pembuatan terasi, diantaranya yaitu berupa: garam, minyak, dan pewarna (hanya digunakan oleh sebagian kecil agroindustri terasi yang terkadang menyesuaikan permintaan konsumen) selama satu kali produksi dalam musim panen raya ikan (Rp/produksi).
15. Biaya variabel adalah alokasi dana yang dikeluarkan untuk membeli kebutuhan bahan – bahan dan membayar keperluan penunjang selama produksi, diantaranya meliputi: biaya bahan baku udang rebon, biaya bahan baku tambahan, biaya kemasan, biaya upah tenaga kerja, biaya listrik, dan biaya air yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/produksi).
16. Biaya tetap adalah alokasi dana yang dikeluarkan untuk membayar suatu biaya yang sifat barangnya bertahan lama, diantaranya yaitu meliputi: biaya peralatan, biaya gedung, biaya pajak bangunan (PBB), dan biaya pajak penghasilan (PPh). Nilai biaya tetap yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu berasal dari nilai penyusutan biaya tetap per produksi (Rp/produksi).
17. Biaya tenaga kerja adalah alokasi biaya yang dikeluarkan untuk upah penggunaan jasa tenaga kerja dalam satu kali produksi dalam jangka waktu 5 – 6 hari waktu kerja. Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan rata – rata sebanyak 3 – 5 orang yang terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita. Tenaga kerja pria biasanya mendapat pembagian tugas kerja yaitu bertugas mengangkut persediaan udang hingga mengangkut produk terasi untuk dipasarkan, sedangkan tenaga kerja wanita mendapat pembagian tugas kerja yaitu bertugas mencuci dan membersihkan udang, menumbuk udang, menata jemuran tumbukan udang, mencetak terasi, hingga mengemas produk terasi untuk siap dipasarkan (Rp/produksi).
18. Jumlah produksi adalah besarnya jumlah terasi udang yang telah diproduksi dalam satu kali produksi pada musim panen raya ikan (Kg/produksi).

19. Harga jual adalah besaran nilai nominal harga jual produk terasi udang yang dijual di pasaran yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
20. *Force Field Analysis* (FFA) adalah suatu alat analisis untuk merencanakan suatu perubahan yang terdiri dari faktor pendorong dan penghambat.
21. Faktor pendorong adalah faktor – faktor strategis yang terdiri dari kekuatan dan peluang pada agroindustri terasi udang di Desa Puger Wetan.
22. Faktor penghambat adalah faktor – faktor strategis yang terdiri dari kelemahan dan ancaman pada agroindustri terasi udang di Desa Puger Wetan.
23. Nilai Faktor (NF) adalah nilai komparasi atau perbandingan faktor yang paling *urgent* antara satu faktor dengan faktor lainnya.
24. Bobot Faktor (BF) adalah nilai yang dapat dinyatakan dalam bilangan desimal atau presentase.
25. Nilai Dukungan (ND) adalah nilai yang ditentukan melalui wawancara dengan pelaku yang terkait dengan produksi terasi udang.
26. Nilai Bobot Dukungan (NBD) adalah nilai yang didapat dari hasil perkalian antara nilai dukungan dengan nilai bobot faktor.
27. Nilai Keterkaitan (NK) adalah nilai yang ditentukan dengan keterkaitan antara faktor pendorong dengan faktor penghambat.
28. Total Nilai Keterkaitan (TNK) adalah nilai yang ditentukan dari jumlah total nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat dalam satu baris.
29. Nilai Rata – Rata Keterkaitan (NRK) adalah nilai yang didapat dari hasil pembagian nilai keterkaitan dengan jumlah faktor pendorong dan penghambat yang dikurangi dengan satu faktor yang tidak berkaitan dengan faktor yang sama.
30. Total Nilai Bobot (TNB) adalah nilai yang didapat dari hasil penjumlahan nilai bobot dukungan dengan nilai bobot keterkaitan.
31. Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) adalah nilai prioritas dari faktor pendorong dan penghambat yang berpengaruh terhadap pengembangan agroindustri terasi.
32. Periode penelitian adalah kurun waktu dilaksanakannya penelitian tersebut yang dilaksanakan mulai 7 Februari – 7 Desember 2017 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan

naskah skripsi. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei – Juli 2017 yang meliputi pengumpulan data profil desa ke Kantor Desa Puger Wetan, serta wawancara ke 24 agroindustri terasi di Desa Puger Wetan dan responden *expert* (salah satu pengusaha agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yang memiliki potensi sebagai *key responden*; dan responden *expert* dari instansi **Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember**, serta **Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember**). Analisis data dan penyusunan naskah skripsi dilaksanakan pada bulan Juli – Desember 2017.



BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Jember adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terdiri atas 31 kecamatan dan 248 desa atau kelurahan. Salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Jember adalah Kecamatan Puger. Secara geografis Kecamatan Puger terletak pada posisi 8^o37'55" lintang selatan dan 113,42812 bujur timur yang sebagian wilayahnya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Luas Kecamatan Puger mencapai 73,57 km² atau sekitar 2,23 persen dari luas Kabupaten Jember. Kecamatan Puger terbagi menjadi dua belas desa, yaitu: Desa Mojomulyo, Desa Mojosari, Desa Grenden, Desa Mlokorejo, Desa Kasiyan, Desa Kasiyan Timur, Desa Wonosari, Desa Jambearum, Desa Bagon, Desa Wringintelu, Desa Puger Kulon, dan Desa Puger Wetan.

Secara geografis Desa Puger Wetan merupakan salah satu desa di Kecamatan Puger yang berada di bawah rata – rata ketinggian tanah dari 12 desa lainnya dengan ketinggian tanah sekitar 8 mdpl. Hal ini dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah pesisir dataran rendah yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Desa Puger Wetan ini jaraknya kurang lebih 30 km dari ibu kota Kabupaten Jember ke arah selatan. Luas Desa Puger Wetan yaitu sekitar 431 Ha dengan luas areal persawahan sekitar 326,4 Ha, luas tegalan sekitar 16,2 Ha, luas bangunan dan halaman sekitar 51,6 Ha dan luas lainnya sekitar 36,8 Ha.

Secara administratif batas – batas Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Grenden dan Desa Wonosari

Sebelah Selatan : Samudera Hindia

Sebelah Barat : Desa Puger Kulon

Sebelah Timur : Desa Lojejer

4.2 Penggunaan Tanah

Desa Puger Wetan merupakan desa yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Sebagian besar wilayah yang dimiliki Desa Puger Wetan

digunakan untuk sektor pertanian. Sektor pertanian yang dikembangkan meliputi subsektor tanaman pangan, palawija, hortikultura dan subsektor industri olahan perikanan. Adapun klasifikasi penggunaan tanah di Desa Puger Wetan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Klasifikasi Penggunaan Tanah di Desa Puger Wetan Tahun 2015

No.	Penggunaan	Luas (Ha)
1	Sawah	326,4
2	Tegalan	16,2
3	Bangunan dan Halaman	51,6
4	Tambak atau Kolam	0,0
5	Lainnya	36,8
Total		431,0

Sumber: *Profil Desa Puger Wetan, 2016*

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar wilayah yang berada di Desa Puger Wetan digunakan untuk sektor pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari luasnya areal lahan pertanian yang terdiri dari luas sawah sebesar 326,4 Ha, dan luas tegalan sebesar 16,2 Ha. Luas pemukiman penduduk dapat dilihat dari luas bangunan dan halaman yang berada di Desa Puger Wetan yaitu sebesar 51,6 Ha. Luas lahan tambak atau kolam sebesar 0,0 Ha di Desa Puger Wetan mengindikasikan bahwa tidak adanya penggunaan lahan untuk pembudidayaan subsektor perikanan darat atau air tawar. Namun meskipun begitu faktanya masyarakat di Desa Puger Wetan memiliki potensi dalam mengembangkan subsektor industri olahan perikanan. Hal ini didukung oleh tingginya potensi hasil laut Kabupaten Jember yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Potensi dalam mengembangkan subsektor industri olahan perikanan didukung juga karena faktor letak yang strategis yaitu berdekatan langsung dengan Tempat Pelelangan Ikan sehingga mempermudah industri rumah tangga di daerah tersebut dalam menyuplai pasokan ketersediaan bahan bakunya.

Luas lainnya sebesar 36,8 Ha merupakan luas dari Gunung Watangan yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia yang merupakan hutan cagar alam dan terdapat juga tempat wisata yang bernama “Kucur”. Tempat Wisata Kucur tersebut merupakan tempat rekreasi pemandian yang ramai dikunjungi masyarakat ketika tiba waktu liburan. Konon kabarnya Tempat Wisata Kucur merupakan

peninggalan kolonialisme pemerintahan Belanda dan Jepang. Selain itu Tempat Wisata Kucur digunakan juga sebagai tempat wisata religi oleh sebagian masyarakat setempat yang mempercayai bahwa beberapa makam tua dan sumber mata air terjun yang terdapat disana dapat membawa keberkahan dalam hal perjodohan, kesuksesan bisnis dan karir, serta sebagai sarana untuk penyembuhan berbagai macam penyakit.

4.3 Keadaan Penduduk

Desa Puger Wetan merupakan salah satu desa di Kecamatan Puger yang mayoritas penduduknya berasal dari Suku Jawa dan Madura. Selain itu di sebelah selatan pesisir ada sebuah Dusun Mandaran yang konon masyarakatnya keturunan dari Suku Mandar yang berasal dari Sulawesi dan sudah menetap lama di Desa Puger Wetan. Namun meskipun begitu sebagian besar bahasa daerah yang sering digunakan dalam berkomunikasi yaitu bahasa Jawa dan tidak sedikit juga yang menggunakan bahasa Madura. Jumlah kepala keluarga di Desa Puger Wetan pada tahun 2015 mencapai 2.731 orang sedangkan jumlah penduduk secara keseluruhan mencapai 10.802 jiwa. Kondisi penduduk di Desa Puger Wetan pada tahun 2015 berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan bahwa jumlah penduduk laki – laki lebih besar daripada perempuan. Berikut ini keadaan penduduk di Desa Puger Wetan berdasarkan jenis kelamin, diantaranya yaitu:

Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Desa Puger Wetan Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2015

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki – laki	5.480	50,73
2	Perempuan	5.322	49,27
		10.802	100

Sumber: *Profil Desa Puger Wetan, 2016*

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa penduduk laki – laki di daerah penelitian sebesar 5.480 jiwa atau sebesar 50,73 persen, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 5.322 jiwa atau sebesar 49,27 persen dari seluruh jumlah penduduk. Dari tabel tersebut diketahui bahwa masyarakat di Desa Puger Wetan sebagian besar didominasi oleh penduduk berjenis kelamin laki – laki. Namun persentase selisih diantara keduanya masih berbeda tipis yakni sebesar 158 jiwa.

4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur

Penduduk Desa Puger Wetan sebanyak 10.802 jiwa terdiri atas beberapa golongan umur. Adapun sebaran jumlah penduduk menurut golongan umur dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2015

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 4	906	8,38
2	5 – 7	963	8,91
3	8 – 18	1.638	15,16
4	19 – 56	5.611	51,94
5	57 – 65	905	8,38
6	> 65	780	7,22
Total		10.802	100

Sumber: Profil Desa Puger Wetan, 2016

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak di Desa Puger Wetan tahun 2015 adalah penduduk pada usia produktif yaitu antara usia 19 – 56 tahun dengan jumlah sebanyak 5.611 jiwa atau sebesar 51,94 persen dari seluruh jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang berada pada usia lebih dari 65 tahun merupakan jumlah penduduk terkecil di Desa Puger Wetan yaitu sebanyak 780 jiwa atau sebesar 7,22 persen. Pada umumnya usia lebih dari 65 tahun tersebut memang merupakan usia yang tidak lagi produktif untuk bekerja karena telah mengalami penurunan kualitas sumber daya manusia. Pada usia 19 – 56 tahun merupakan usia yang produktif sehingga dapat memaksimalkan kemampuan dalam bekerja, sehingga ketersediaan jumlah tenaga kerja yang ada terbilang cukup banyak untuk dapat mengembangkan potensi Desa Puger Wetan. Hal tersebut merupakan potensi yang menguntungkan bagi Desa Puger Wetan, sehingga tidak akan merasa kebingungan dalam hal pemenuhan kebutuhan tenaga kerja karena sebagian besar masyarakatnya berada pada usia produktif kerja.

4.3.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam proses pengembangan dan pembangunan suatu daerah, serta dapat juga dijadikan

sebagai indikator tingkat kemajuan masyarakat. Distribusi penduduk di Desa Puger Wetan berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Usia Lima Tahun Ke Atas Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2015

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum Pernah Sekolah	1.074	10,85
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	1.968	19,88
3	Tamat SD/Sederajat	3.892	39,33
4	Tamat SMP/Sederajat	1.507	15,23
5	Tamat SMA/Sederajat	1.350	13,64
6	Tamat Diploma 1/2	36	0,36
7	Tamat Diploma 3	22	0,22
8	Tamat Diploma 4/S-1	47	0,47
9	Tamat S-2/S-3	1	0,01
Jumlah		9.897	100

Sumber: Profil Desa Puger Wetan, 2016

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada masyarakat di Desa Puger Wetan masih rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Desa Puger Wetan cenderung masih banyak yang hanya dapat memenuhi wajib belajar sembilan tahun dengan jumlah terbanyak yaitu lulusan tamat SD/ sederajat sebanyak 3.892 jiwa dengan persentase 39,33 dari seluruh jumlah penduduk. Jumlah terbanyak kedua yaitu masyarakat yang tidak tamat SD sebanyak 1.968 jiwa dengan persentase sebesar 19,88 dan urutan berikutnya diikuti oleh jumlah tingkat pendidikan tamat SMP/ sederajat, tamat SMA/ sederajat, dan belum pernah sekolah. Tingkat pendidikan lulusan perguruan tinggi jumlahnya masih sangat minim dibawah nominal 50 jiwa dan jumlah terkecil berdasarkan tingkat pendidikannya yaitu masyarakat yang lulus tamat S-2/S-3 dengan jumlah sebanyak 1 jiwa dengan persentase sebesar 0,01. Tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah sangat berdampak terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi suatu masyarakat, serta imbasnya berdampak pada progres pengembangan potensi dari Desa Puger Wetan. Perlu adanya edukasi berkaitan dengan pentingnya memperoleh pendidikan yang tinggi karena tingginya tingkat pendidikan

masyarakat akan menjadi indikator kemajuan suatu masyarakat yang nantinya akan sangat membantu dalam peningkatan pengembangan suatu daerah tersebut.

4.3.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Puger Wetan mempunyai mata pencaharian yang beragam dan yang memiliki persentase terbesar adalah profesi sebagai nelayan. Distribusi penduduk berdasarkan mata pencahariannya pada tahun 2015 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2015

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1.739	20,73
2	Nelayan	3.511	41,85
3	Pegawai Negeri Sipil	53	0,63
4	Pegawai BUMN/BUMD	37	0,44
5	Pegawai swasta	1.806	21,53
6	Pekerja di Industri	375	4,47
7	Perdagangan	868	10,35
Jumlah		8.389	100

Sumber: Profil Desa Puger Wetan, 2016

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah penduduk di Desa Puger Wetan bekerja sebagai nelayan sebanyak 3.511 jiwa dengan persentase sebesar 41,85 persen. Besarnya jumlah penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan menunjukkan betapa pentingnya sektor perikanan di Desa Puger Wetan. Kemudian jumlah mata pencaharian terbesar kedua yaitu pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 1.806 dengan persentase sebesar 21,53 persen. Selain itu mata pencaharian terbesar ketiga di Desa Puger Wetan yaitu bekerja di bidang pertanian sebanyak 1.739 jiwa dengan persentase sebesar 20,73 persen. Jumlah masyarakat bermatapencaharian terkecil di Desa Puger Wetan yaitu bekerja sebagai pegawai BUMN/BUMD sebanyak 37 jiwa dengan persentase sebesar 0,44 persen.

4.4 Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan

Desa Puger Wetan Kecamatan Puger merupakan salah satu daerah sentra produksi terasi di Kabupaten Jember. Hal tersebut didukung oleh kondisi desa

yang letaknya berdekatan dengan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) sehingga menguntungkan dalam hal memenuhi kebutuhan ketersediaan pasokan bahan baku utama pembuatan terasi yakni udang rebon. Selain itu keberadaan adanya TPI tersebut sangat menguntungkan bagi berbagai agroindustri terasi maupun agroindustri olahan ikan lainnya disana karena dengan begitu akan dapat menjadi alternatif bagi pelaku industri tersebut untuk memudahkan memasarkan produknya. Beberapa produk yang dipasarkan di TPI tersebut secara tidak langsung akan membantu mempromosikan agroindustri tersebut kepada konsumen baru (para pelancong dari luar kota) sehingga apabila menginginkan membeli dalam skala besar atau berkeinginan menjadi pelanggan tetap, maka pastinya mereka akan bersedia mengunjungi pabrik.

Kegiatan dalam memproduksi terasi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan secara umum mendatangkan tenaga kerja yang berasal dari desa sekitar seperti Desa Lojejer dan Desa Grenden. Namun beberapa agroindustri terasi disana juga ada yang sebagian kecil atau secara keseluruhan tenaga kerjanya berasal dari anggota keluarga atau tetangga sendiri dengan alasan agar dapat memberikan kesempatan bekerja bagi saudara sanak famili dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada agroindustri terasi di daerah tersebut rata – rata sebanyak 3 – 5 orang yang terdiri dari tenaga kerja wanita dan pria. Tenaga kerja pria biasanya mendapat pembagian tugas kerja yaitu bertugas mengangkut persediaan udang hingga mengangkut produk terasi untuk dipasarkan, sedangkan tenaga kerja wanita mendapat pembagian tugas kerja yaitu bertugas mencuci dan membersihkan udang, menumbuk udang, menata jemuran tumbukan udang, mencetak terasi, hingga mengemas produk terasi untuk siap dipasarkan. Setiap agroindustri terasi di Desa Puger Wetan memiliki manajemen yang berbeda – beda dalam memberikan upah kepada tenaga kerjanya, diantaranya yaitu:

1. Sistem Upah Harian

Beberapa agroindustri ada yang memberikan upah kepada pekerjanya yaitu setiap harinya setelah menyelesaikan target produksi sesuai pembagian tugas di hari tersebut. Ketentuan produksi yang ditetapkan biasanya yaitu jika dapat

menyelesaikan beberapa kilogram terasi yang telah ditumbuk atau telah dicetak sesuai dengan pembagian tugas kerja di hari tersebut, yakni akan memperoleh upah sekitar Rp 1.500,00 – Rp 1.750,00 per kilogramnya dengan target akhir produksi sekitar 100 – 200 kg terasi yang biasanya dapat terselesaikan sekitar 5 – 6 hari waktu kerja. Pada umumnya rata – rata tenaga kerja yang diupah dengan sistem harian tersebut akan memperoleh upah sekitar Rp 32.791,60 per orang setiap harinya.

2. Sistem Upah Akhir Pekan

Namun sebagian agroindustri terasi disana juga ada yang menerapkan sistem upah tenaga kerjanya yaitu setelah menyelesaikan semua target produksi yaitu sekitar 5 – 6 hari waktu kerja. Rata – rata agroindustri terasi di Desa Puger Wetan mengalokasikan biaya untuk memberikan upah kepada seluruh tenaga kerjanya per produksinya, yakni sebesar Rp 588.750,00. Pada umumnya rata – rata tenaga kerja yang diupah dengan sistem akhir pekan akan memperoleh upah sekitar Rp 163.958,00 per orangnya.

Apabila telah tiba masa panen raya ikan, maka secara umum sebagian besar agroindustri terasi di Desa Puger Wetan akan memproduksi terasi selama satu bulan penuh sehingga akan dapat memproduksi sebanyak 5 – 6 kali produksi dalam sebulan. Pada umumnya ketika tiba panen raya ikan rata – rata tenaga kerja akan memperoleh upah dalam satu bulannya yaitu sekitar Rp 819.792,00 – Rp 983.750,00 per orangnya. Namun tidak sepanjang tahun agroindustri terasi di Desa Puger Wetan dapat memproduksi terasi secara penuh dalam sebulannya. Hal ini dikarenakan pasokan udang rebon tersebut tersedia melimpah hanya ketika awal musim hujan atau awal musim kemarau, dan rutin sering terjadi setiap tahunnya yaitu ketika bulan Agustus – September sehingga secara umum diperkirakan agroindustri terasi dapat beroperasi penuh sekitar 4 – 5 bulan dalam setahun.

Berdasarkan bahan bakunya kualitas terasi yang diproduksi oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember terdiri dari tiga jenis, diantaranya yaitu: (1) terasi super adalah terasi berbahan baku murni udang, (2) terasi medium adalah terasi berbahan baku campuran

udang dan ikan, serta (3) terasi rendah adalah terasi berbahan baku murni ikan. Namun secara umum jenis terasi yang selalu diproduksi oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yakni jenis terasi super karena memiliki harga jual yang tinggi dan masyarakat cenderung tertarik untuk membeli jenis terasi tersebut. Produk terasi yang diproduksi diantaranya berukuran $\frac{1}{4}$ kilogram, $\frac{1}{2}$ kilogram, hingga 1 kilogram, tetapi produk terasi yang biasanya lebih sering diproduksi adalah terasi berukuran 1 kilogram karena produk terasi berukuran tersebut merupakan produk terasi yang selalu dipesan oleh pelanggan tetap setiap bulannya. Berdasarkan hal tersebut secara umum agroindustri terasi di Desa Puger Wetan lebih cenderung memproduksi jenis terasi super yang berbahan baku murni udang, sehingga hingga saat ini produk terasi jenis super buatan daerah Puger tersebut justru dikenal dengan sebutan terasi khas Puger. Adapun macam – macam harga produk terasi berbagai ukuran pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan berdasarkan musimnya, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.6 Macam – Macam Harga Produk Terasi Berbagai Ukuran Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Berdasarkan Musimnya Tahun 2017

Jenis Terasi	Ukuran 1 kg		Ukuran $\frac{1}{2}$ kg		Ukuran $\frac{1}{4}$ kg	
	Panen Raya	Paceklik	Panen Raya	Paceklik	Panen Raya	Paceklik
Terasi Super	Rp 60.000,00 – Rp 65.000,00	Rp 100.000,00 – Rp 150.000,00	Rp 37.000,00 – Rp 40.000,00	Rp 60.000,00 – Rp 65.000,00	Rp 23.000,00 – Rp 25.000,00	Rp 30.000,00 – Rp 35.000,00
Terasi Medium	Rp 40.000,00 – Rp 45.000,00	Rp 80.000,00 – Rp 90.000,00	Rp 25.000,00 – Rp 28.000,00	Rp 45.000,00 – Rp 50.000,00	Rp 15.000,00 – Rp 17.000,00	Rp 20.000,00 – Rp 25.000,00
Terasi Rendah	Rp 30.000,00 – Rp 35.000,00	Rp 50.000,00 – Rp 60.000,00	Rp 17.000,00 – Rp 20.000,00	Rp 32.000,00 – Rp 35.000,00	Rp 8.000,00 – Rp 11.000,00	Rp 15.000,00 – Rp 18.000,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Adapun proses pembuatan terasi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan, diantaranya sebagai berikut:

a. Hari Pertama:

Udang rebon dicuci bersih untuk membuang kotoran dan lumpur yang melekat, lalu dijemur di bawah terik cahaya matahari. Udang rebon yang telah kering tersebut lalu diangin – anginkan semalaman di gudang hingga besok hari.

b. Hari Kedua:

Keesokan harinya, udang rebon yang telah kering tersebut ditumbuk hingga halus dan diberi bahan baku tambahan lainnya berupa garam dan bahan

pewarna (apabila diperlukan) sesuai komposisi takaran yang ditetapkan oleh masing – masing agroindustri terasi tersebut. Hasil tumbukan udang rebon yang sudah halus tersebut, lalu diangin – anginkan semalaman.

c. Hari Ketiga:

Hasil tumbukan udang rebon tersebut yang sudah halus tersebut, lalu dijemur selama satu hari. Kemudian udang rebon yang telah kering tersebut diangin – anginkan semalaman sama persis seperti pada tahap penjemuran udang rebon di hari pertama.

d. Hari Keempat:

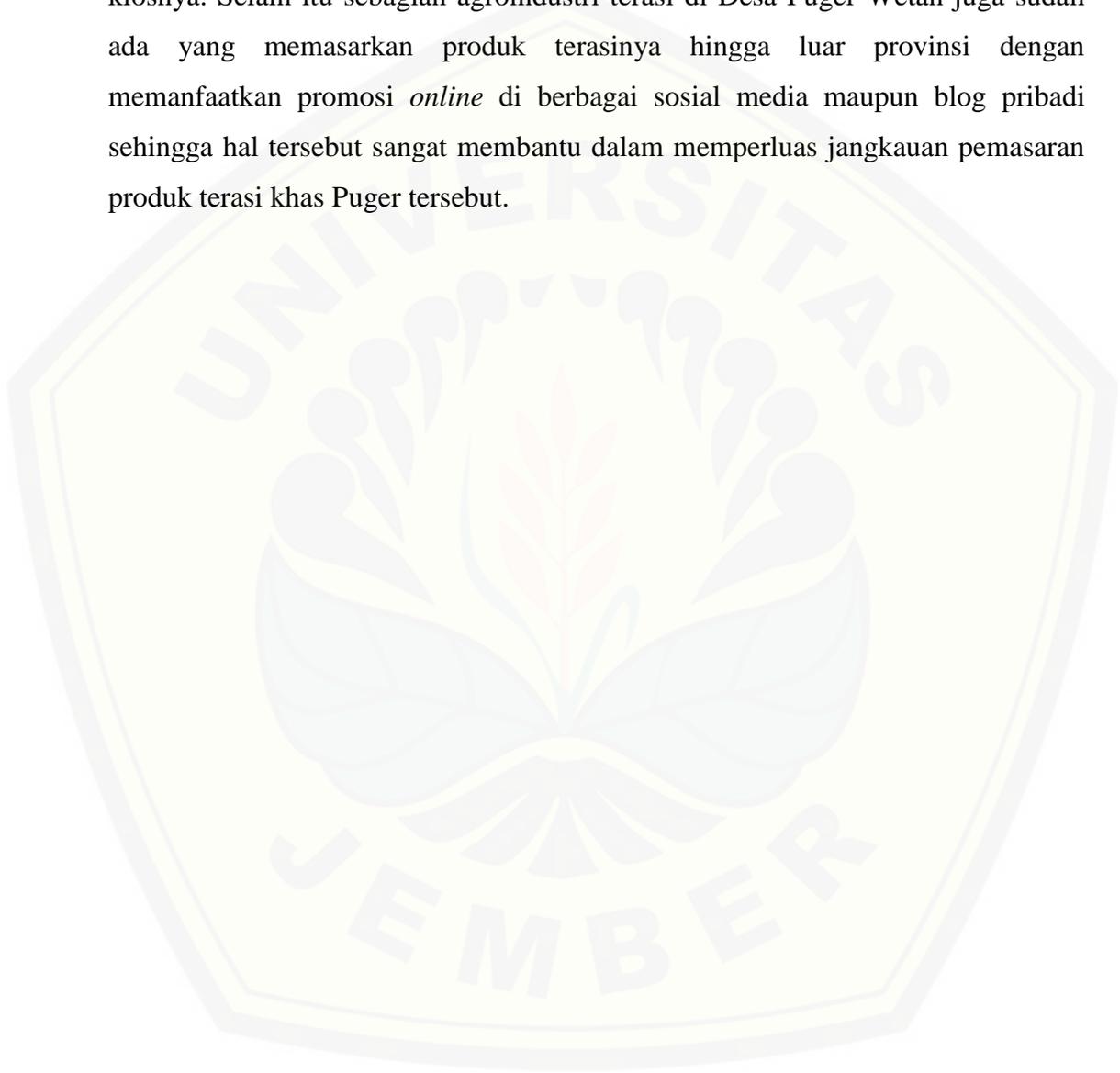
Kemudian di hari keempat hasil tumbukan udang rebon yang sudah dijemur tersebut, lalu ditumbuk lagi hingga halus dan diberi bahan baku tambahan garam atau bahan pewarna apabila diperlukan untuk menambah aroma dan rasa yang khas dari produk terasi tersebut. Olahan terasi setengah jadi tersebut, lalu diangin – anginkan semalaman.

e. Hari Kelima dan Hari Keenam:

Proses selanjutnya yaitu proses pencetakan terasi yang berbentuk balok kotak persegi panjang dengan ukuran berat masing – masingnya sekitar 1 kilogram. Setelah terasi dicetak kemudian dibungkus dengan menggunakan daun pisang ataupun kertas minyak dengan melilitkan karet gelang agar terasi terbungkus dengan rapi. Namun pada saat ini secara umum pembungkus terasi yang sering digunakan oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yaitu pembungkus berupa kertas minyak karena faktor lebih hemat, praktis dan bagus tahan lama dalam membungkus terasi. Kemudian proses yang akhir ialah proses fermentasi yaitu semua terasi yang telah selesai dicetak dan dikemas rapi tersebut kemudian disimpan di lemari gudang untuk sementara waktu sekitar 1 minggu – 1 bulan dan harus dihindarkan dari cahaya matahari. Setelah itu, terasi siap untuk dijual atau dapat tetap disimpan dalam lemari gudang maksimal 9 – 12 bulan.

Kemudahan dalam memasarkan produk terasi cukup dirasakan oleh sebagian besar agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Hal ini dikarenakan setiap bulannya sudah memiliki pelanggan tetap yang rutin mengunjungi agroindustri terasi untuk memesan terasi dalam skala besar. Pelanggan tersebut berasal dari

berbagai desa, seperti: Kencong, Gumukmas, Kasian, Jember kota dan bahkan berasal dari luar kota, seperti: Lumajang, Bondowoso dan lain – lain. Pelanggan tetap tersebut rata – rata memang memiliki kios toko klontong di pasar tradisional sehingga akan selalu memesan produk terasi untuk kebutuhan pasokan terasi di kiosnya. Selain itu sebagian agroindustri terasi di Desa Puger Wetan juga sudah ada yang memasarkan produk terasinya hingga luar provinsi dengan memanfaatkan promosi *online* di berbagai sosial media maupun blog pribadi sehingga hal tersebut sangat membantu dalam memperluas jangkauan pemasaran produk terasi khas Puger tersebut.



BAB 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Efisiensi Biaya Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (per produksi dalam musim panen raya ikan)

Harapan utama yang ingin dicapai oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan dalam menjalankan bisnis usahanya tersebut yaitu mengharapkan pendapatan yang tinggi. Pendapatan tersebut dapat diperoleh dari pengurangan antara besarnya total penerimaan yang diterima dengan semua total biaya produksi yang telah dikeluarkan dalam operasional produksi tersebut. Apabila penerimaan yang diperoleh agroindustri tersebut lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, maka pendapatan yang akan diperoleh akan lebih besar dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian suatu usaha bisnis dapat dikatakan memiliki keuntungan yang tinggi apabila memperoleh pendapatan yang maksimal dan telah mampu meminimalkan biaya produksinya.

Besarnya pengeluaran biaya produksi pada suatu agroindustri sangat mempengaruhi besarnya pendapatan. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh setiap agroindustri terasi di Desa Puger Wetan dalam operasional produksinya berbeda – berbeda tergantung dari besarnya skala jumlah produksi yang ditentukan. Skala jumlah produksi terasi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan per produksinya ada berbagai macam, yaitu: 100 kilogram, 150 kilogram, dan 200 kilogram. Berbedanya skala jumlah produksi tersebut akan berpengaruh terhadap besarnya biaya produksi yang dikeluarkan, yang diantaranya yaitu: besarnya biaya penggunaan tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya kemasan, dan biaya lainnya. Pengeluaran biaya produksi tersebut perlu dihitung tingkat efisiensinya agar alokasi penggunaannya tidak terlalu berlebihan atau terlalu sedikit. Hal ini dikarenakan apabila alokasi penggunaan biaya produksinya terlalu berlebihan maka pendapatan yang diterima tidak akan maksimal, sedangkan apabila alokasi penggunaannya terlalu sedikit maka output produk yang dihasilkan juga tidak akan maksimal. Oleh karena itu perlu adanya analisis mengenai efisiensi biaya produksi agar nantinya dapat diketahui penggunaan biaya produksi tersebut efisien atau tidak.

Tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan dapat dihitung dengan menggunakan analisis R/C ratio. R/C ratio merupakan analisis yang membandingkan antara nilai total penerimaan dengan total biaya produksi selama satu kali produksi. Efisiensi yang tinggi dapat diperoleh dengan cara meningkatkan produksi serta menekan biaya produksi yang dikeluarkan. Nilai R/C ratio > 1 maka menunjukkan bahwa penggunaan biaya dalam operasional produksi pada agroindustri terasi tersebut adalah efisien, sedangkan apabila nilai R/C ratio < 1 maka menunjukkan bahwa penggunaan biaya pada agroindustri terasi tersebut tidak efisien. Apabila R/C ratio = 1 maka menunjukkan bahwa penggunaan biaya dalam operasional produksi pada agroindustri terasi tersebut berada pada titik impas. Berikut ini hasil analisis efisiensi biaya produksi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan.

Tabel 5.1 Hasil Perhitungan Rata – Rata Efisiensi Biaya Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Per Produksi dalam Musim Panen Raya Ikan Tahun 2017

No.	Uraian	Nilai
1	Biaya Variabel (Rp)	6.340.962,50
2	Biaya Tetap (Rp)	51.829,56
3	Total Biaya Produksi (Rp)	6.392.792,06
4	Jumlah Produksi (Kg)	175,00
5	Harga Jual (Rp/Kg)	63.500,00
6	Penerimaan (Rp)	11.150.000,00
7	Pendapatan (Rp)	4.757.207,94
8	R/C ratio	1,7442

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa rata – rata nilai efisiensi biaya per produksi dalam musim panen raya ikan pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan tahun 2017 adalah efisien. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai R/C ratio sebesar 1,7442 yang lebih besar dari satu (R/C ratio > 1). Hal ini berarti hipotesis pertama yang berkaitan dengan tercapainya efisiensi biaya produksi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan dapat diterima. Pengeluaran biaya yang digunakan oleh agroindustri terasi tersebut sudah dialokasikan dengan baik. Nilai R/C ratio sebesar 1,7442 tersebut dapat diartikan bahwa setiap menambah biaya sebanyak Rp 1,00 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,7442 dengan keuntungan yaitu sebesar Rp 0,7442 atau apabila setiap menambah biaya

sebanyak Rp 100,00 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 174,42 dengan keuntungan yaitu sebesar Rp 74,42.

Tingginya nilai R/C ratio pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan tersebut dipengaruhi oleh faktor lebih tingginya nilai rata – rata penerimaan yaitu sebesar Rp 11.150.000,00 bila dibandingkan dengan nilai rata – rata total biaya produksi yakni sebesar Rp 6.392.792,06. Selisih antara nilai rata – rata penerimaan dengan nilai rata – rata total biaya produksi tersebut, sehingga menghasilkan nilai rata – rata pendapatan bersih yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 4.757.207,94. Tingginya nilai pendapatan tersebut dipengaruhi oleh optimalnya penggunaan biaya produksi, meskipun harga terasi pada musim panen raya ikan berada pada posisi tawar yang rendah. Apabila telah tiba masa panen raya ikan justru masyarakat sekitar terutama pelanggan tetap yang rata – rata memiliki kios di berbagai pasar tradisional akan berburu memesan terasi tersebut dalam jumlah yang tidak sedikit, sehingga pengusaha pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan cenderung berinisiatif membatasi pemesanan terasi dan memilih menimbunnya hingga tiba masa paceklik ikan karena pada saat itu harga terasi justru sangat tinggi.

Kondisi keberuntungan tersebut berkaitan dengan *bargaining position* terasi Puger yang jauh lebih diminati oleh banyak kalangan masyarakat bila dibandingkan dengan terasi buatan dari daerah lain. Harga terasi khas puger ini akan selalu diminati oleh masyarakat, meskipun masih dalam masa paceklik ikan dengan kondisi harga terasi yang melambung tinggi yaitu sekitar Rp 100.000,00 – Rp 150.000,00 per kilogramnya. Apalagi bila tiba masa panen raya ikan seperti saat penelitian ini dilaksanakan, yaitu kondisi posisi tawar harga jual terasi yang rendah yakni sekitar Rp 60.000,00 – Rp 65.000,00 per kilogramnya, justru hal ini akan menjadi momen yang sangat dinanti oleh masyarakat terutama bagi pelanggan tetap produk terasi khas puger ini. Hal ini merupakan keuntungan yang dimiliki oleh pengusaha pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan karena sepanjang tahunnya jumlah produksi akan tetap stabil dan posisi harga jual terasi akan tetap menguntungkan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya rata – rata jumlah produksi yaitu sebesar 175,00 Kg, dan harga jual sebesar Rp 63.500,00 per

kilogramnya, sehingga penerimaan yang diperoleh oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan rata – rata cukup tinggi yakni sebesar Rp 11.150.000,00 dengan rata – rata pendapatan bersih per produksinya dalam musim panen raya ikan tahun 2017 yaitu sekitar Rp 4.757.207,94. Selain itu rata – rata penggunaan total biaya produksi sebesar Rp 6.392.792,06 berasal dari jumlah antara nilai rata – rata biaya variabel sebesar Rp 6.340.962,50 dan nilai biaya tetap sebesar Rp 51.829,56. Penggunaan biaya – biaya produksi tersebut diupayakan ditekan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengoptimalan pengeluaran biaya. Hal ini dikarenakan agar dapat mencapai keuntungan yang maksimum, meskipun biaya bahan baku utama berupa udang rebon cenderung tinggi sepanjang tahunnya. Selain itu tujuan lainnya dari upaya pengoptimalan pengeluaran biaya, yaitu agar dapat menjaga stabilitas keberlanjutan dan pengembangan dari bisnis usaha produksi terasi tersebut di masa mendatang.

Penggunaan biaya produksi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan terdiri dari dua macam, diantaranya yaitu: biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi biaya udang rebon, biaya bahan baku tambahan, biaya kemasan, biaya listrik, biaya air, dan biaya upah tenaga kerja. Biaya tetap terdiri dari biaya peralatan, biaya gedung, biaya pajak bangunan (PBB), dan biaya pajak penghasilan (PPh). Penggunaan dari biaya – biaya produksi tersebut sangat mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diperoleh, apabila bisa mengoptimalkan penggunaan biaya produksi yaitu dengan menekan biaya produksi yang tidak diperlukan, maka pendapatan yang akan diterima oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan akan semakin besar. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh setiap agroindustri dalam memproduksi terasi tentunya berbeda – beda tergantung dari besarnya skala jumlah produksinya. Penggunaan biaya produksi tersebut harus dihitung agar alokasi penggunaannya dapat efisien, yakni tidak berlebihan ataupun tidak terlalu sedikit. Indikasi efisiensi dari penggunaan biaya produksi tersebut akan menunjukkan bahwa usaha dalam memproduksi terasi tersebut akan menghasilkan keuntungan yang besar bagi setiap agroindustri. Berikut ini rincian rata – rata pengeluaran biaya produksi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan per produksinya pada musim panen raya ikan:

Tabel 5.2 Data Rata – Rata Pengeluaran Biaya Produksi Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Per Produksi dalam Musim Panen Raya Ikan Tahun 2017

No.	Uraian	Nilai
1	Biaya Udang Rebon	Rp 5.561.500,00
2	Biaya Bahan Baku Tambahan	Rp 68.837,50
3	Biaya Kemasan	Rp 30.625,00
4	Biaya Upah Tenaga Kerja	Rp 650.000,00
5	Biaya Listrik	Rp 30.000,00
6	Biaya Air	Rp -
7	Biaya Peralatan	Rp 32.871,23
8	Biaya Gedung	Rp 15.000,00
9	Biaya Pajak Bangunan (PBB)	Rp 3.958,33
10	Biaya Pajak Penghasilan (PPH)	Rp -

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa total rata – rata pengeluaran biaya untuk pembelian udang rebon dalam satu kali produksi pada musim panen raya ikan tahun 2017, yaitu sebesar Rp 5.561.500,00. Besarnya biaya udang rebon tersebut dikarenakan oleh tingginya tingkat kebutuhan udang rebon sebagai bahan baku utama pembuatan produk terasi. Namun besarnya total rata – rata pengeluaran biaya untuk pembelian udang rebon tersebut tergolong sangat rendah apabila dibandingkan pada saat tiba masa paceklik ikan, yaitu biaya udang rebon semakin melonjak yakni sekitar Rp 100.000,00 – Rp 150.000,00 per keranjangnya (1,5 Kg – 2 Kg) dengan perkiraan total rata – rata pengeluaran biaya untuk pembelian udang rebon dari seluruh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan, yaitu sekitar Rp 13.195.000,00. Sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu produksi terasi pada saat tiba masa panen raya ikan, sehingga rata – rata biaya untuk pembelian udang rebon yang dikeluarkan tergolong sangat rendah karena biaya udang rebon per keranjangnya sangat murah yakni sekitar Rp 50.000,00 – Rp 55.000,00. Momentum panen raya ikan ini merupakan momen yang dinanti oleh seluruh agroindustri terasi disana terutama bagi agroindustri yang bermodal besar sehingga mereka akan berburu pasokan udang rebon untuk memproduksinya menjadi terasi dalam skala besar dengan menjualnya secara terbatas dan menimbunnya hingga harga menjadi tinggi yaitu saat telah tiba masa paceklik ikan.

Biaya bahan baku tambahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku tambahan dalam memproduksi terasi, diantaranya meliputi: biaya garam, pewarna dan minyak. Rata – rata agroindustri terasi di Desa Puger Wetan mengalokasikan biaya untuk pembelian bahan baku tambahan per produksinya pada musim panen raya ikan, yaitu sebesar Rp 68.837,50. Rata – rata penggunaan bahan baku pewarna dalam satu kali produksi yaitu sekitar 10 – 21 bungkus dengan harga per bungkusnya Rp 100,00 dan rata – rata biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri terasi disana yaitu sekitar Rp 1.000,00. Penggunaan bahan baku tambahan berupa pewarna digunakan oleh sebagian agroindustri terasi dikarenakan oleh permintaan pemesanan dari pelanggan tetap yang sudah biasa memesan terasi tersebut dengan kriteria warna terasi yang agak kemerahan. Namun, tidak seluruh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan menggunakan bahan baku pewarna karena sebagian pengusaha menghindari racun yang terkandung pada produk terasinya jika menggunakan bahan pewarna. Namun untuk penggunaan bahan baku tambahan berupa garam dan minyak secara umum seluruh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan menggunakannya. Penggunaan garam sebanyak 38 – 50 bungkus per produksinya dengan rata – rata biaya sebesar Rp 66.000,00 digunakan sebagai bahan campuran khas penyedap rasa terasi dan juga berfungsi sebagai bahan pengawet produk terasi tersebut sehingga bisa bertahan lama hingga 9 – 12 bulan. Penggunaan minyak yang tidak terlalu banyak yaitu sekitar 0,15 liter dengan rata – rata biaya sebesar Rp 1.837,50 digunakan sebagai bahan pelicin yang mempermudah dalam proses pencetakan terasi karena jika tidak menggunakan minyak akibatnya akan membuat tangan pekerja menjadi lecet terkena bagian badan udang atau kepala udang yang tidak tertumbuk sempurna.

Biaya kemasan adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian kemasan produk terasi diantaranya meliputi kertas minyak dan karet. Rata – rata agroindustri terasi di Desa Puger Wetan mengalokasikan biaya untuk pembelian kemasan per produksinya yaitu sebesar Rp 30.625,00. Penggunaan kemasan pada produk terasi di Desa Puger Wetan berbeda – beda jenis kemasannya. Secara

umum kemasan yang banyak digunakan oleh agroindustri disana yaitu jenis kemasan kertas minyak, lalu diselubungi karet sebagai perekat kemasan tersebut.

Biaya upah tenaga kerja adalah alokasi biaya yang dikeluarkan untuk upah penggunaan jasa tenaga kerja selama memproduksi produk terasi. Tenaga kerja di agroindustri terasi di Desa Puger Wetan rata – rata berasal dari desa sekitar, diantaranya yaitu: Desa Lojejer dan Desa Grenden. Rata – rata agroindustri terasi di Desa Puger Wetan mengalokasikan biaya untuk memberikan upah kepada seluruh tenaga kerjanya per produksinya yaitu sekitar 5 – 6 hari waktu kerja, yakni sebesar Rp 650.000,00. Setiap agroindustri terasi memiliki manajemen yang berbeda – beda dalam memberikan upah kepada tenaga kerjanya. Beberapa agroindustri memberikan upah kepada pekerjanya yaitu setiap hari setelah menyelesaikan beberapa kilogram terasi yang telah ditumbuk atau telah dicetak atau telah dikemas sesuai dengan pembagian tugas kerja di hari tersebut, yakni sekitar Rp 1.500,00 – Rp 1.750,00 per kilogramnya dengan target per produksi sekitar 100 – 200 kg terasi. Namun sebagian agroindustri terasi disana juga ada yang menerapkan sistem upah tenaga kerjanya yaitu setelah menyelesaikan semua target produksi yaitu sekitar 5 – 6 hari waktu kerja. Pembagian tugas kerja pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan dimulai dari pengangkutan persediaan udang dari TPI, pembersihan serta pencucian udang, penumbukan udang, penjemuran tumbukan udang, pencetakan tumbukan udang menjadi terasi, pengemasan produk terasi, dan pengangkutan produk terasi untuk dipasarkan. Tenaga kerja pria biasanya mendapat pembagian tugas kerja yaitu bertugas mengangkut persediaan udang hingga mengangkut produk terasi untuk dipasarkan, sedangkan tenaga kerja wanita mendapat pembagian tugas kerja yaitu bertugas mencuci dan membersihkan udang, menumbuk udang, menata jemuran tumbukan udang, mencetak terasi, hingga mengemas produk terasi untuk siap dipasarkan.

Biaya listrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan listrik selama produksi. Rata – rata pengeluaran agroindustri terasi di Desa Puger Wetan untuk biaya listrik per produksinya yaitu sebesar Rp 30.000,00. Rata – rata tipe golongan daya listrik pada agroindustri terasi disana yaitu sekitar 1.300 – 3.500

watt dengan biaya sekitar Rp 960,00 – Rp 1.112,00 per kilowatt per jamnya yang tergolong dalam tarif dasar listrik industri bersubsidi. Penggunaan listrik pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan per produksinya yaitu sekitar 22,48 – 36,46 per kilowatt. Penggunaan listrik tersebut digunakan sebagai daya listrik untuk menghidupkan mesin air yang digunakan pada saat proses membersihkan udang yang baru datang sebelum diproses ke tahap selanjutnya, dan mencuci peralatan yang telah digunakan.

Biaya air adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan air selama produksi. Rata – rata penggunaan air yang dibutuhkan oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan setiap satu kali produksi, yaitu sekitar 12 – 16 liter. Biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan air selama produksi, yakni sebesar Rp 0,00. Hal ini dikarenakan seluruh agroindustri terasi disana menggunakan air sumur pribadi untuk kebutuhan selama produksi, sehingga tidak mengeluarkan biaya sama sekali. Hal tersebut merupakan inisiatif upaya yang sangat bagus, sehingga sangat membantu dalam meminimalkan pengeluaran biaya produksi.

Biaya tetap meliputi biaya peralatan, biaya gedung, biaya pajak bangunan (PBB), dan biaya pajak penghasilan (PPH). Nilai biaya tetap yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu berasal dari nilai penyusutan biaya tetap per produksi. Rata – rata penyusutan biaya peralatan yang dikeluarkan oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan untuk investasi penggunaan peralatan sekitar Rp 32.871,23. Nilai penyusutan biaya pembangunan gedung milik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan per produksi berkurang rata – rata sebesar Rp 15.000,00 dengan investasi umur ekonomis gedung tersebut, yaitu sekitar 25 tahun. Gedung yang dibangun permanen sebagai tempat untuk kegiatan produksi terasi sebagian ada yang dibangun berdampingan dalam satu bangunan rumah induk dari pemilik agroindustri dan juga ada yang dibangun terpisah dari rumah induk. Gedung industri terasi yang dibangun terpisah dari rumah induk merupakan ciri dari agroindustri terasi yang bermodal besar karena akan membutuhkan banyak ruang untuk memproduksi terasi dalam skala besar. Umur ekonomis bangunan selama 25 tahun tersebut setiap tahunnya terkena Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yakni sekitar Rp 125.000,00 – Rp 350.000,00 sehingga nilai rata – rata penyusutan biaya

pajak bangunan (PBB) yang dikeluarkan oleh agroindustri terasi tersebut setiap satu kali produksi, yaitu sekitar Rp 3.958,33.

Selain itu juga ada biaya pajak penghasilan (PPh) yang masih merupakan bagian dari biaya tetap. Belum terdaftarnya izin usaha di Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) dan kantor pajak, sehingga hingga saat ini seluruh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan tidak ada yang terkena pajak penghasilan (PPh) setiap bulannya. Padahal apabila agroindustri terasi tersebut telah memiliki izin usaha dan terdaftar di dinas terkait, sebenarnya ada banyak keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang sangat layak diperoleh tersebut, diantaranya yaitu: berkaitan dengan pembimbingan konsultasi mulai dari cara pengolahan hingga pengemasan produk yang bermutu, pendampingan promosi ke berbagai pameran, dan berbagai hibah bantuan peralatan produksi hingga modal. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Ibu Dra. Ec. Nanis Prihatin, MM. Kepala Bidang Industri dari DISPERINDAG Kabupaten Jember yang mengomentari secara umum fakta – fakta mengenai problematika agroindustri terasi di Desa Puger Wetan maupun industri – industri serupa lainnya di lapang.

5.2 Strategi Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Desa Puger Wetan merupakan salah satu desa di Kabupaten Jember yang memiliki potensi dalam bidang industri produk olahan ikan. Produk olahan ikan yang sedang dikembangkan dan menjadi produk unggulan di Desa Puger Wetan salah satunya yaitu produk terasi udang rebon. Bisnis usaha memproduksi terasi udang rebon tersebut dijalankan oleh sebagian besar masyarakat di Desa Puger Wetan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Perlu upaya yang serius dalam menyusun strategi pengembangan pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan agar kedepannya dapat tercapai peningkatan progres pengembangan yang mengarah kepada kesuksesan agroindustri tersebut.

Upaya dalam membuat strategi untuk meningkatkan pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan dapat dilakukan dengan cara memadukan kontribusi pengaruh yang ditimbulkan oleh beberapa faktor yang terdiri dari

faktor pendorong dan faktor penghambat. Keberadaan faktor pendorong tersebut harus dapat diketahui sebelumnya agar potensi faktor tersebut dapat dioptimalkan perannya untuk memberikan pengaruh dalam pengembangan agroindustri terasi tersebut di masa mendatang. Selain itu berbagai faktor penghambat yang ada dalam operasional produksi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan juga harus dapat diprediksi. Upaya tersebut perlu dilakukan sehingga akan dapat dipersiapkan terlebih dahulu strategi terbaik dalam mengatasi dampak resiko pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya berbagai faktor penghambat tersebut.

Strategi pengembangan pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan dapat diketahui dengan menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat menggunakan alat analisis medan kekuatan atau *Force Field Analysis* (FFA). *Force Field Analysis* (FFA) merupakan suatu alat analisis yang digunakan dalam merencanakan perubahan berdasarkan adanya faktor pendorong dan faktor penghambat. Hasil dari analisis FFA akan memunculkan sebuah strategi yang dapat meminimalisasi atau meniadakan potensi resiko pengaruh dari adanya faktor penghambat. Selain itu manfaat dari kegunaan alat analisis FFA yaitu akan dapat memunculkan sebuah strategi dalam mengoptimalkan pengaruh dari adanya faktor pendorong sehingga akan membantu mengarahkan agroindustri tersebut ke arah tujuan progres perkembangan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan berbagai responden *expert*, maka dapat diketahui secara terperinci beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat yang terdapat pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan, diantaranya yaitu:

Tabel 5.3 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Per Produksi dalam Musim Panen Raya Ikan Tahun 2017

No.	Faktor Pendorong	No.	Faktor Penghambat
D1	Tetap mempertahankan komposisi resep dan teknik produksi tradisional secara turun – temurun	H1	Modal terbatas milik sendiri
D2	Letak strategis agroindustri yang berdekatan dengan Tempat Pelelangan Ikan	H2	Cuaca yang tidak menentu mempengaruhi lama masa penjemuran
D3	Minat dan motivasi berbisnis terasi oleh pengusaha cenderung tinggi	H3	Tingginya biaya bahan baku udang rebon dalam memproduksi terasi
D4	Kualitas mutu produk terasi yang dihasilkan bagus dan tahan lama	H4	Ketersediaan bahan baku utama berupa udang rebon yang cenderung fluktuatif sepanjang tahunnya

D5	Harga produk terasi berbahan baku udang rebon relatif jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan terasi yang berbahan baku jenis lainnya	H5	Keterbatasan informasi pasar berkaitan dengan harga jual
D6	Lebih unggulnya <i>bargaining position</i> produk terasi udang khas Puger dibandingkan dengan terasi buatan daerah lain di pasaran	H6	Tidak adanya dukungan bantuan dari pemerintah
D7	Kemudahan pemasaran karena telah memiliki pelanggan tetap setiap bulannya, yaitu pedagang besar pengusaha pemilik kios di berbagai pasar tradisional di Jember hingga luar kota	H7	Dampak adanya Peraturan Menteri Perikanan berkaitan tentang larangan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan, khususnya alat untuk penangkapan ikan jenis udang rebon
		H8	Kredit macet dari pelanggan tetap yang mengangsur pembayaran hingga akhir bulan

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Faktor pendorong merupakan faktor kekuatan (*strength*) dan faktor peluang (*opportunities*) yang dimiliki oleh suatu usaha. Faktor kekuatan (*strength*) meliputi faktor pendorong yang berasal dari dalam diri suatu usaha tersebut dalam mengembangkan dirinya. Faktor peluang (*opportunities*) merupakan faktor pendorong yang berasal dari luar tubuh suatu usaha tersebut atau bisa juga disebut lingkungan pendukung suatu usaha. Faktor pendorong dalam pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan, diantaranya yaitu:

(D1) Tetap Mempertahankan Komposisi Resep Dan Teknik Produksi Tradisional Secara Turun – Temurun

Kunci rahasia dari nikmatnya produk terasi khas Puger berasal dari tetap dipertahankannya komposisi resep dan teknik produksi tradisional warisan secara turun temurun. Berdasarkan wawancara dengan pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan, rata – rata agroindustri terasi disana telah berdiri pada tahun 1975. Belum diketahui secara pasti sejarah awal berdirinya agroindustri terasi disana, tetapi berdasarkan hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan agroindustri terasi disana telah ada sejak lama dengan tetap mempertahankan citarasa yang khas dan sulit ditemui pada produk terasi buatan dari daerah lain. Itulah alasan kenapa banyak masyarakat sekitar bahkan hingga masyarakat dari luar kota sangat tertarik membeli terasi khas Puger.

Agroindustri terasi di Desa Puger Wetan secara keseluruhan masih tetap menggunakan teknik produksi secara tradisional bukan karena menolak adanya

inovasi teknologi, melainkan karena menurut mereka kekhasan terasi Puger berasal dari resep dan teknik tradisional yang sudah diwariskan sejak dulu. Selain itu dulu juga pernah mendapat bantuan alat dari berbagai instansi pemerintah maupun beberapa instansi pendidikan di Jember berupa mesin penggiling terasi yang diklaim dapat memudahkan proses penggilingan atau penumbukan udang menjadi terasi setengah jadi, tetapi hal tersebut ditinggalkan tidak begitu lama. Hal ini dikarenakan karena persoalan teknis yaitu seperti seringnya kesetrum dan tidak mengerti dalam mengoperasikan mesin penggilingan tersebut, sehingga banyaknya bantuan mesin dari berbagai instansi tersebut tidak digunakan lagi. Namun menurut mereka apabila dibandingkan dengan cara tradisional yang masih konvensional manual menggunakan alat tumbuk tradisional sebenarnya hasilnya tidak jauh berbeda dan mereka justru lebih cenderung memilih cara lama karena alasan terasi yang dibuat lebih khas natural seperti terasi buatan pendahulunya yang memiliki tekstur dan rasa yang khas.

(D2) Letak Strategis Agroindustri Yang Berdekatan Dengan (TPI) Tempat Pelelangan Ikan

Secara geografi letak dari Desa Puger Wetan berdekatan dengan TPI yang terletak di Desa Puger Kulon. Letak yang strategis tersebut merupakan keuntungan yang dimiliki agroindustri olahan ikan terutama agroindustri terasi di Desa Puger Wetan karena akan memudahkan mereka untuk menyuplai kebutuhan bahan baku utama yakni udang rebon. Letak yang berdekatan tersebut sangat membantu dalam meminimalkan biaya transportasi untuk mengangkut bahan baku udang tersebut. Selain itu keberadaan adanya TPI tersebut sangat menguntungkan bagi berbagai agroindustri terasi maupun agroindustri olahan ikan lainnya disana karena dengan begitu akan dapat menjadi alternatif bagi pelaku industri tersebut untuk memudahkan memasarkan produknya. Beberapa produk yang dipasarkan di TPI tersebut secara tidak langsung akan membantu mempromosikan agroindustri tersebut kepada konsumen baru (para pelancong dari luar kota) sehingga apabila menginginkan membeli dalam skala besar atau berkeinginan menjadi pelanggan tetap, maka pastinya mereka akan bersedia mengunjungi pabrik.

Fenomena yang terjadi apabila telah tiba masa paceklik ikan yaitu persediaan udang rebon yang dijual di TPI jumlahnya mulai terbatas, maka pada akhirnya agroindustri terasi di Desa Puger Wetan akan berupaya mencari bahan pasokan udang dari daerah lain, diantaranya yaitu: Tuban, Gresik, Surabaya, dan daerah lainnya di pantai utara Jawa Timur. Kondisi tersebut maka akan menambah biaya transportasi biaya angkut pasokan udang. Selain itu, suatu hal yang sering dijumpai dengan mendatangkan udang rebon dari luar kota yaitu kualitas udangnya kurang bagus jika dibandingkan dengan udang rebon dari pantai selatan Jawa Timur. Selain itu apabila mendatangkan pasokan udang rebon dari daerah lain, maka udang rebon tersebut kualitasnya sudah tidak lagi segar karena sebelumnya telah melalui proses pengawetan yakni pembekuan udang rebon dalam bentuk balok es.

(D3) Minat Dan Motivasi Berbisnis Terasi Oleh Pengusaha Cenderung Tinggi

Mengolah udang rebon menjadi terasi merupakan peluang bisnis yang sangat menggiurkan karena terasi adalah bumbu dapur yang selalu dibutuhkan untuk membuat sambal terasi. Rata – rata banyak masyarakat Indonesia suka dengan rasa pedas sehingga bumbu dapur yang familiar dijumpai di rak bumbu dapur tersebut akan selalu dibutuhkan sebagai bahan dasar untuk membuat sambal terasi. Hal tersebut merupakan peluang bisnis yang sangat bagus bagi agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Peluang bisnis dalam memproduksi terasi sangatlah bagus karena jika harga terasi di pasaran akan melambung tinggi, maka tidak akan ada pantauan pengendalian harga dari pemerintah seperti harga cabai yang masih dipantau sebagai bahan pokok pangan masyarakat.

Peluang bisnis dalam memproduksi terasi tersebut dapat dilihat dari total pendapatan bersih yang diperoleh. Pendapatan bersih tersebut diperoleh dari hasil selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Rata – rata pendapatan bersih yang diperoleh oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan cukup tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika masa panen raya ikan dengan kondisi harga terasi yang sangat murah yaitu sekitar Rp 60.000,00 – Rp 65.000,00 per kilogramnya rata – rata agroindustri terasi disana per produksinya akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 11.150.000,00 dengan pendapatan bersih

yaitu sekitar Rp 4.757.207,94. Kemudian jika musim paceklik ikan harga terasi yang cenderung melambung tinggi dua kali lipatnya yaitu sekitar Rp 100.000,00 – Rp 150.000,00 per kilogramnya rata – rata agroindustri terasi disana setiap kali produksi akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 26.250.000,00 dengan pendapatan bersih sekitar Rp 12.223.707,94. Namun rata – rata pendapatan bersih tersebut tidak serta merta mendeskripsikan besarnya pendapatan bersih dari keseluruhan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan karena masing – masing agroindustri tersebut skala produksi, harga jual, dan total biaya produksinya berbeda – beda. Besarnya skala produksi dari masing – masing agroindustri terasi di Desa Puger Wetan setiap kali produksi terdiri dari tiga macam, yaitu: skala produksi 100 Kg, 150 Kg dan 200 Kg. Namun secara keseluruhan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan per produksinya tidak ada yang mengalami kerugian sehingga dapat disimpulkan bahwa bisnis dalam memproduksi terasi di Desa Puger Wetan sangatlah menguntungkan.

Total biaya produksi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan per produksinya memang cukup tinggi terutama jika dilihat dari besarnya biaya untuk membeli pasokan udang rebon. Besarnya biaya untuk membeli udang rebon memang cukup besar karena udang rebon merupakan bahan baku utama dalam memproduksi terasi yang porsi kebutuhannya lebih tinggi. Ketika musim panen raya ikan rata – rata biaya yang dikeluarkan untuk membeli pasokan udang rebon per produksinya yaitu sebesar Rp 5.561.500,00 dengan total biaya produksi sebesar Rp 6.340.962,50, sedangkan ketika musim paceklik ikan rata – rata biaya untuk membeli udang rebon per produksinya yaitu sebesar Rp 13.195.000,00 dengan total biaya produksi sebesar Rp 13.974.462,50. Namun meskipun biaya produksinya sangat tinggi hal tersebut tidak menyurutkan minat dan motivasi dari pemilik agroindustri terasi disana untuk tetap memproduksi terasi.

Inisiatif upaya dari pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan ketika menghadapi berbagai kendala dalam memproduksi terasi, yaitu diantaranya: apabila telah tiba musim panen raya ikan, maka kecenderungan mereka akan memproduksi terasi secara massal karena harga udang rebon per keranjangnya (1,5 – 2 kilogram) sangatlah murah yaitu sekitar Rp 50.000,00 – Rp 55.000,00 dan

nantinya akan membatasi skala penjualannya. Kemudian sebaliknya akan menjualnya secara massal ketika musim paceklik ikan dengan harga dua kali lipat, sehingga akan memperoleh keuntungan yang besar. Namun ketika masa paceklik ikan beberapa agroindustri terasi justru tetap memproduksi. Hal tersebut menyesuaikan permintaan pasar sehingga inisiatif upaya yang akan dilakukan adalah dengan cara meminimalkan biaya produksi yakni dengan mencari tempat pasokan udang dari luar kota yang lebih murah sehingga permintaan pasar tetap dapat dipenuhi. Berdasarkan latar belakang tersebut banyak masyarakat di Desa Puger Wetan yang termotivasi untuk berbisnis terasi dan tidak mengherankan bila masyarakat di Desa Puger Wetan yang berbisnis memproduksi produk olahan ikan terutama responden dalam penelitian ini banyak yang sudah menunaikan ibadah haji. Hal tersebut secara tidak langsung mengindikasikan kesejahteraan dalam berbisnis produk olahan ikan yakni berupa produk terasi.

(D4) Kualitas Mutu Produk Terasi Yang Dihasilkan Bagus Dan Tahan Lama

Produk terasi khas Puger memang tidak pernah lekang oleh waktu dan selalu diminati oleh banyak masyarakat. Terasi khas Puger tersebut dinilai sangat khas dan sangat enak apabila dibandingkan dengan terasi buatan daerah lain. Secara keseluruhan memang cara pengolahan dalam memproduksi terasi masih mempertahankan cara lama, masih membutuhkan tenaga kerja manusia untuk memproduksi terasi tersebut tetapi meskipun begitu produk terasi yang dihasilkan tetap bagus dan selalu diminati. Produk terasi khas Puger memang rata – rata masih dikemas secara tradisional menggunakan kertas minyak. Namun secara kualitas produk terasi yang dihasilkan tersebut tetap bagus dan tahan lama. Produk terasi yang dihasilkan akan bertahan kurang lebih sekitar 9 – 12 bulan, sehingga tidak heran bila semakin lama terasi ditimbun justru sebagian masyarakat lebih tertarik untuk membeli terasi yang berjamur tersebut dengan alasan rasa yang jauh lebih gurih meskipun belum teruji secara klinis kandungan manfaat dari terasi yang sudah berjamur tersebut.

(D5) Harga Produk Terasi Berbahan Baku Udang Rebon Relatif Jauh Lebih Tinggi Apabila Dibandingkan Dengan Terasi Berbahan Baku Jenis Lainnya

Secara umum terasi yang dijual di pasaran berdasarkan bahan bakunya dapat dibedakan menjadi dua macam, diantaranya yaitu: terasi udang dan terasi ikan. Terasi udang jauh lebih diminati oleh konsumen karena penampakkannya yang lebih menarik dibandingkan dengan terasi jenis ikan. Tekstur terasi udang terasa agak kasar bila dipegang seperti tekstur pasir, serta terlihat berwarna coklat kemerahan dan ada bintik – bintik hitam yang menandakan adanya mata udang. Hal tersebut sangat menarik minat konsumen, sehingga tidak heran jika memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan terasi ikan. Terasi ikan kurang diminati konsumen karena penampilan warnanya kurang menarik. Pada umumnya terasi ikan berwarna kusam, tetapi supaya terasi ikan menjadi lebih menarik sering kali ditambahkan bahan pewarna.

Berdasarkan bahan bakunya kualitas terasi yang diproduksi oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember terdiri dari tiga jenis, diantaranya yaitu: (1) terasi super adalah terasi berbahan baku murni udang, (2) terasi medium adalah terasi berbahan baku campuran udang dan ikan, serta (3) terasi rendah adalah terasi berbahan baku murni ikan. Namun secara umum jenis terasi yang selalu diproduksi oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yakni jenis terasi super karena memiliki harga jual yang tinggi dan masyarakat cenderung tertarik untuk membeli jenis terasi tersebut. Produk terasi yang diproduksi diantaranya berukuran $\frac{1}{4}$ kilogram, $\frac{1}{2}$ kilogram, hingga 1 kilogram, tetapi produk terasi yang biasanya lebih sering diproduksi adalah terasi berukuran 1 kilogram karena produk terasi berukuran tersebut merupakan produk terasi yang selalu dipesan oleh pelanggan tetap setiap bulannya. Harga terasi udang yang berkualitas super apabila tiba musim panen raya ikan per kilogramnya yaitu sekitar Rp 60.000,00 – Rp 65.000,00 dan apabila tiba musim paceklik ikan yaitu sekitar Rp 100.000,00 – Rp 150.000,00. Harga terasi yang berkualitas medium apabila telah tiba musim panen raya ikan per kilogramnya yaitu sekitar Rp 40.000,00 – Rp 45.000,00 dan apabila telah tiba musim paceklik ikan sekitar Rp 80.000,00 – Rp 90.000,00. Harga terasi yang berkualitas rendah apabila tiba

masa panen raya ikan per kilogramnya yaitu sekitar Rp 30.000,00 – Rp 35.000,00 dan apabila telah tiba musim paceklik ikan sekitar Rp 50.000,00 – Rp 60.000,00. Berdasarkan hal tersebut secara umum agroindustri terasi di Desa Puger Wetan lebih cenderung memproduksi jenis terasi super yang berbahan baku murni udang, sehingga hingga saat ini produk terasi jenis super buatan daerah Puger tersebut justru dikenal dengan sebutan terasi khas Puger.

(D6) Lebih Unggulnya *Bargaining Position* Produk Terasi Udang Khas Puger Dibandingkan Dengan Terasi Buatan Daerah Lain di Pasaran

Terasi udang khas Puger cenderung lebih diminati banyak masyarakat apabila dibandingkan dengan terasi buatan daerah lain. Secara keseluruhan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan tidak mengubah komposisi resep warisan secara turun temurun. Komposisi resep yang digunakan dengan tetap menggunakan udang rebon sebagai bahan baku utamanya. Selain itu dalam teknik produksi hingga saat ini masih tetap mempertahankan teknik produksi secara konvensional yaitu menggunakan alat penumbuk tradisional atau istilah bahasa setempat dikenal dengan nama alat alung, serta menggunakan cara manual dengan tangan untuk mencetak terasi tersebut. Kekhasan yang dipertahankan secara turun – temurun tersebut sehingga menghasilkan kualitas terasi yang tetap bagus hingga saat ini. Masyarakat terutama bagi pelanggan tetap berpendapat bahwa terasi khas Puger apabila dibandingkan dengan terasi buatan daerah lain jauh lebih gurih dan sangat terasa khas rasa udang rebonnya, sehingga cenderung memiliki poin nilai plus di hati konsumen. Oleh karena itu berdasarkan hal tersebut *bargaining position* produk terasi khas Puger jauh lebih unggul apabila dibandingkan dengan terasi buatan daerah lain.

(D7) Kemudahan Pemasaran Karena Telah Memiliki Pelanggan Tetap Setiap Bulannya, Yaitu Pedagang Besar Pengusaha Pemilik Kios di Berbagai Pasar Tradisional di Jember Hingga Luar Kota

Setiap bulannya selalu ada pelanggan yang mengunjungi agroindustri terasi atau menghubungi terlebih dahulu pemilik agroindustri terasi untuk memesan terasi dalam skala besar. Hal ini akan banyak terjadi terutama ketika tiba masa panen raya ikan karena pada saat itu harga udang sangat murah dan secara

otomatis mereka sudah mengetahui bahwa harga terasi juga akan murah yakni sekitar Rp 60.000,00 – Rp 65.000,00 per kilogramnya. Pelanggan tersebut berasal dari berbagai desa dan luar kota seperti Lumajang, Bondowoso dan lain – lain. Pelanggan tetap tersebut rata – rata memang memiliki kios toko klontong di pasar tradisional sehingga akan selalu memesan produk terasi apabila pasokan terasi di kiosnya mulai berkurang atau habis. Hal tersebut tidak menyulitkan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan dalam hal pemasaran karena telah memiliki pelanggan tetap tersebut. Selain itu sebagian agroindustri terasi di Desa Puger Wetan juga sudah ada yang memasarkan produk terasinya hingga luar provinsi dengan memanfaatkan promosi *online* di berbagai sosial media maupun blog pribadi sehingga hal tersebut sangat membantu dalam memperluas jangkauan pemasaran produk terasi khas Puger.

Faktor penghambat merupakan faktor kelemahan (*weakness*) dan faktor ancaman (*threat*) yang dimiliki oleh suatu usaha. Faktor kelemahan (*weakness*) meliputi faktor – faktor penghambat dalam pengembangan suatu usaha yang berasal dari dalam diri suatu usaha tersebut. Faktor ancaman (*threat*) merupakan faktor penghambat yang berasal dari luar tubuh suatu usaha tersebut. Berikut ini beberapa faktor penghambat yang diketahui dapat mempengaruhi dalam pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan, diantaranya yaitu:

(H1) Modal Terbatas Milik Sendiri

Modal merupakan salah satu faktor yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap agroindustri terasi. Hal ini dikarenakan dalam memproduksi terasi banyak penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan terutama yaitu tingginya biaya bahan baku udang. Di daerah penelitian fenomena yang terjadi yaitu agroindustri terasi bermodal sedikit mengalami kendala ketika telah tiba masa paceklik ikan, sehingga yang terjadi adalah pemilik agroindustri terasi yang bermodal besar sajalah yang akan tetap beroperasi memproduksi terasi. Selain itu dominasi agroindustri terasi yang bermodal besar akan terlihat ketika tiba masa panen raya ikan yaitu mereka akan memborong udang dalam skala yang cukup banyak dan kemudian akan memproduksi terasi secara massal dengan menjualnya secara terbatas dan selebihnya ditimbun untuk dijual hingga masa paceklik ikan.

Namun meskipun begitu sejauh ini mengenai permodalan rata – rata agroindustri terasi disana tidak terlalu kesulitan karena sebagian besar mereka juga punya penghasilan lain dari industri produk olahan ikan seperti petis, ikan kering, dan lain – lain sehingga ketika terkendala modal usaha untuk memproduksi terasi maka permasalahan tersebut dapat segera teratasi.

(H2) Cuaca Yang Tidak Menentu Mempengaruhi Lama Masa Penjemuran

Cuaca juga ikut menentukan keberhasilan kegiatan memproduksi terasi. Terasi yang berkualitas bagus dan proses produksi yang cepat dapat tercapai apabila didukung oleh cuaca yang baik. Terjadinya perubahan cuaca yang tidak menentu akibat *global warming*, maka berpengaruh terhadap proses penjemuran terasi. Hal ini berpengaruh terhadap waktu lama produksi yang biasanya dalam satu kali produksi bisa selesai sekitar 4 – 5 hari, tetapi apabila cuaca tidak mendukung maka akan bisa melebihi target waktu produksi yaitu sekitar 6 – 7 hari. Hal tersebut tentu akan dapat menurunkan kualitas produksi terasi dan waktu target produksi, sehingga akan mengakibatkan kerugian bagi agroindustri terasi tersebut. Secara perlahan akan berakibat pada penurunan orderan dari pelanggan tetap yang telah lama mempercayai agroindustri terasi tersebut untuk tepat waktu dalam memproduksi terasi, sehingga kemudian akan ada kemungkinan beralih tempat untuk membeli pasokan terasi udang ke agroindustri terasi lainnya atau bahkan ke daerah lain.

(H3) Tingginya Biaya Bahan Baku Udang Rebon Dalam Memproduksi Terasi

Pengeluaran biaya produksi tertinggi dalam memproduksi terasi adalah pengeluaran untuk biaya bahan baku udang rebon. Tingginya biaya udang rebon tersebut dikarenakan oleh ketersediaan pasokan udang rebon yang tidak selalu ada sepanjang tahunnya. Pasokan udang rebon tersebut tersedia melimpah hanya ketika awal musim hujan atau awal musim kemarau, dan rutin sering terjadi setiap tahunnya yaitu ketika bulan Agustus – September. Selain untuk kebutuhan bahan baku utama pembuatan terasi, pasokan udang rebon juga banyak diminati untuk kebutuhan lauk bahan pangan sehari – hari, serta dapat juga digunakan sebagai

bahan umpan pancing dan pakan ikan hias, sehingga tidak heran jika harga udang rebon cukup tinggi di pasaran.

Besarnya biaya udang rebon yang dikeluarkan oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan mulai terlihat ketika musim panen raya ikan yaitu harga udang rebon sekitar Rp 50.000,00 – Rp 55.000,00 per keranjangnya (1,5 – 2 kilogram) dan per produksinya rata – rata biaya yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 5.561.500,00. Puncak dari tingginya pengeluaran untuk biaya udang rebon dapat dilihat ketika telah tiba musim pakeklik ikan yaitu per produksinya rata – rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 13.195.000,00 dengan harga jual sekitar Rp 100.000,00 – Rp 150.000,00 per keranjangnya. Tingginya pengeluaran biaya udang rebon tersebut tidak serta merta menurunkan minat dari agroindustri terasi di Desa Puger Wetan untuk tetap memproduksi. Hal tersebut dikarenakan masih ada banyak harapan untuk memperoleh banyak keuntungan dari memproduksi terasi. Inisiatif yang akan dilakukan yaitu apabila sudah mendekati musim pakeklik ikan, maka agroindustri terasi di Desa Puger Wetan akan mulai gencar memasarkan pasokan produk terasi yang sudah lama ditimbun untuk kemudian dipasarkan dengan harga yang lebih tinggi.

(H4) Ketersediaan Bahan Baku Utama Berupa Udang Rebon Yang Cenderung Fluktuatif Sepanjang Tahunnya

Kebutuhan terhadap udang rebon sangat penting dalam operasional produksi terasi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Udang rebon merupakan bahan baku utama yang dibutuhkan untuk pembuatan produk terasi karena jika menggunakan bahan baku jenis ikan lainnya, maka masyarakat tidak akan begitu tertarik untuk membelinya terutama bagi pelanggan tetap yang setia membeli pasokan terasi dalam jumlah besar untuk dijual di kios – kiosnya di berbagai pasar tradisional. Sementara itu ketersediaan pasokan udang rebon sepanjang tahunnya cenderung fluktuatif karena bersifat musiman, yakni ketika awal menjelang musim kemarau atau awal menjelang musim penghujan dan seringnya panen yaitu sekitar bulan Agustus – September. Seperti pada tahun 2017 ini terjadi panen raya ikan ketika awal bulan Ramadhan kemarin lebih tepatnya awal bulan Juni dan juga terjadi pada awal bulan September ini.

Ketersediaan pasokan udang memang tidak bisa terkontrol karena pada dasarnya masih belum dibudidayakan atau hidup liar. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Andi Prasetyo, S.Pi Kepala Seksi Produksi Perikanan Tangkap dari Dinas Perikanan Kabupaten Jember dan juga telah menelusuri ke berbagai literatur bahwa ikan jenis udang rebon ini memang masih belum dibudidayakan dan belum ditemukan inovasi teknologi untuk membudidayakannya karena udang rebon memiliki karakter yang hanya bisa hidup di alam liar dan kurang bernilai ekonomis apabila dibudidayakan, sehingga sampai saat ini belum ada upaya untuk membudidayakannya secara massal. Ketersediaan pasokan udang rebon yang cenderung fluktuatif sepanjang tahunnya tersebut, justru tidak menyurutkan motivasi pengusaha terasi di Desa Puger Wetan untuk tetap berproduksi karena sebelumnya mereka memang telah memiliki beberapa inisiatif yang sudah diterapkan dari dulu hingga saat ini, yaitu: (1) apabila kekurangan pasokan udang rebon, maka mereka akan mendatangkan pasokan dari luar kota dengan harga yang cukup terjangkau meskipun dalam segi kualitas masih jauh lebih baik udang rebon dari Puger, (2) serta jika terjadi kekurangan pasokan udang, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa telah tiba masa paceklik ikan sehingga hal ini merupakan momentum yang dinanti untuk menjual produk terasinya dengan harga yang jauh lebih tinggi.

(H5) Keterbatasan Informasi Pasar Berkaitan Dengan Harga Jual

Ada kendala yang dialami oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yaitu berkaitan dengan informasi harga jual. Naik – turunnya harga jual terasi dipengaruhi oleh ketersediaan pasokan udang di Tempat Pelelangan Ikan. Fenomena yang terjadi yaitu apabila telah tiba musim paceklik ikan dengan ketersediaan pasokan udang yang terbatas, maka secara tidak langsung harga terasi akan juga naik, begitu juga sebaliknya jika telah tiba masa panen raya ikan. Keterbatasan informasi harga jual menjadi kendala berikutnya ketika produk terasi yang telah dihasilkan siap untuk dijual. Hal ini dikarenakan secara umum agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yang cenderung menguasai cepatnya informasi harga jual adalah pengusaha bermodal besar karena mereka telah memiliki hubungan baik yang intens dengan pemasok udang dari lokal (Tempat

Pelelangan Ikan Puger) maupun dari luar kota sehingga akan cepat memperoleh informasi mengenai ketersediaan pasokan udang rebon di pasaran dengan begitu akan dapat membantu dalam mengindikasikan keterkaitannya dengan kestabilan harga terasi di pasaran.

(H6) Tidak Adanya Dukungan Bantuan Dari Pemerintah

Berdasarkan informasi dari pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) dan Dinas Perikanan Kabupaten Jember menjelaskan bahwa bantuan dari instansi pemerintah sudah ada telah lama. Namun kendala yang terjadi di lapang yaitu secara umum agroindustri di Jember terutama agroindustri terasi di Desa Puger Wetan masih beranggapan bantuan yang diberikan pemerintah adalah berupa bantuan modal. Padahal sebenarnya bantuan yang selama ini telah diberikan tersebut sudah ada, diantaranya yaitu: (1) bantuan dalam bentuk pembimbingan proses pengemasan produksi yang benar, (2) pembimbingan berkaitan dengan legalisasi industri dan produk pangan tersebut, (3) serta pendampingan produk ke *stand* pameran acara besar di Kabupaten hingga nasional. Selain itu kendala umum yang sering dijumpai adalah kebanyakan agroindustri di Jember khususnya agroindustri terasi di Kecamatan Puger masih belum terdaftar izin usahanya sehingga kesulitan dalam memonitor kegiatan industri mereka. Kendala tersebut merupakan hal yang lumrah terjadi sehingga perlu upaya yang intens untuk mengedukasi masyarakat mengenai hal tersebut. Hal tersebut merupakan penuturan dari Ibu Dra. Ec. Nanis Prihatin, MM. Kepala Bidang Industri dari DISPERINDAG Kabupaten Jember.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Andi Prasetyo, S.Pi Kepala Seksi Produksi Perikanan Tangkap dari Dinas Perikanan Kabupaten Jember yang menyatakan bahwa banyak terjadi beberapa hal teknis yang seringkali dijumpai dalam memberikan bantuan ke agroindustri terasi di Kecamatan Puger yaitu sulit mereka untuk memenuhi kriteria persyaratan yang diajukan oleh instansi, salah satunya yakni untuk aktif berkelompok. Pada dasarnya masing – masing agroindustri disana enggan berkelompok karena mengkhawatirkan bocornya resep maupun teknis produksi rahasia yang dimiliki oleh agroindustri tersebut, dan apabila menerapkan teknologi inovasi produksi maka akan merubah kualitas terasi

menjadi semakin buruk. Kendala tersebut sering dijumpai pada masyarakat pesisir yang mayoritas berwirausaha produk olahan ikan, sehingga hal tersebut sudah lumrah terjadi dan menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh instansi Dinas Perikanan Kabupaten Jember dalam menangani kendala tersebut di lapang.

(H7) Dampak Adanya Peraturan Menteri Perikanan Berkaitan Tentang Larangan Alat Tangkap Ikan Yang Tidak Ramah Lingkungan, Khususnya Alat Untuk Penangkapan Ikan Jenis Udang Rebon

Turunnya Peraturan Menteri (PERMEN) Kelautan dan Perikanan No. 2 Tahun 2015 tentang larangan penggunaan beberapa alat tangkap ikan yang umumnya sering digunakan oleh nelayan, yang diantaranya yaitu: pukot, cantrang, dogol dan payang jurung merupakan suatu hal yang menggegerkan banyak nelayan di Indonesia. Banyak demo dimana – mana mengenai penolakan untuk segera dihapusnya berkaitan dengan turunya PERMEN tersebut. Larangan penggunaan alat tangkap tersebut dilayangkan dengan tujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem biota laut, serta agar dapat mewujudkan pemanfaatan sumber daya ikan di laut Indonesia yang optimal dan berkelanjutan. Alasan utamanya yaitu karena alat tangkap tersebut teknis penangkapannya secara umum terlalu menggeret hingga ke terumbu karang paling dasar, sehingga tidak mengherankan jika hal tersebut menjadi perhatian Menteri Kelautan dan Kelautan Ibu Susi Pudjiastuti untuk segera melayangkan larangan mengenai penggunaan alat tangkap tersebut.

Namun pada 30 Desember 2017 setahun berikutnya setelah mempertimbangkan banyak hal kemudian turunlah PERMEN No.71 Tahun 2017. PERMEN tersebut menyatakan bahwa secara umum penggunaan alat tangkap ikan tersebut pada akhirnya sebagian besar dari seluruhnya dapat digunakan jika sudah musim panen raya jenis ikan tersebut, serta ada perubahan jalur dan penempatan alat penangkapan ikan. Perubahan peraturan mengenai jalur penangkapan ikan tersebut yaitu berkaitan dengan pembatasan jarak tangkap ideal yang jauh dari bibir pantai. Selain itu beberapa alat penangkapan ikan tersebut ada yang tidak diperkenankan lagi untuk digunakan karena fungsi penggunaannya sudah sangat membahayakan ekosistem biota laut, yang diantaranya yaitu: alat

tangkap ikan berupa pukat cincin grup pelagis besar, dogol, cantrang, pukat hela, dan lain – lain. Berdasarkan PERMEN No.71 Tahun 2017 tertulis bahwa penggunaan alat tangkap ikan berupa payang jurung yang khusus digunakan untuk menangkap udang rebon sudah diperbolehkan digunakan apabila memenuhi syarat, yaitu: (1) dapat digunakan ketika telah musim panennya, (2) dan hanya boleh diangkut oleh kapal bermuatan lebih dari 5 – 10 GT (GT= Gross Ton) dengan jarak batas ideal dari bibir pantai sejauh 2 – 12 mil (1 mil= 1.852 m) atau sampai batas zona ekonomi eksklusif perairan Indonesia.

Namun berdasarkan wawancara dengan pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan secara umum menyatakan bahwa adanya isu turunnya PERMEN tersebut menurut mereka tidak ada gangguan yang berarti terhadap operasional produksi agroindustri terasi disana. Beredarnya kabar isu tersebut dari awal turunnya PERMEN yang melarang seluruh penggunaan alat tangkap ikan *trawl* dan *seine nets* yang salah satunya berupa payang jurung, hingga adanya perubahan peraturan terakhir yang sudah membolehkan penggunaan alat tangkap ikan khususnya payang jurung tersebut menurut mereka tidak begitu mengejutkan masyarakat pesisir khususnya yang memiliki usaha agroindustri terasi. Hal tersebut dikarenakan upaya yang dilakukan bila terjadi kekurangan pasokan udang rebon, maka mereka akan segera berinisiatif untuk memenuhi kebutuhan bahan baku utama pembuatan terasi tersebut dengan cara mendatangkan dari luar kota, yang diantaranya yaitu: dari Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, dan lain – lain. Inisiatif upaya tersebut dilakukan agar target produksi orderan dari pelanggan tetap dapat segera tercapai sehingga pelanggan dan pemilik agroindustri terasi sama – sama tidak dirugikan hanya karena kurangnya pasokan udang atas dasar beredarnya isu Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan tersebut.

(H8) Kredit Macet Dari Pelanggan Tetap Yang Mengangsur Pembayaran Hingga Akhir Bulan

Dalam hal pemasaran agroindustri terasi di Desa Puger Wetan tidak kesulitan untuk menjual produk terasinya. Hal ini dikarenakan agroindustri terasi disana rata – rata sudah memiliki pelanggan tetap yang memesan produk terasi

dalam skala yang cukup banyak setiap bulannya. Setiap bulannya rata – rata satu pelanggan tetap memesan sekitar 1 – 2 kuintal yang berarti memesan kurang lebih sebanyak 100 – 200 terasi jenis super berukuran 1 kilogram. Namun kendala yang sering dihadapi yaitu ketika menghadapi pelanggan tetap tersebut terutama bagi pelanggan yang sudah lama berlangganan terasi. Hal yang lumrah terjadi yaitu tidak heran jika mereka sering meminta kelonggaran pembayaran dengan cara membayar setengah harga dari pasokan terasi yang sudah dipesan tersebut sebagai uang muka. Namun meskipun begitu pemilik agroindustri terasi tersebut memberi kelonggaran dengan menetapkan batas pembayaran maksimal hingga satu bulan yaitu ketika pelanggan tetap tersebut memesan pasokan terasi lagi. Kejadian seperti ini sudah lumrah terjadi sehingga menjadi kendala bagi agroindustri terasi di Desa Puger Wetan dalam mengembangkan usahanya.

Dari sekian banyak pelanggan tetap yang meminta kelonggaran pembayaran secara kredit jarang ada yang terlambat membayar sisa kekurangan pembayarannya. Selain itu hal lain yang tidak heran sering terjadi yaitu jika pelanggan tetap tersebut meminta potongan harga lalu pemilik agroindustri terasi juga akan menyetujuinya dengan memberi diskon potongan harga mulai dari 5 – 10 %. Kondisi seperti ini menurut pemilik agroindustri terasi disana merupakan sesuatu hal yang lumrah terjadi. Upaya tersebut dilakukan oleh sebagian besar pemilik agroindustri terasi di Desa Puger Wetan sebagai bentuk apresiasi *reward* untuk mereka yang tetap setia berlangganan terasi di agroindustri terasi miliknya.

Berdasarkan hasil analisis FFA mengenai penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat yang disajikan pada tabel evaluasi faktor pendorong dan tabel evaluasi faktor penghambat. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui total nilai bobot (TNB) dan faktor kunci keberhasilan (FKK) dari masing – masing faktor tersebut. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis medan kekuatan (FFA) yang merupakan rata – rata nilai TNB dari keseluruhan responden, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.4 Rata – Rata Hasil Analisis FFA Faktor Pendorong dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Dari Seluruh Responden Expert Tahun 2017

No.	NU	BF		ND	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
		value	%							
D1	4,00	0,1379	13,79	4,00	0,55	46,00	3,29	0,45	1,01	3
D2	4,00	0,1379	13,79	4,00	0,55	37,67	2,69	0,37	0,92	2
D3	4,33	0,1494	14,94	4,33	0,64	56,00	4,00	0,60	1,24	5
D4	4,33	0,1494	14,94	4,00	0,60	56,00	4,00	0,60	1,20	4
D5	4,33	0,1494	14,94	4,33	0,66	57,33	4,10	0,61	1,27	6
D6	4,33	0,1494	14,94	5,00	0,75	58,67	4,19	0,62	1,37	7*
D7	3,67	0,1264	12,64	3,67	0,46	44,33	3,17	0,40	0,86	1
	29,00		100						7,88	

Sumber: Data Primer Diolah, 2017 (Lampiran 34)

*) merupakan faktor utama kunci keberhasilan

Keterangan:

NU = Nilai Urgensi

BF = Bobot Faktor

ND = Nilai Dukungan

TNK = Total Nilai Keterkaitan

NBK = Nilai Bobot Keterkaitan

TNB = Total Nilai Bobot

FKK = Faktor Kunci Keberhasilan

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui bahwa faktor kunci keberhasilan dari faktor pendorong dalam pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan adalah faktor lebih unggulnya *bargaining position* produk terasi udang khas Puger dengan terasi buatan daerah lain di pasaran dengan nilai TNB sebesar 1,37. Nilai TNB terbesar tersebut merupakan faktor kunci keberhasilan yang nantinya akan menjadi acuan dalam strategi pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Faktor lebih unggulnya *bargaining position* produk terasi udang khas Puger tersebut memang sangat dibutuhkan dalam pengembangan agroindustri terasi disana. Hal ini dikarenakan pada dasarnya apabila produk terasi yang dihasilkan telah memiliki nilai yang positif terhadap ketertarikan minat membeli bagi banyak masyarakat, maka secara tidak langsung berikutnya akan memunculkan keinginan konsumen untuk kembali lagi membeli dan tentunya akan mendatangkan banyak pelanggan yang baru sehingga progres pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan akan dapat tercapai. Di dalam pengaplikasiannya faktor pendorong yang tertinggi nilai TNB nya tersebut akan

lebih diperhatikan atau bahkan perlu untuk dikembangkan lagi agar dapat membantu dalam progres pengembangan agroindustri terasi disana.

Tabel 5.5 Rata – Rata Hasil Analisis FFA Faktor Penghambat dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Dari Seluruh Responden Expert Tahun 2017

No.	NU	BF		ND	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK	
		value	%								
H1	3,67	0,1325	13,25	3,33	0,44	46,33	3,31	0,44	0,88	6	
H2	3,33	0,1205	12,05	3,67	0,45	36,00	2,57	0,31	0,76	4	
H3	4,67	0,1687	16,86	5,00	0,84	53,33	3,81	0,64	1,48	8*	
H4	4,33	0,1566	15,66	4,00	0,63	51,67	3,69	0,58	1,21	7	
H5	3,33	0,1205	12,05	3,00	0,37	41,00	2,93	0,35	0,72	2	
H6	2,00	0,0723	7,23	2,00	0,18	31,67	2,26	0,17	0,35	1	
H7	3,00	0,1084	10,84	3,33	0,40	41,67	2,98	0,33	0,73	3	
H8	3,33	0,1205	12,05	3,67	0,44	38,33	2,74	0,33	0,78	5	
		27,67	100							6,92	

Sumber: Data Primer Diolah, 2017 (Lampiran 34)

*) merupakan faktor utama kunci keberhasilan

Keterangan:

NU = Nilai Urgensi

BF = Bobot Faktor

ND = Nilai Dukungan

TNK = Total Nilai Keterkaitan

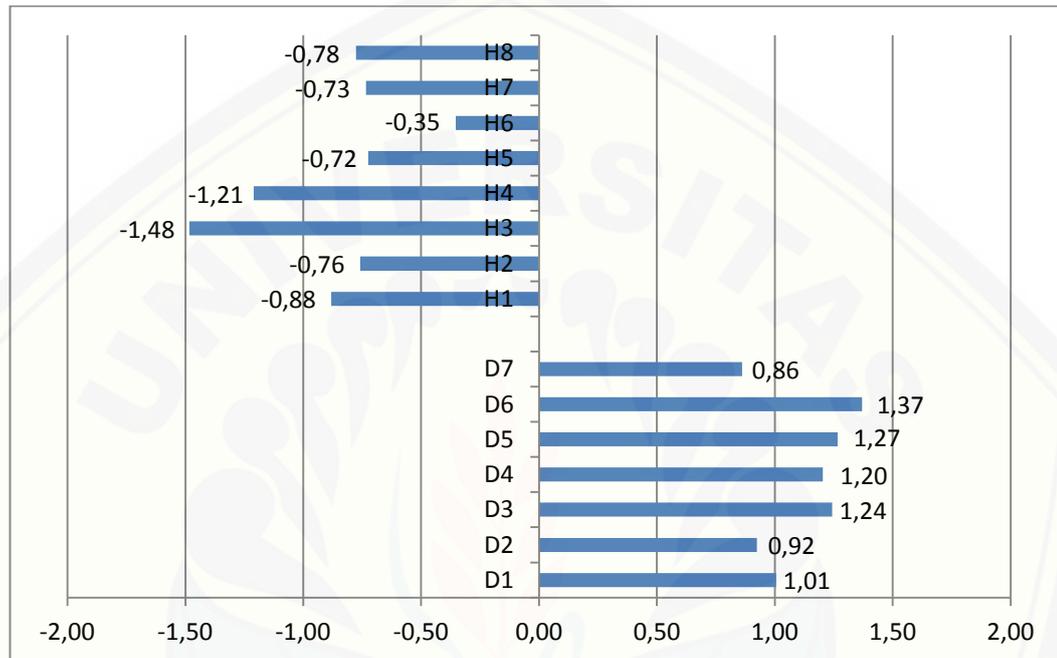
NBK = Nilai Bobot Keterkaitan

TNB = Total Nilai Bobot

FKK = Faktor Kunci Keberhasilan

Berdasarkan tabel 5.9 dapat diketahui bahwa faktor kunci keberhasilan dari faktor penghambat dalam pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan adalah faktor tingginya biaya bahan baku udang rebon dalam memproduksi terasi dengan nilai TNB sebesar 1,48. Nilai TNB yang terbesar dari faktor penghambat tersebut merupakan faktor yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi pengembangan pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Hal ini dikarenakan pada dasarnya faktor tersebut merupakan faktor penghambat yang sangat mempengaruhi progres pengembangan agroindustri terasi disana. Di dalam pengaplikasiannya faktor penghambat yang tertinggi nilai TNB nya tersebut akan diminimalkan potensi resikonya atau bahkan perlu untuk ditiadakan apabila berpengaruh sangat signifikan terhadap progres pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan.

Besarnya TNB pada faktor pendorong dan faktor penghambat tersebut dapat digambarkan dalam suatu diagram medan kekuatan dengan harapan yang ingin dicapai yaitu pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Berikut ini diagram medan kekuatan dari strategi pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan:



Gambar 5.1 Diagram Medan Kekuatan Strategi Pengembangan Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2017

Berdasarkan gambar 5.2 maka dapat diketahui nilai TNB dan arah dari masing – masing faktor pendorong maupun faktor penghambat dalam strategi pengembangan pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Panjang anak panah menyatakan besarnya nilai TNB dari masing – masing faktor, sedangkan arah anak panah yang berlawanan merupakan visualisasi dari dominasi pengaruh adanya daya tarik – menarik antara kedua faktor tersebut terhadap pengembangan agroindustri terasi. Berdasarkan panjang anak panah dari diagram medan kekuatan tersebut dapat diketahui bahwa nilai TNB terbesar berasal dari faktor penghambat yaitu faktor dari tingginya biaya bahan baku udang rebon dengan nilai sebesar 1,48. Lebih unggulnya *bargaining position* produk terasi udang khas Puger dengan terasi buatan daerah lain di pasaran merupakan faktor pendorong yang terbesar nilai TNB nya yaitu sebesar 1,37.

Pada dasarnya kendala yang memang sering dihadapi oleh agroindustri terasi di Desa Puger Wetan dalam memproduksi terasi yaitu berkaitan dengan faktor tingginya biaya bahan baku udang rebon. Namun meskipun begitu hal tersebut tidak menyurutkan minat dan motivasi agroindustri terasi disana untuk tetap memproduksi karena pada dasarnya faktor penerimaan yang diperoleh jauh lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga pengaruh dari adanya faktor penghambat tersebut tidak terlalu signifikan. Hal tersebut berkaitan dengan adanya faktor pendorong dengan nilai TNB yang terbesar pertama dan kedua, diantaranya yaitu: (1) nilai TNB terbesar pertama sebesar 1,37 yaitu nilai dari faktor lebih unggulnya *bargaining position* produk terasi udang khas Puger dengan terasi buatan daerah lain di pasaran; serta (2) nilai TNB terbesar kedua sebesar 1,27 yaitu nilai dari faktor harga terasi udang yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan terasi jenis lainnya. Kedua faktor tersebut sangat berkaitan dengan minat dan motivasi pengusaha untuk tetap memproduksi dan tetap mengembangkan agroindustri terasi tersebut meskipun memiliki kendala terhadap tingginya biaya bahan baku udang rebon.

Faktor tingginya biaya bahan baku udang rebon merupakan faktor yang sangat mempengaruhi progres pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Nilai TNB sebesar 1,48 dari faktor penghambat tersebut sangat berpengaruh besar terhadap pengembangan agroindustri terasi. Namun secara keseluruhan apabila dilihat lagi dari arah anak panah yang berlawanan pada diagram medan kekuatan, maka dapat diketahui bahwa total nilai TNB dari kedua faktor tersebut nilainya masih didominasi oleh faktor pendorong. Hal ini dapat dilihat dari besarnya total nilai TNB dari kedua faktor tersebut yang menyimpulkan bahwa total nilai TNB terbesar yaitu nilai TNB dari faktor pendorong sebesar 7,88, sedangkan total nilai TNB dari faktor penghambat hanya sebesar 6,92. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan adanya faktor pendorong memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dalam pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan jika dibandingkan dengan pengaruh faktor penghambatnya, sehingga faktor penghambat yang dihadapi selama ini masih bisa dikendalikan. Hal ini berarti usaha terasi pada

agroindustri terasi di Desa Puger Wetan memiliki peluang dan prospek usaha yang bagus untuk dikembangkan.

Selanjutnya setelah diketahui arah anak panah pada diagram medan kekuatan tersebut, maka perlu merumuskan strategi pengembangan pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan sesuai dengan hasil FKK. Strategi yang paling efektif adalah dengan mengoptimalkan atau mengembangkan faktor pendorong kunci dan meminimalkan atau lebih baik menghilangkan potensi resiko dari faktor penghambat kunci sehingga dapat mencegah terjadinya resiko kegagalan dalam pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Penyusunan strategi ini harus memperhatikan fokus strategi pengembangan yang dipilih untuk menyinergikan solusi dari kedua faktor kunci tersebut yang nantinya akan dapat membantu mewujudkan pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan, diantaranya sebagai berikut:

1. Perlunya Budidaya Udang Rebon

Strategi ini merupakan opsi alternatif upaya berikutnya dalam meminimalkan resiko adanya faktor penghambat kunci yakni faktor tingginya biaya bahan baku udang rebon. Pada saat ini masih belum ada upaya dalam mengembangbiakan udang rebon. Belum ada juga literatur maupun teori praktis teknis di lapang yang menjelaskan upaya pembudidayaan udang rebon. Padahal faktanya udang rebon merupakan salah satu jenis udang yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Selain untuk kebutuhan bahan baku utama pembuatan terasi, pasokan udang rebon juga banyak diminati untuk kebutuhan bahan pangan lauk sehari – hari, serta dapat juga digunakan sebagai bahan umpan pancing dan pakan ikan hias sehingga tidak heran jika harga udang rebon cukup tinggi di pasaran. Pada musim panen raya ikan per keranjangnya dengan muatan sebesar 1,5 – 2 Kg harga udang rebon tersebut yaitu sekitar Rp 50.000,00 – Rp 55.000,00 dan pada musim paceklik ikan harganya yaitu sekitar Rp 100.000,00 – Rp 150.000,00 per keranjangnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut alternatif upaya dalam membudidayakan udang rebon merupakan suatu hal yang menguntungkan bagi agroindustri terasi di Desa Puger Wetan untuk lebih menghemat pengeluaran

dalam pembelian pasokan udang rebon. Selain itu hal tersebut juga akan dapat menjaga stabilitas ketersediaan pasokan udang rebon sepanjang tahunnya meskipun nantinya akan ada upaya menimbun terasi hingga masa paceklik ikan untuk meningkatkan harga terasi. Rekomendasi saran strategis tersebut juga merupakan peluang bisnis bagi masyarakat pesisir lainnya apabila ingin menjadi penyuplai ketersediaan pasokan udang rebon untuk agroindustri terasi disana dan bagi masyarakat pada umumnya untuk kebutuhan bahan umpan pancing, bahan pakan ikan hias ataupun sebagai bahan pangan lauk sehari – hari.

2. Pentingnya Legalitas Izin Usaha dan Izin Produk

Strategi ini merupakan upaya dalam mengoptimalkan pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Faktor lebih unggulnya *bargaining position* produk terasi udang khas Puger adalah faktor pendorong kunci yang perlu dioptimalkan perannya karena faktor tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam progres pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. *Bargaining position* suatu produk memang sangat perlu diperhatikan karena hal tersebut sangat mempengaruhi dalam membangun citra produk agar dapat menggaet ketertarikan minat konsumen. Upaya yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan peran faktor pendorong tersebut yaitu dengan memenuhi legalitas izin usaha dan legalitas izin produk.

Legalitas izin usaha dan izin produk merupakan hal mendasar yang sebaiknya harus dipenuhi oleh setiap agroindustri apapun termasuk agroindustri terasi di Desa Puger Wetan. Menurut Undang-Undang RI nomor 28 pada tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah telah dijelaskan bahwa dalam mengurus Surat izin Usaha Perdagangan (SIUP), Izin Usaha Industri (IUI), Izin Usaha Jasa Konstruksi (IUJK), Tanda Daftar Industri (TDI), Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Tanda Daftar Gudang (TDG), Izin Perluasan, Izin Pariwisata dan Izin Lokasi itu bebas retribusi atau gratis (Baldan, 2017). Memiliki legalitas izin usaha memang sangat diperlukan agar industri tersebut terbukti sah secara hukum terdaftar di dinas terkait sebagai industri rumah tangga yang layak dalam memproduksi produk terasi tersebut. Manfaatnya apabila industri tersebut telah memiliki legalitas izin usaha yaitu supaya dapat perlindungan hukum dari

pemerintah sehingga apabila ada gangguan dari pihak luar yang menghambat berlangsungnya progres perkembangan agroindustri tersebut, maka secara hukum industri tersebut akan dapat dilindungi. Hal tersebut dapat dicontohkan yaitu misalnya apabila ada kecaman dari masyarakat ataupun pihak luar yang merasa risih dengan kegiatan industri tersebut yang diduga memproduksi produk yang mengandung zat berbahaya ataupun berkaitan dengan limbah industri yang tidak memenuhi AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), maka legalitas industri tersebut akan membantu menjelaskan bahwa industri tersebut telah terdaftar dalam pantauan dinas terkait berkaitan dengan pemenuhan prasyarat standar operasional produksi industri yang telah ditetapkan oleh dinas terkait tersebut. Selain itu manfaat lainnya yaitu industri tersebut akan terbantu dalam hal bantuan – bantuan yang telah diprogramkan oleh dinas terkait tersebut seperti yang dijelaskan oleh ibu DISPERINDAG bahwa industri yang telah memiliki legalitas izin usaha maka akan memperoleh pendampingan berkaitan dengan (1) bantuan dalam bentuk pembimbingan proses pengemasan produksi yang benar, (2) pembimbingan berkaitan dengan legalisasi industri dan produk pangan tersebut, (3) serta pendampingan produk ke stand pameran acara besar di Kabupaten hingga nasional. Secara tidak langsung apabila memiliki izin usaha pada dinas terkait maka produk yang telah diproduksi akan terbantu dalam masa produksi hingga promosi pemasaran produk.

Legalitas izin produk diperlukan karena apabila secara legalitas belum dipenuhi maka konsumen akan ragu untuk membeli, terlebih lagi apabila menginginkan produk terasi tersebut untuk dipasarkan meluas hingga nasional atau bahkan ke luar negeri. Untuk Industri yang berskala rumah tangga cukup dengan mendaftarkan produk yang akan dipasarkannya melalui Dinas Kesehatan dan akan mendapatkan berupa Nomor SP (Sertifikat Penyuluhan) dan Nomor PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga). Nomor SP merupakan nomor pendaftaran yang diberikan kepada pengusaha kecil dengan modal terbatas dan pengawasan diberikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kodya sebatas penyuluhan (Easybiz, 2015). Selain PIRT sebagai bentuk legalitas izin produk yang minimal harus dipenuhi ada juga legalitas izin produk lainnya, diantaranya yaitu: legalitas halal

dari MUI dan legalitas izin produk dari BPOM. Namun kedua legalitas izin produk tersebut dapat diperoleh apabila produk yang dibuat sudah berskala besar pabrikan. Karena usaha agroindustri terasi di Desa Puger Wetan masih tergolong industri rumah tangga yang bermodal terbatas maka legalitas izin produk yang setidaknya harus dipenuhi yaitu izin PIRT yang dimonitor langsung oleh Dinas Kesehatan dari daerah tersebut. Dari kedua legalitas izin tersebut akan membantu dinas terkait untuk memonitor industri tersebut sehingga hal ini sangat membantu dalam meningkatkan kredibilitas usaha tersebut kepada masyarakat umum. Hal tersebut merupakan rekomendasi saran strategis yang disampaikan langsung oleh Ibu Dra. Ec. Nanis Prihatin, MM. selaku Kepala Bidang Industri dari DISPERINDAG Kabupaten Jember.

3. Memperbaiki Kemasan Produk

Strategi ini merupakan opsi alternatif upaya berikutnya dalam mengoptimalkan faktor pendorong kunci yakni faktor lebih unggulnya *bargaining position* produk terasi udang khas Puger. Pentingnya memperbaiki kemasan produk adalah untuk menumbuhkan ketertarikan minat konsumen untuk membeli produk tersebut. Produk yang dikemas rapi dan bagus akan terkesan baik oleh konsumen sehingga tidak akan heran apabila mereka akan kembali membeli produk terasi tersebut. Selain itu jika kemasan produk terasi dapat dikemas dengan rapi dan bagus maka konsumen akan merasa aman dan nyaman karena produk terasi tersebut telah terkemas higienis. Upaya tersebut sangat perlu dilakukan karena akan sangat membantu dalam meningkatkan progres pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan sehingga produk yang dibuat dapat bersaing dengan produk terasi dari daerah lain ataupun produk terasi pabrikan yang telah dikemas dengan baik.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

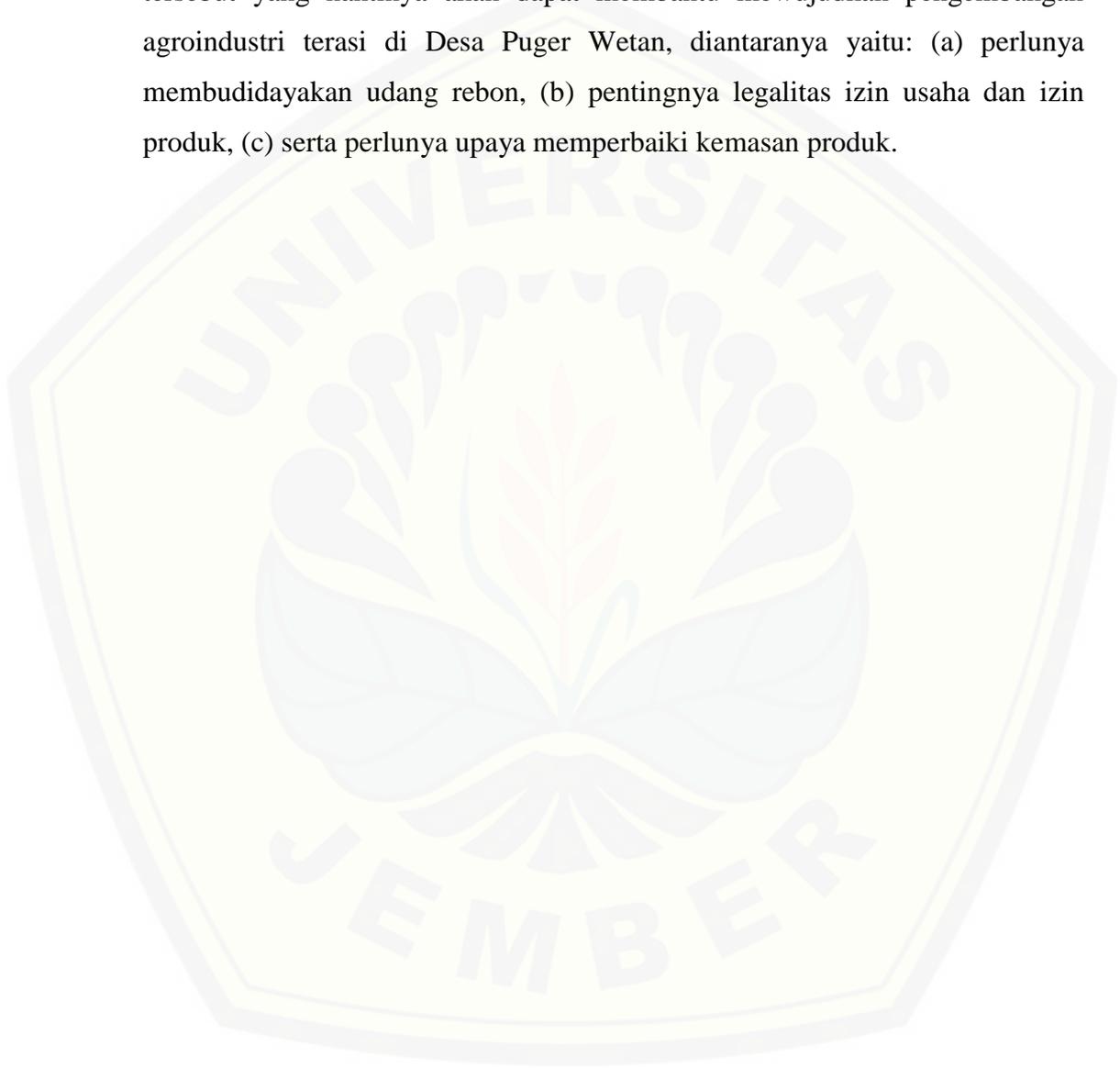
1. Bisnis usaha pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember sudah efisien. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis R/C ratio yang menunjukkan bahwa rata – rata nilai efisiensi biaya produksi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan yaitu sebesar 1,7442.
2. Pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember memiliki faktor pendorong kunci dan faktor penghambat kunci. Faktor kunci pendorong yang tertinggi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan adalah faktor lebih unggulnya *bargaining position* produk terasi udang khas Puger dibandingkan dengan terasi buatan daerah lain di pasaran dengan nilai TNB sebesar 1,37. Faktor kunci penghambat yang tertinggi pada agroindustri terasi di Desa Puger Wetan adalah faktor tingginya biaya bahan baku udang rebon dalam memproduksi terasi dengan nilai TNB sebesar 1,48. Berdasarkan hasil analisis FFA tersebut, maka strategi yang paling efektif yang dapat diterapkan adalah dengan mengoptimalkan peran faktor pendorong kunci yakni faktor lebih unggulnya *bargaining position* produk terasi udang khas Puger, serta meminimalisir faktor penghambat kunci yakni faktor tingginya biaya bahan baku udang rebon dalam memproduksi terasi, sehingga dapat mencegah ataupun mengatasi permasalahan dari resiko kegagalan dalam pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan.

6.2 Saran

1. Setiap agroindustri terasi di Desa Puger Wetan sebaiknya selain fokus dalam peningkatan produksi, disamping itu juga sebaiknya perlu memperbaiki kemasan produk sehingga dapat memberikan nilai tambah pada produk terasi. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan kesan menarik pada kemasan produk terasi sehingga hal tersebut akan dapat mempengaruhi daya tarik kepada konsumen. Selain itu pentingnya memperbaiki kemasan produk yaitu agar kemasan produk dapat bertahan lebih lama sehingga hal

tersebut juga merupakan upaya dalam mengefisienkan biaya pada operasional produksi agroindustri terasi tersebut.

2. Setiap agroindustri terasi di Desa Puger Wetan sebaiknya perlu menyinergikan solusi dari adanya faktor penghambat kunci dan faktor pendorong kunci tersebut yang nantinya akan dapat membantu mewujudkan pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan, diantaranya yaitu: (a) perlunya membudidayakan udang rebon, (b) pentingnya legalitas izin usaha dan izin produk, (c) serta perlunya upaya memperbaiki kemasan produk.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Wijiharjono, dan Setyowati. 2012. *Ekonomi Mikro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Azis. 1993. *Permodalan Agroindustri*. Jakarta: Insan Mitra Mandiri.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2014. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Baldan. 2017. *Inilah Pentingnya Legalitas Usaha Bagi Bisnis Anda*. [Serial Online]. <http://www.ombaldan.com/pentingnya-legalitas-usaha.html>. [Diakses tanggal, 10 Oktober 2017].
- Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Departemen Pertanian. 2005. *Revitalisasi Pertanian Melalui Agroindustri Perdesaan*. Departemen Pertanian. [Serial Online] <http://agribisnis.deptan.go.id/pustaka/Revitalisasi>. [Diakses tanggal, 9 November 2016].
- Disperindag. 2015. *Data Identifikasi Sentra Industri Di Kecamatan Puger*. Jember: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember. [Serial Online] http://ukmjemberkab.blogspot.co.id/2015/04/data-identifikasi-sentra-industri_63.html. [Diakses tanggal, 15 September 2016].
- Easybiz. 2015. *Perbedaan Antara PIRT Dengan Sertifikasi Pangan BPOM*. [Serial Online]. <http://www.legal4ukm.com/perbedaan-antara-pirt-dengan-sertifikasi-pangan-bpom.html>. [Diakses tanggal, 15 Oktober 2017].
- Fatih, Cholid. 2010. Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut di Kabupaten Tuban. *Jurnal J-SEP Vol. 44 No. 3 November 2010*. Lampung: Poli Teknik Lampung.
- Hariyati, Yuli. 2007. *Ekonomi Mikro (CSS)*. Jember: Universitas Jember.
- Januar, J. 2006. *Agroindustri Peran, Strategi dan Kebijakan*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Kadir, Ruslan. 2012. *Sensus Pertanian 2013: Jika Anda "Petani", Pastikan Anda Dihitung*. [Serial Online] <http://ekonomi.kompasiana.com/agrobisnis/2012/11/24/sensus-pertanian-2013-jika-anda-petani-pastikan-anda-dihitung--505695.html>. [Diakses tanggal, 15 September 2016].
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.

- Lakitan, B. 1995. *Hortikultura: Teori, Budidaya dan Pascapanen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 2008. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nisjar K dan Winardi. 1997. *Manajemen Strategik*. Bandung: Mandar Maju.
- Ramadhanny, N.C. 2015. *Terasi*. [Serial Online]. <http://www.kerjanya.net/faq/18074-terasi.html>. [Diakses tanggal, 18 November 2016].
- Sari, I. N., Edison, dan Mus, S. 2009. Kajian Tingkat Penerimaan Konsumen Terhadap Produk Terasi Ikan Dengan Penambahan Ekstrak Rosela. *Jurnal Perikanan Terubuk Vol. 37 No.2 Juli 2009 hlm. 91 – 103 ISSN 0126-6265*. Riau: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau.
- Sianipar dan Entang. 2003. *Teknik – Teknik Analisis Manajemen: Bahan Ajar Diklat PIM Tingkat III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Simatupang, P dan Purwanto. 1990. “*Pengembangan Agroindustri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa*”. Dalam Simatupang, P, et al. (Ed). *Agroindustri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Laporan Penelitian. Bogor: IPB.
- Semaoen, Iksan. 2011. *Mikro Ekonomi*. Malang: UB Press.
- Soejono, D. 2008. Pola Pengembangan Agroindustri Berbasis Perikanan Laut di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Jurnal J-SEP Vol. 2 No.1 Maret 2008*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Suprpti, M.Lies. 2002. *Membuat Terasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Soetriono, A. Suwandari, dan Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agribisnis, dan Industri*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Soetriono dan Hanafie, Rita. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sudarman, Ari. 1989. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPF.

Tohir, K. 1991. *Seutai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Yuwono, T. 2011. *Pembangunan Pertanian: Membangun Kedaulatan Pangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



Lampiran 1. Data Responden Pemilik Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember

No.	Uraian Data Responden	Responden	
		Hj.Roha	Hj.Sunami
1	Umur (tahun)	75	66
2	Tamat Pendidikan	SD	SD
3	Pengalaman (tahun)	10	40
4	Pekerjaan Utama	Ikan Beku (Tongkol, Tengiri, Kerapu)	Industri Terasi
5	Pekerjaan Sampingan	Industri Terasi dan Mini Market	Industri Ikan Asin

Lampiran 2. Data Biaya Variabel Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (per produksi dalam musim panen raya ikan)

No.	Macam – Macam Biaya Variabel	Biaya Variabel (per produksi)		Total	
		Hj.Roha	Hj.Sunami		
1	Udang Rebon	Jumlah (keranjang)	85	124	
		Harga (per keranjang)	Rp 55.000	Rp 52.000	
		Total	Rp 4.675.000	Rp 6.448.000	Rp 11.123.000
2	Garam	Jumlah (bungkus)	38	50	
		Harga (per bungkus)	Rp 1.500	Rp 1.500	
		Total	Rp 57.000	Rp 75.000	Rp 132.000
3	Pewarna	Jumlah (bungkus)	0	20	
		Harga (per bungkus)	Rp 100	Rp 100	
		Total	Rp -	Rp 2.000	Rp 2.000
4	Minyak	Jumlah (liter)	0,15	0,15	
		Harga (per liter)	Rp 12.000	Rp 12.500	
		Total	Rp 1.800	Rp 1.875	Rp 3.675
5	Kertas Minyak	Jumlah (lembar)	150	200	
		Harga (per lembar)	Rp 150	Rp 150	
		Total	Rp 22.500	Rp 30.000	Rp 52.500
6	Karet	Jumlah (buah)	150	200	
		Harga (per buah)	Rp 25	Rp 25	
		Total	Rp 3.750	Rp 5.000	Rp 8.750
7	Listrik	Jumlah (KWh)	22,48	36,46	
		Harga (per/KWh)	Rp 1.112	Rp 960	
		Total	Rp 25.000	Rp 35.000	Rp 60.000
8	Air (Sumur)	Jumlah (liter)	12	16	
		Harga (per liter)	Rp -	Rp -	
		Total	Rp -	Rp -	Rp -
9	Upah Tenaga Kerja	Jumlah TK	4	4	
		Upah TK (per orang)	Rp 150.000	Rp 175.000	
		Total	Rp 600.000	Rp 700.000	Rp 1.300.000
Total Biaya Variabel				Rp 12.681.925	

Lampiran 3. Data Rata – Rata Biaya Variabel Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (per produksi dalam musim panen raya ikan

No.	Macam – Macam Biaya Variabel	Biaya Variabel (per produksi)		Total	Rata – Rata
		Hj.Roha	Hj.Sunami		
1	Udang Rebon	Rp 4.675.000	Rp 6.448.000	Rp 11.123.000	Rp 5.561.500,00
2	Garam	Rp 57.000	Rp 75.000	Rp 132.000	Rp 66.000,00
3	Pewarna	Rp -	Rp 2.000	Rp 2.000	Rp 1.000,00
4	Minyak	Rp 1.800	Rp 1.875	Rp 3.675	Rp 1.837,50
5	Kertas Minyak	Rp 22.500	Rp 30.000	Rp 52.500	Rp 26.250,00
6	Karet	Rp 3.750	Rp 5.000	Rp 8.750	Rp 4.375,00
7	Listrik	Rp 25.000	Rp 35.000	Rp 60.000	Rp 30.000,00
8	Air (Sumur)	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
9	Upah Tenaga Kerja	Rp 600.000	Rp 700.000	Rp 1.300.000	Rp 650.000,00
Total Biaya Variabel		Rp 5.385.050	Rp 7.296.875	Rp 12.681.925	Rp 6.340.962,50

Lampiran 4. Data Biaya Tetap Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember

No.	Macam – Macam Biaya Tetap	Biaya Tetap (penyusutan per produksi)		Total	Rata – Rata	
		Hj.Roha	Hj.Sunami			
1	Alat Penumbuk	Jumlah (buah)	2	2		
		Harga (per buah)	Rp 300.000	Rp 300.000		
		Total	Rp 600.000	Rp 600.000	Rp 1.200.000	Rp 600.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	10	10		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 60.000	Rp 60.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 5.000	Rp 5.000		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 1.000	Rp 1.000	Rp 2.000	Rp 1.000,00
2	Alas Jemur (Eblek)	Jumlah (buah)	100	150		
		Harga (per buah)	Rp 7.500	Rp 7.500		
		Total	Rp 750.000	Rp 1.125.000	Rp 1.875.000	Rp 937.500,00
		Umur Ekonomis (tahun)	3	3		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 250.000	Rp 375.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 20.833	Rp 31.250		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 4.167	Rp 6.250	Rp 10.417	Rp 5.208,33
3	Lemari Penyimpanan	Jumlah (buah)	2	2		
		Harga (per buah)	Rp 275.000	Rp 350.000		
		Total	Rp 550.000	Rp 700.000	Rp 1.250.000	Rp 625.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	10	10		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 55.000	Rp 70.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 4.583	Rp 5.833		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 917	Rp 1.167	Rp 2.083	Rp 1.041,67
4	Lemari Pendingin (KulkasFreezer)	Jumlah (buah)	2	2		
		Harga (per buah)	Rp 2.550.000	Rp 2.350.000		
		Total	Rp 5.100.000	Rp 4.700.000	Rp 9.800.000	Rp 4.900.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	10	10		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 510.000	Rp 470.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 42.500	Rp 39.167		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 8.500	Rp 7.833	Rp 16.333	Rp 8.166,67
5	Ember Besar	Jumlah (buah)	2	3		
		Harga (per buah)	Rp 20.000	Rp 20.000		
		Total	Rp 40.000	Rp 60.000	Rp 100.000	Rp 50.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	2	2		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 20.000	Rp 30.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 1.667	Rp 2.500		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 333	Rp 500	Rp 833	Rp 416,67

Lanjutan Lampiran 4. Data Biaya Tetap Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember

No.	Macam – Macam Biaya Tetap	Biaya Tetap (penyusutan per produksi)		Total	Rata – Rata	
		Hj.Roha	Hj.Sunami			
6	Ember Kecil	Jumlah (buah)	2	2		
		Harga (per buah)	Rp 5.000	Rp 5.000		
		Total	Rp 10.000	Rp 10.000	Rp 20.000	Rp 10.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	2	2		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 5.000	Rp 5.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 417	Rp 417		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 83	Rp 83	Rp 167	Rp 83,33
7	Talenan Kayu	Jumlah (buah)	2	1		
		Harga (per buah)	Rp 20.000	Rp 20.000		
		Total	Rp 40.000	Rp 20.000	Rp 60.000	Rp 30.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	5	5		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 8.000	Rp 4.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 667	Rp 333		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 133	Rp 67	Rp 200	Rp 100,00
8	Tong	Jumlah (buah)	6	6		
		Harga (per buah)	Rp 100.000	Rp 100.000		
		Total	Rp 600.000	Rp 600.000	Rp 1.200.000	Rp 600.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	10	10		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 60.000	Rp 60.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 5.000	Rp 5.000		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 1.000	Rp 1.000	Rp 2.000	Rp 1.000,00
9	Terpal	Jumlah (buah)	1	2		
		Harga (per buah)	Rp 145.000	Rp 135.000		
		Total	Rp 145.000	Rp 270.000	Rp 415.000	Rp 207.500,00
		Umur Ekonomis (tahun)	5	5		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 29.000	Rp 54.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 2.417	Rp 4.500		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 483	Rp 900	Rp 1.383	Rp 691,67
10	Serokan	Jumlah (buah)	3	4		
		Harga (per buah)	Rp 5.000	Rp 5.000		
		Total	Rp 15.000	Rp 20.000	Rp 35.000	Rp 17.500,00
		Umur Ekonomis (tahun)	1	1		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 15.000	Rp 20.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 1.250	Rp 1.667		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 250	Rp 333	Rp 583	Rp 291,67

Lanjutan Lampiran 4. Data Biaya Tetap Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember

No.	Macam – Macam Biaya Tetap	Biaya Tetap (penyusutan per produksi)		Total	Rata – Rata	
		Hj.Roha	Hj.Sunami			
11	Keranjang	Jumlah (buah)	20	25		
		Harga (per buah)	Rp 150.000	Rp 150.000		
		Total	Rp 3.000.000	Rp 3.750.000	Rp 6.750.000	Rp 3.375.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	10	10		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 300.000	Rp 375.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 25.000	Rp 31.250		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 5.000	Rp 6.250	Rp 11.250	Rp 5.625,00
12	Jerigen	Jumlah (buah)	2	2		
		Harga (per buah)	Rp 25.000	Rp 25.000		
		Total	Rp 50.000	Rp 50.000	Rp 100.000	Rp 50.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	3	3		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 16.667	Rp 16.667		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 1.389	Rp 1.389		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 278	Rp 278	Rp 556	Rp 277,78
13	Kursi Kecil (dengklek)	Jumlah (buah)	3	3		
		Harga (per buah)	Rp 10.000	Rp 10.000		
		Total	Rp 30.000	Rp 30.000	Rp 60.000	Rp 30.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	2	2		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 15.000	Rp 15.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 1.250	Rp 1.250		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 250	Rp 250	Rp 500	Rp 250,00
14	Timbangan	Jumlah (buah)	1	1		
		Harga (per buah)	Rp 250.000	Rp 400.000		
		Total	Rp 250.000	Rp 400.000	Rp 650.000	Rp 325.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	7	10		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 35.714	Rp 40.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 2.976	Rp 3.333		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 595	Rp 667	Rp 1.262	Rp 630,95
15	Ayakan Bambu (Tempeh)	Jumlah (buah)	4	4		
		Harga (per buah)	Rp 10.000	Rp 10.000		
		Total	Rp 40.000	Rp 40.000	Rp 80.000	Rp 40.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	1	1		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 40.000	Rp 40.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 3.333	Rp 3.333		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 667	Rp 667	Rp 1.333	Rp 666,67

Lanjutan Lampiran 4. Data Biaya Tetap Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember

No.	Macam – Macam Biaya Tetap	Biaya Tetap (penyusutan per produksi)		Total	Rata – Rata	
		Hj.Roha	Hj.Sunami			
16	Caping	Jumlah (buah)	4	4		
		Harga (per buah)	Rp 15.000	Rp 15.000		
		Total	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp 120.000	Rp 60.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	3	3		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 20.000	Rp 20.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 1.667	Rp 1.667		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 333	Rp 333	Rp 667	Rp 333,33
17	Sarung Tangan	Jumlah (buah)	4	5		
		Harga (per buah)	Rp 15.000	Rp 15.000		
		Total	Rp 60.000	Rp 75.000	Rp 135.000	Rp 67.500,00
		Umur Ekonomis (tahun)	2	2		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 30.000	Rp 37.500		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 2.500	Rp 3.125		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 500	Rp 625	Rp 1.125	Rp 562,50
18	Kerdus Bekas	Jumlah (buah)	130	100		
		Harga (per buah)	Rp 1.000	Rp 1.000		
		Total	Rp 130.000	Rp 100.000	Rp 230.000	Rp 115.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	2	2		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 65.000	Rp 50.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 5.417	Rp 4.167		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 1.083	Rp 833	Rp 1.917	Rp 958,33
19	Talam	Jumlah (buah)	1	1		
		Harga (per buah)	Rp 30.000	Rp 30.000		
		Total	Rp 30.000	Rp 30.000	Rp 60.000	Rp 30.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	5	5		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 6.000	Rp 6.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 500	Rp 500		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 100	Rp 100	Rp 200	Rp 100,00
20	Daun Pisang	Jumlah (lembar)	15	10		
		Harga (per lembar)	Rp 500	Rp 500		
		Total	Rp 7.500	Rp 5.000	Rp 12.500	Rp 6.250,00
		Umur Ekonomis (tahun)	0,25	0,25		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 30.000	Rp 20.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 2.500	Rp 1.667		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 500	Rp 333	Rp 833	Rp 416,67

Lanjutan Lampiran 4. Data Biaya Tetap Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember

No.	Macam – Macam Biaya Tetap	Biaya Tetap (penyusutan per produksi)		Total	Rata – Rata	
		Hj.Roha	Hj.Sunami			
21	Koran Bekas	Jumlah (kg)	2	2		
		Harga (per 1 kg)	Rp 4.000	Rp 4.500		
		Total	Rp 8.000	Rp 9.000	Rp 17.000	Rp 8.500,00
		Umur Ekonomis (tahun)	0,5	0,5		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 16.000	Rp 18.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 1.333	Rp 1.500		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 267	Rp 300	Rp 567	Rp 283,33
22	Selang	Jumlah (buah)	2	2		
		Harga (per buah)	Rp 30.000	Rp 30.000		
		Total	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp 120.000	Rp 60.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	3	3		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 20.000	Rp 20.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 1.667	Rp 1.667		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 333	Rp 333	Rp 667	Rp 333,33
23	Sapu Lidi	Jumlah (buah)	2	2		
		Harga (per buah)	Rp 5.000	Rp 5.000		
		Total	Rp 10.000	Rp 10.000	Rp 20.000	Rp 10.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	1	1		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 10.000	Rp 10.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 833	Rp 833		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 167	Rp 167	Rp 333	Rp 166,67
24	Karung	Jumlah (buah)	12	20		
		Harga (per buah)	Rp 2.000	Rp 2.000		
		Total	Rp 24.000	Rp 40.000	Rp 64.000	Rp 32.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	2	2		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 12.000	Rp 20.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 1.000	Rp 1.667		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 200	Rp 333	Rp 533	Rp 266,67
25	Tandon Air	Jumlah (buah)	1	1		
		Harga (per buah)	Rp 2.000.000	Rp 1.650.000		
		Total	Rp 2.000.000	Rp 1.650.000	Rp 3.650.000	Rp 1.825.000,00
		Umur Ekonomis (tahun)	10	10		
		Penyusutan (per tahun)	Rp 200.000	Rp 165.000		
		Penyusutan (per bulan)	Rp 16.667	Rp 13.750		
		Penyusutan (per produksi)	Rp 3.333	Rp 2.750	Rp 6.083	Rp 3.041,67

Lanjutan Lampiran 4. Data Biaya Tetap Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember

No.	Macam – Macam Biaya Tetap	Biaya Tetap (penyusutan per produksi)				Total	Rata – Rata
		Hj.Roha		Hj.Sunami			
26	Biaya Instalasi dan Biaya Pemasangan Tandon Air	Biaya Instalasi	Rp 250.000	Rp 300.000			
		Biaya Pemasangan	Rp 350.000	Rp 250.000			
		Total	Rp 600.000	Rp 550.000	Rp 1.150.000	Rp 575.000,00	
		Umur Ekonomis (tahun)	10	10			
		Penyusutan (per tahun)	Rp 60.000	Rp 55.000			
		Penyusutan (per bulan)	Rp 5.000	Rp 4.583			
		Penyusutan (per produksi)	Rp 1.000	Rp 917	Rp 1.917	Rp 958,33	
27	Gedung Pabrik	Jumlah (gedung)	1	1			
		Biaya Pembangunan	Rp 30.000.000	Rp 15.000.000			
		Total	Rp 30.000.000	Rp 15.000.000	Rp 45.000.000	Rp 22.500.000,00	
		Umur Ekonomis (tahun)	25	25			
		Penyusutan (per tahun)	Rp 1.200.000	Rp 600.000			
		Penyusutan (per bulan)	Rp 100.000	Rp 50.000			
		Penyusutan (per produksi)	Rp 20.000	Rp 10.000	Rp 30.000	Rp 15.000,00	
28	Pajak Bumi dan Bangunan/PBB (Gedung Pabrik)	Luas Tanah (m2)	-	-			
		Luas Bangunan (m2)	-	-			
		Total Nilai Jual Kena Pajak (NJKP)	Rp 350.000	Rp 125.000	Rp 475.000	Rp 237.500,00	
		Umur Ekonomis (tahun)	25	25			
		Nilai PBB (per tahun)	Rp 350.000	Rp 125.000			
		Nilai PBB (per bulan)	Rp 29.167	Rp 10.417			
		Nilai PBB (per produksi)	Rp 5.833	Rp 2.083	Rp 7.917	Rp 3.958,33	
29	Pajak Penghasilan (PPh)	Jumlah	-	-			
		Biaya	Rp -	Rp -			
		Total (per bulan)	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	
		Umur Ekonomis	-	-			
		Nilai PPh (per tahun)	Rp -	Rp -			
		Nilai PPh (per bulan)	Rp -	Rp -			
		Nilai PPh (per produksi)	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	

Lampiran 5. Data Rata – Rata Biaya Tetap Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (penyusutan per produksi)

No.	Macam – Macam Biaya Tetap	Biaya Tetap (penyusutan per produksi)		Total	Rata – Rata			
		Hj.Roha	Hj.Sunami					
1	Alat Penumbuk	Rp	1.000	Rp	1.000	Rp	1.000,00	
2	Alas Jemur (Eblek)	Rp	4.167	Rp	6.250	Rp	10.417	
3	Lemari Penyimpanan	Rp	917	Rp	1.167	Rp	2.083	
4	Lemari Pendingin (KulkasFreezer)	Rp	8.500	Rp	7.833	Rp	16.333	
5	Ember Besar	Rp	333	Rp	500	Rp	833	
6	Ember Kecil	Rp	83	Rp	83	Rp	167	
7	Talenan Kayu	Rp	133	Rp	67	Rp	200	
8	Tong	Rp	1.000	Rp	1.000	Rp	2.000	
9	Terpal	Rp	483	Rp	900	Rp	1.383	
10	Serokan	Rp	250	Rp	333	Rp	583	
11	Keranjang	Rp	5.000	Rp	6.250	Rp	11.250	
12	Jerigen	Rp	278	Rp	278	Rp	556	
13	Kursi Kecil (dengklek)	Rp	250	Rp	250	Rp	500	
14	Timbangan	Rp	595	Rp	667	Rp	1.262	
15	Ayakan Bambu (Tempeh)	Rp	667	Rp	667	Rp	1.333	
16	Caping	Rp	333	Rp	333	Rp	667	
17	Sarung Tangan	Rp	500	Rp	625	Rp	1.125	
18	Kerdus Bekas	Rp	1.083	Rp	833	Rp	1.917	
19	Talam	Rp	100	Rp	100	Rp	200	
20	Daun Pisang	Rp	500	Rp	333	Rp	833	
21	Koran Bekas	Rp	267	Rp	300	Rp	567	
22	Selang	Rp	333	Rp	333	Rp	667	
23	Sapu Lidi	Rp	167	Rp	167	Rp	333	
24	Karung	Rp	200	Rp	333	Rp	533	
25	Tandon Air	Rp	3.333	Rp	2.750	Rp	6.083	
26	Biaya Instalasi dan Pemasangan Tandon Air	Rp	1.000	Rp	917	Rp	1.917	
27	Gedung Pabrik	Rp	20.000	Rp	10.000	Rp	30.000	
28	Pajak Bumi dan Bangunan/PBB (Gedung Pabrik)	Rp	5.833	Rp	2.083	Rp	7.917	
29	Pajak Penghasilan (PPh)	Rp	-	Rp	-	Rp	-	
Total Biaya Tetap		Rp	57.306	Rp	46.353	Rp	103.659	Rp 51.829,56

Lampiran 6. Data Rata – Rata Efisiensi Biaya Produksi Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (per produksi dalam musim panen raya ikan)

No.	Uraian	Responden		Total	Rata – Rata
		Hj.Roha	Hj.Sunami		
1	Biaya Variabel (Rp)	Rp 5.385.050	Rp 7.296.875	Rp 12.681.925	Rp 6.340.962,50
2	Biaya Tetap (Rp)	Rp 57.306	Rp 46.353	Rp 103.659	Rp 51.829,56
3	Total Biaya Produksi (Rp)	Rp 5.442.356	Rp 7.343.228	Rp 12.785.584	Rp 6.392.792,06
4	Jumlah Produksi (kg)	150	200	350	175,00
5	Harga Jual (Rp/kg)	Rp 62.000	Rp 65.000	Rp 127.000	Rp 63.500,00
6	Penerimaan (Rp)	Rp 9.300.000	Rp 13.000.000	Rp 22.300.000	Rp 11.150.000,00
7	Pendapatan (Rp)	Rp 3.857.644	Rp 5.656.772	Rp 9.514.416	Rp 4.757.207,94
8	R/C ratio	1,7088	1,7703	1,7442	1,7442

Lampiran 7. Data Biaya Variabel Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (per produksi dalam musim paceklik ikan)

No.	Macam – Macam Biaya Variabel		Biaya Variabel (per produksi)		Total	
			Hj.Roha	Hj.Sunami		
1	Udang Rebon	Jumlah (keranjang)	85	124		
		Harga (per keranjang)	Rp 150.000	Rp 110.000		
		Total	Rp 12.750.000	Rp 13.640.000	Rp	26.390.000
2	Garam	Jumlah (bungkus)	38	50		
		Harga (per bungkus)	Rp 1.500	Rp 1.500		
		Total	Rp 57.000	Rp 75.000	Rp	132.000
3	Pewarna	Jumlah (bungkus)	0	20		
		Harga (per bungkus)	Rp 100	Rp 100		
		Total	Rp -	Rp 2.000	Rp	2.000
4	Minyak	Jumlah (liter)	0,15	0,15		
		Harga (per liter)	Rp 12.000	Rp 12.500		
		Total	Rp 1.800	Rp 1.875	Rp	3.675
5	Kertas Minyak	Jumlah (lembar)	150	200		
		Harga (per lembar)	Rp 150	Rp 150		
		Total	Rp 22.500	Rp 30.000	Rp	52.500
6	Karet	Jumlah (buah)	150	200		
		Harga (per buah)	Rp 25	Rp 25		
		Total	Rp 3.750	Rp 5.000	Rp	8.750
7	Listrik	Jumlah (KWh)	22,48	36,46		
		Harga (per/KWh)	Rp 1.112	Rp 960		
		Total	Rp 25.000	Rp 35.000	Rp	60.000
8	Air (Sumur)	Jumlah (liter)	12	16		
		Harga (per liter)	Rp -	Rp -		
		Total	Rp -	Rp -	Rp	-
9	Upah Tenaga Kerja	Jumlah TK	4	4		
		Upah TK (per orang)	Rp 150.000	Rp 175.000		
		Total	Rp 600.000	Rp 700.000	Rp	1.300.000
Total Biaya Variabel					Rp	27.948.925

Lampiran 8. Data Rata – Rata Biaya Variabel Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (per produksi dalam musim paceklik ikan)

No.	Macam – Macam Biaya Variabel	Biaya Variabel (per produksi)		Total	Rata – Rata
		Hj.Roha	Hj.Sunami		
1	Udang Rebon	Rp 12.750.000	Rp 13.640.000	Rp 26.390.000	Rp 13.195.000,00
2	Garam	Rp 57.000	Rp 75.000	Rp 132.000	Rp 66.000,00
3	Pewarna	Rp -	Rp 2.000	Rp 2.000	Rp 1.000,00
4	Minyak	Rp 1.800	Rp 1.875	Rp 3.675	Rp 1.837,50
5	Kertas Minyak	Rp 22.500	Rp 30.000	Rp 52.500	Rp 26.250,00
6	Karet	Rp 3.750	Rp 5.000	Rp 8.750	Rp 4.375,00
7	Listrik	Rp 25.000	Rp 35.000	Rp 60.000	Rp 30.000,00
8	Air (Sumur)	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
9	Upah Tenaga Kerja	Rp 600.000	Rp 700.000	Rp 1.300.000	Rp 650.000,00
Total Biaya Variabel		Rp 13.460.050	Rp 14.488.875	Rp 27.948.925	Rp 13.974.462,50

Lampiran 9. Data Rata – Rata Efisiensi Biaya Produksi Pada Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (per produksi dalam musim paceklik ikan)

No.	Uraian	Responden		Total	Rata – Rata
		Hj.Roha	Hj.Sunami		
1	Biaya Variabel (Rp)	Rp 13.460.050	Rp 14.488.875	Rp 27.948.925	Rp 13.974.462,50
2	Biaya Tetap (Rp)	Rp 57.306	Rp 46.353	Rp 103.659	Rp 51.829,56
3	Total Biaya Produksi (Rp)	Rp 13.517.356	Rp 14.535.228	Rp 28.052.584	Rp 14.026.292,06
4	Jumlah Produksi (kg)	150	200	350	175,00
5	Harga Jual (Rp/kg)	Rp 50.000	Rp 150.000	Rp 300.000	Rp 150.000,00
6	Penerimaan (Rp)	Rp 22.500.000	Rp 30.000.000	Rp 52.500.000	Rp 26.250.000,00
7	Pendapatan (Rp)	Rp 8.982.644	Rp 15.464.772	Rp 24.447.416	Rp 12.223.707,94
8	R/C ratio	1,6645	2,0640	1,8715	1,8715

Lampiran 10. Tabel Tingkat Urgensi Antar Faktor dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember
Responden 1 (Agroindustri Terasi) Hj. Sunami

No.	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor							NU
		D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	
D1	Tetap mempertahankan resep dan teknik produksi tradisional secara turun – temurun		4	4	5	5	4	3	4
D2	Letak strategis agroindustri yang berdekatan dengan Tempat Pelelangan Ikan	4		4	4	4	4	2	4
D3	Minat dan motivasi berbisnis terasi oleh pengusaha cenderung tinggi	4	4		4	5	5	4	4
D4	Kualitas mutu produk terasi yang dihasilkan bagus dan tahan lama	5	4	4		5	5	4	4
D5	Harga produk terasi berbahan baku udang relatif jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan terasi yang berbahan baku jenis lainnya	5	4	5	5		5	4	5
D6	Di pasaran value of bargaining position produk terasi asli Puger jauh lebih unggul bila dibandingkan dengan terasi buatan daerah lain	4	4	5	5	5		5	4
D7	Kemudahan pemasaran karena telah memiliki pelanggan tetap setiap bulannya, yaitu pedagang besar pengusaha pemilik kios di pasar daerah Jember hingga luar kota	3	2	4	4	4	5		4
Jumlah									29

No.	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor								NU
		H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7	H8	
H1	Modal terbatas milik sendiri		2	5	4	3	5	4	4	4
H2	Cuaca yang tidak menentu mempengaruhi lama masa penjemuran	2		3	4	1	3	1	2	3
H3	Tingginya biaya bahan baku udang rebon dalam memproduksi terasi	5	3		5	4	2	4	1	5
H4	Ketersediaan bahan baku utama berupa udang rebon yang cenderung fluktuatif sepanjang tahunnya	4	4	5		2	2	4	1	4
H5	Keterbatasan informasi pasar berkaitan dengan harga jual	3	1	4	2		4	2	2	3
H6	Tidak adanya dukungan bantuan dari pemerintah	5	3	2	2	4		3	1	4
H7	Dampak adanya peraturan menteri perikanan tentang larangan alat tangkap ikan tidak ramah lingkungan, khususnya alat untuk penangkapan ikan jenis udang rebon	4	1	4	4	2	3		2	2
H8	Kredit macet dari pelanggan tetap yang mengangsur pembayaran hingga akhir bulan	4	2	1	1	2	1	2		3
Jumlah									28	

Lanjutan Lampiran 10. Tabel Tingkat Urgensi Antar Faktor dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Responden 2 (Dinas Perikanan) Andi Prasetyo, S.Pi

No.	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor							NU
		D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	
D1	Tetap mempertahankan resep dan teknik produksi tradisional secara turun – temurun		4	4	5	4	5	3	4
D2	Letak strategis agroindustri yang berdekatan dengan Tempat Pelelangan Ikan	4		3	4	4	5	2	4
D3	Minat dan motivasi berbisnis terasi oleh pengusaha cenderung tinggi	4	3		3	5	5	4	5
D4	Kualitas mutu produk terasi yang dihasilkan bagus dan tahan lama	5	4	3		4	4	4	4
D5	Harga produk terasi berbahan baku udang relatif jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan terasi yang berbahan baku jenis lainnya	4	4	5	4		5	3	4
D6	Di pasaran value of bargaining position produk terasi asli Puger jauh lebih unggul bila dibandingkan dengan terasi buatan daerah lain	5	5	5	4	5		3	4
D7	Kemudahan pemasaran karena telah memiliki pelanggan tetap setiap bulannya, yaitu pedagang besar pengusaha pemilik kios di pasar daerah Jember hingga luar kota	3	2	4	4	3	3		3
Jumlah									28

No.	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor								NU
		H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7	H8	
H1	Modal terbatas milik sendiri		1	4	4	2	2	4	5	3
H2	Cuaca yang tidak menentu mempengaruhi lama masa penjemuran	1		2	3	2	3	2	1	4
H3	Tingginya biaya bahan baku udang rebon dalam memproduksi terasi	4	2		5	4	2	5	3	4
H4	Ketersediaan bahan baku utama berupa udang rebon yang cenderung fluktuatif sepanjang tahunnya	4	3	5		3	3	5	3	5
H5	Keterbatasan informasi pasar berkaitan dengan harga jual	2	2	4	3		3	1	3	3
H6	Tidak adanya dukungan bantuan dari pemerintah	2	3	2	3	3		2	1	1
H7	Dampak adanya peraturan menteri perikanan tentang larangan alat tangkap ikan tidak ramah lingkungan, khususnya alat untuk penangkapan ikan jenis udang rebon	4	2	5	5	1	2		1	4
H8	Kredit macet dari pelanggan tetap yang mengangsur pembayaran hingga akhir bulan	5	1	3	3	3	1	1		3
Jumlah									27	

Lanjutan Lampiran 10. Tabel Tingkat Urgensi Antar Faktor dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Responden 3 (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Dra. Ec. Nanis Prihatin, MM.

No.	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor							NU
		D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	
D1	Tetap mempertahankan resep dan teknik produksi tradisional secara turun - temurun		3	4	5	4	5	3	4
D2	Letak strategis agroindustri yang berdekatan dengan Tempat Pelelangan Ikan	3		3	4	4	3	2	4
D3	Minat dan motivasi berbisnis terasi oleh pengusaha cenderung tinggi	4	3		4	5	5	4	4
D4	Kualitas mutu produk terasi yang dihasilkan bagus dan tahan lama	5	4	4		4	5	5	5
D5	Harga produk terasi berbahan baku udang relatif jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan terasi yang berbahan baku jenis lainnya	4	4	5	4		4	3	4
D6	Di pasaran value of bargaining position produk terasi asli Puger jauh lebih unggul bila dibandingkan dengan terasi buatan daerah lain	5	3	5	5	4		4	5
D7	Kemudahan pemasaran karena telah memiliki pelanggan tetap setiap bulannya, yaitu pedagang besar pengusaha pemilik kios di pasar daerah Jember hingga luar kota	3	2	4	5	3	4		4
Jumlah									30

No.	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor								NU
		H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7	H8	
H1	Modal terbatas milik sendiri		2	4	4	2	2	1	4	4
H2	Cuaca yang tidak menentu mempengaruhi lama masa penjemuran	2		2	3	1	2	1	1	3
H3	Tingginya biaya bahan baku udang rebon dalam memproduksi terasi	4	2		5	3	1	4	2	5
H4	Ketersediaan bahan baku utama berupa udang rebon yang cenderung fluktuatif sepanjang tahunnya	4	3	5		3	2	5	2	4
H5	Keterbatasan informasi pasar berkaitan dengan harga jual	2	1	3	3		2	2	3	4
H6	Tidak adanya dukungan bantuan dari pemerintah	2	2	1	2	2		4	3	1
H7	Dampak adanya peraturan menteri perikanan tentang larangan alat tangkap ikan tidak ramah lingkungan, khususnya alat untuk penangkapan ikan jenis udang rebon	1	1	4	5	2	4		2	3
H8	Kredit macet dari pelanggan tetap yang mengangsur pembayaran hingga akhir bulan	4	1	2	2	3	3	2		4
Jumlah									28	

Lampiran 11. Hasil Analisis FFA dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Responden 1 (Agroindustri Terasi) Hj. Sunami

No.	NU	BF		ND	NBD	NK														TNK	NRK	NBK	TNB	FKK	
		value	%			D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7						H8
D1	4	0,1379	13,79	4	0,55	■	4	4	5	5	4	3	3	3	4	4	2	2	3	3	49	3,50	0,48	1,03	3
D2	4	0,1379	13,79	4	0,55	4	■	4	4	4	4	2	3	3	4	5	3	1	2	1	44	3,14	0,43	0,99	2
D3	4	0,1379	13,79	4	0,55	4	4	■	4	5	5	4	5	2	5	3	3	3	3	5	55	3,93	0,54	1,09	5
D4	4	0,1379	13,79	4	0,55	5	4	4	■	5	5	4	3	4	4	4	4	1	2	3	52	3,71	0,51	1,06	4
D5	5	0,1724	17,24	5	0,86	5	4	5	5	■	5	4	4	3	5	4	4	3	2	3	56	4,00	0,69	1,55	7
D6	4	0,1379	13,79	5	0,69	4	4	5	5	5	■	5	3	4	4	4	3	3	3	4	56	4,00	0,55	1,24	6
D7	4	0,1379	13,79	3	0,41	3	2	4	4	4	5	■	3	3	5	4	4	3	2	3	49	3,50	0,48	0,90	1
29		100		Total Nilai Bobot Faktor Pendorong																		7,87			
						D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7	H8					
H1	4	0,1429	14,29	4	0,57	3	3	5	3	4	3	3	■	2	5	4	3	5	4	4	51	3,64	0,52	1,09	7
H2	3	0,1071	10,71	4	0,43	3	3	2	4	3	4	3	2	■	3	4	1	3	1	2	38	2,71	0,29	0,72	4
H3	5	0,1786	17,86	5	0,89	4	4	5	4	5	4	5	5	3	■	5	4	2	4	1	55	3,93	0,7	1,59	8
H4	4	0,1429	14,29	4	0,57	4	5	3	4	4	4	4	4	4	5	■	2	2	4	1	50	3,57	0,51	1,08	6
H5	3	0,1071	10,71	2	0,21	2	3	3	4	4	3	4	3	1	4	2	■	4	2	2	41	2,93	0,31	0,53	2
H6	4	0,1429	14,29	3	0,43	2	1	3	1	3	3	5	3	2	2	4	■	3	1	36	2,57	0,37	0,80	5	
H7	2	0,0714	7,14	2	0,14	3	2	3	2	2	3	2	4	1	4	4	2	3	■	2	37	2,64	0,19	0,33	1
H8	3	0,1071	10,71	4	0,43	3	1	5	3	3	4	3	4	2	1	1	2	1	2	■	35	2,50	0,27	0,70	3
28		100		Total Nilai Bobot Faktor Penghambat																		6,84			

Lanjutan Lampiran 11. Hasil Analisis FFA dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Responden 2 (Dinas Perikanan) Andi Prasetyo, S.Pi

No.	NU	BF		ND	NBD	NK														TNK	NRK	NBK	TNB	FKK	
		value	%			D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7						H8
D1	4	0,1429	14,29	4	0,57	■	4	4	5	4	5	3	3	3	4	4	2	2	2	2	47	3,36	0,48	1,05	4
D2	4	0,1429	14,29	4	0,57	4	■	3	4	4	5	2	1	2	2	2	3	2	3	1	38	2,71	0,39	0,96	2
D3	5	0,1786	17,86	4	0,71	4	3	■	3	5	5	4	5	3	5	4	4	2	4	5	56	4,00	0,71	1,43	7
D4	4	0,1429	14,29	3	0,43	5	4	3	■	4	4	4	5	5	5	5	3	2	4	4	57	4,07	0,58	1,01	3
D5	4	0,1429	14,29	4	0,57	4	4	5	4	■	5	3	4	4	5	5	5	2	5	4	59	4,21	0,60	1,17	5
D6	4	0,1429	14,29	5	0,71	5	5	5	4	5	■	3	5	4	5	5	5	2	5	4	62	4,43	0,63	1,35	6
D7	3	0,1071	10,71	4	0,43	3	2	4	4	3	3	■	2	1	3	3	3	3	3	2	39	2,79	0,30	0,73	1
28		100		Total Nilai Bobot Faktor Pendorong																		7,70			
						D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7	H8					
H1	3	0,1111	11,11	3	0,33	3	1	5	5	4	5	2	■	1	4	4	2	2	4	5	47	3,36	0,37	0,71	4
H2	4	0,1481	14,81	4	0,59	3	2	3	5	4	4	1	1	■	2	3	2	3	2	1	36	2,57	0,38	0,97	5
H3	4	0,1481	14,81	5	0,74	4	2	5	5	5	5	3	4	2	■	5	4	2	5	3	54	3,86	0,57	1,31	7
H4	5	0,1852	18,52	4	0,74	4	2	4	5	5	5	3	4	3	5	■	3	3	5	3	54	3,86	0,71	1,46	8
H5	3	0,1111	11,11	3	0,33	2	3	4	3	5	5	3	2	2	4	3	■	3	1	3	43	3,07	0,34	0,67	3
H6	1	0,0370	3,704	2	0,07	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	■	2	1	31	2,21	0,08	0,16	1
H7	4	0,1481	14,81	5	0,74	2	3	4	4	5	5	3	4	2	5	5	1	2	■	1	46	3,29	0,49	1,23	6
H8	3	0,1111	11,11	3	0,33	2	1	5	4	4	4	2	5	1	3	3	3	1	1	■	39	2,79	0,31	0,64	2
27		100		Total Nilai Bobot Faktor Penghambat																		7,15			

Lanjutan Lampiran 11. Hasil Analisis FFA dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Responden 3 (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Dra. Ec. Nanis Prihatin, MM.

No.	NU	BF		ND	NBD	NK														TNK	NRK	NBK	TNB	FKK	
		value	%			D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7						H8
D1	4	0,1333	13,33	4	0,53		3	4	5	4	5	3	1	3	4	3	2	1	2	2	42	3,00	0,40	0,93	2
D2	4	0,1333	13,33	4	0,53	3		3	4	4	3	2	1	1	3	2	1	2	1	1	31	2,21	0,30	0,83	1
D3	4	0,1333	13,33	5	0,67	4	3		4	5	5	4	5	3	5	4	4	2	4	5	57	4,07	0,54	1,21	5
D4	5	0,1667	16,67	5	0,83	5	4	4		4	5	5	5	5	5	5	3	2	4	3	59	4,21	0,70	1,54	7
D5	4	0,1333	13,33	4	0,53	4	4	5	4		4	3	4	4	5	5	5	2	4	4	57	4,07	0,54	1,08	4
D6	5	0,1667	16,67	5	0,83	5	3	5	5	4		4	5	4	5	5	3	2	4	4	58	4,14	0,69	1,52	6
D7	4	0,1333	13,33	4	0,53	3	2	4	5	3	4		1	2	3	3	5	1	4	5	45	3,21	0,43	0,96	3
30		100		Total Nilai Bobot Faktor Pendorong																		8,07			
						D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7	H8					
H1	4	0,1429	14,29	3	0,43	1	1	5	5	4	5	1		2	4	4	2	2	1	4	41	2,93	0,42	0,85	4
H2	3	0,1071	10,71	3	0,32	3	1	3	5	4	4	2	2		2	3	1	2	1	1	34	2,43	0,26	0,58	2
H3	5	0,1786	17,86	5	0,89	4	3	5	5	5	5	3	4	2		5	3	1	4	2	51	3,64	0,65	1,54	8
H4	4	0,1429	14,29	4	0,57	3	2	4	5	5	5	3	4	3	5		3	2	5	2	51	3,64	0,52	1,09	7
H5	4	0,1429	14,29	4	0,57	2	1	4	3	5	3	5	2	1	3	3		2	2	3	39	2,79	0,40	0,97	5
H6	1	0,0357	3,571	1	0,04	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2		4	3	28	2,00	0,07	0,11	1
H7	3	0,1071	10,71	3	0,32	2	1	4	4	4	4	4	1	1	4	5	2	4		2	42	3,00	0,32	0,64	3
H8	4	0,1429	14,29	4	0,57	2	1	5	3	4	4	5	4	1	2	2	3	3	2		41	2,93	0,42	0,99	6
28		100		Total Nilai Bobot Faktor Penghambat																		6,77			

Lampiran 12. Rata – Rata Hasil Analisis FFA dalam Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Dari Seluruh Responden Expert

No.	NU	BF		ND	NBD	NK																TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
		value	%			D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7	H8						
D1	4,00	0,1379	13,79	4,00	0,55		3,67	4,00	5,00	4,33	4,67	3,00	2,33	3,00	4,00	3,67	2,00	1,67	2,33	2,33	46,00	3,29	0,45	1,01	3	
D2	4,00	0,1379	13,79	4,00	0,55	3,67		3,33	4,00	4,00	4,00	2,00	1,67	2,00	3,00	3,00	2,33	1,67	2,00	1,00	37,67	2,69	0,37	0,92	2	
D3	4,33	0,1494	14,94	4,33	0,64	4,00	3,33		3,67	5,00	5,00	4,00	5,00	2,67	5,00	3,67	3,67	2,33	3,67	4,67	56,00	4,00	0,60	1,24	5	
D4	4,33	0,1494	14,94	4,00	0,60	5,00	4,00	3,67		4,33	4,67	4,33	4,33	4,67	4,67	4,67	3,33	1,67	3,33	3,33	56,00	4,00	0,60	1,20	4	
D5	4,33	0,1494	14,94	4,33	0,66	4,33	4,00	5,00	4,33		4,67	3,33	4,00	3,67	5,00	4,67	4,67	2,33	3,67	3,67	57,33	4,10	0,61	1,27	6	
D6	4,33	0,1494	14,94	5,00	0,75	4,67	4,00	5,00	4,67	4,67		4,00	4,33	4,00	4,67	4,67	3,67	2,33	4,00	4,00	58,67	4,19	0,62	1,37	7*	
D7	3,67	0,1264	12,64	3,67	0,46	3,00	2,00	4,00	4,33	3,33	4,00		2,00	2,00	3,67	3,33	4,00	2,33	3,00	3,33	44,33	3,17	0,40	0,86	1	
29,00		100		Total Nilai Bobot Faktor Pendorong																7,88						
						D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7	H8						
H1	3,67	0,1325	13,25	3,33	0,44	2,33	1,67	5,00	4,33	4,00	4,33	2,00		1,67	4,33	4,00	2,33	3,00	3,00	4,33	46,33	3,31	0,44	0,88	6	
H2	3,33	0,1205	12,05	3,67	0,45	3,00	2,00	2,67	4,67	3,67	4,00	2,00	1,67		2,33	3,33	1,33	2,67	1,33	1,33	36,00	2,57	0,31	0,76	4	
H3	4,67	0,1687	16,87	5,00	0,84	4,00	3,00	5,00	4,67	5,00	4,67	3,67	4,33	2,33		5,00	3,67	1,67	4,33	2,00	53,33	3,81	0,64	1,48	8*	
H4	4,33	0,1566	15,66	4,00	0,63	3,67	3,00	3,67	4,67	4,67	4,67	3,33	4,00	3,33	5,00		2,67	2,33	4,67	2,00	51,67	3,69	0,58	1,21	7	
H5	3,33	0,1205	12,05	3,00	0,37	2,00	2,33	3,67	3,33	4,67	3,67	4,00	2,33	1,33	3,67	2,67		3,00	1,67	2,67	41,00	2,93	0,35	0,72	2	
H6	2,00	0,0723	7,23	2,00	0,18	1,67	1,67	2,33	1,67	2,33	2,33	2,33	3,00	2,67	1,67	2,33	3,00		3,00	1,67	31,67	2,26	0,17	0,35	1	
H7	3,00	0,1084	10,84	3,33	0,40	2,33	2,00	3,67	3,33	3,67	4,00	3,00	3,00	1,33	4,33	4,67	1,67	3,00		3,00	41,67	2,98	0,33	0,73	3	
H8	3,33	0,1205	12,05	3,67	0,44	2,33	1,00	4,67	3,33	3,67	4,00	3,33	4,33	1,33	2,00	2,00	2,67	1,67	1,67		38,33	2,74	0,33	0,78	5	
27,67		100		Total Nilai Bobot Faktor Penghambat																6,92						

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

*) merupakan faktor utama kunci keberhasilan

I. Kondisi Umum

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mendirikan agroindustri terasi?
.....
2. Apakah bisnis usaha agroindustri terasi ini merupakan pekerjaan utama Bapak/Ibu?
.....
3. Mengapa Bapak/Ibu lebih memilih mengusahakan produksi terasi, bukan memilih memproduksi diversifikasi produk perikanan lainnya?
.....
4. Berkaitan dengan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan, adakah hubungan kemitraan dengan agroindustri sejenis lainnya tersebut?
.....
5. Jika ada, apakah jenis kemitraan yang telah atau sedang akan dijalin dengan pemilik agroindustri sejenis lainnya tersebut terkait produksi terasi?
.....
6. Jika ada, bagaimanakah keberlangsungan hubungan kemitraan Bapak/Ibu dengan pemilik agroindustri sejenis lainnya tersebut terkait produksi terasi?
.....
7. Berkaitan dengan pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan, apakah pernah ada penyuluhan atau pelatihan terkait dengan produksi terasi?
a. Ada b. Tidak pernah ada
8. Jika ada, kapankah kegiatan penyuluhan atau pelatihan terkait dengan produksi terasi tersebut dilaksanakan?
.....
9. Jika ada, apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan atau penyuluhan tentang agroindustri terasi tersebut?
a. Iya b. Tidak
10. Jika iya, apa yang Bapak/Ibu peroleh dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan tersebut?
.....

11. Siapakah pihak yang mengadakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan terkait produksi terasi tersebut?

.....

II. Faktor Sosial Ekonomi Dalam Kegiatan Agroindustri Terasi

A. Faktor Sosial

1. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, diantaranya yaitu:

Anggota keluarga	Jumlah (orang)
1. Istri /Suami	
2. Anak	
3. Anggota keluarga yang lain: a. Bapak / Ibu b. Mertua c. Keponakan d. Lainnya:	
Total	

2. Bagaimana peran anggota keluarga dalam kegiatan agroindustri terasi?

.....

3. Apa motivasi Bapak/Ibu mendirikan agroindustri terasi tersebut?

.....

4. Dari manakah Bapak/Ibu memperoleh pengetahuan terkait produksi terasi?

.....

5. Apakah kendala yang sering dihadapi selama ini terkait dengan perkembangan agroindustri terasi yang telah didirikan?

.....

B. Faktor Ekonomi

a) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

1. Apa saja yang dibutuhkan dalam memproduksi terasi?

a. Harga:

- b. Harga:
- c. Harga:
- d. Harga:
2. Dimanakah Bapak/Ibu mendapatkan modal usaha untuk pembiayaan biaya tetap usaha agroindustri terasi?
.....
3. Apakah ada bantuan dalam pengadaan modal usaha untuk pembiayaan biaya tetap agroindustri terasi?
.....
4. Dalam pengadaan peralatan untuk agroindustri terasi, apakah terdapat kendala dalam pengadaannya?
a. Iya b. tidak
5. Jika iya, apa sajakah kendala tersebut?
.....
6. Bagaimanakah Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?
.....

b) Bahan Baku Udang

1. Apa sajakah bahan baku yang digunakan dalam memproduksi produk terasi milik agroindustri terasi Bapak/Ibu?
.....
2. Mengapa lebih cenderung memilih bahan baku tersebut?
.....
3. Apakah setiap memproduksi terasi selalu menggunakan bahan baku udang tersebut?
a. Iya b. Tidak
4. Jika tidak, apakah bahan baku yang pernah digunakan?
.....
5. Dalam sekali produksi berapakah bahan baku udang yang dibutuhkan untuk memproduksi terasi?
.....

6. Apakah selalu tersedia bahan baku udang yang dibutuhkan tersebut?

.....

7. Harga bahan baku udang, berdasarkan waktu:

a. Masa panen raya hasil laut: harga:

b. Masa paceklik hasil laut : harga:

c) Bahan Baku Tambahan Pembuatan Terasi

1. Apa sajakah bahan baku tambahan yang digunakan dalam memproduksi produk terasi milik agroindustri terasi Bapak/Ibu?

a. harga:.....

b. harga:.....

c. harga:.....

d. harga:.....

2. Dari manakah bahan baku tambahan pembuatan terasi tersebut diperoleh?

.....

3. Apakah terdapat kendala dalam memperoleh bahan baku tambahan pembuatan terasi tersebut?

a. Iya b. Tidak

4. Jika iya, bagaimanakah Bapak/Ibu menyelesaikan kendala tersebut?

.....

d) Tenaga Kerja

1. Berasal dari manakah tenaga kerja yang Bapak/Ibu pekerjakan dalam proses produksi pada agroindustri terasi? (Dalam keluarga/Luar keluarga)

.....

2. Bagaimanakah tingkat ketrampilan tenaga kerja yang digunakan?

.....

3. Bagaimanakah sistem upah tenaga kerja yang diterapkan oleh Bapak/Ibu pada operasional produksi agroindustri terasi?

.....

3. Apakah harga jual tersebut antara agroindustri satu dengan agroindustri yang lainnya sama ?
.....
4. Apakah terdapat kesepakatan harga antara agroindustri dengan pembeli?
.....
5. Apakah pernah terjadi naik – turunnya harga jual produk terasi pada agroindustri terasi milik Bapak/Ibu? (Ya / Tidak)
.....
6. Jika ya, kapan terjadinya naik – turunnya harga jual produk terasi tersebut?
.....
7. Jika ya, mengapa terjadi naik turunnya harga jual produk terasi tersebut?
.....
8. Jika ya, bagaimanakah Bapak/Ibu mengatasi permasalahan tersebut?
.....
9. Apakah harga jual terasi tersebut mempengaruhi pendapatan Bapak/Ibu?
.....

g) Pemasaran Produk Terasi

1. Dimanakah Bapak/Ibu memasarkan atau menjual produk terasi tersebut?
.....
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjual produk terasi tersebut?
.....
3. Apa alasan Bapak/Ibu memasarkan produk terasi ke tempat tersebut?
.....
4. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu mengetahui perkembangan harga produk terasi di pasaran?
.....
5. Bagaimana cara pembayaran pada penjualan terasi?
.....
6. Apakah Bapak/Ibu mempunyai pelanggan tetap dalam memasarkan terasi?
.....

7. Apakah terdapat kendala dalam memasarkan terasi?

.....

8. Apakah terdapat persaingan dalam memasarkan produk tersebut?

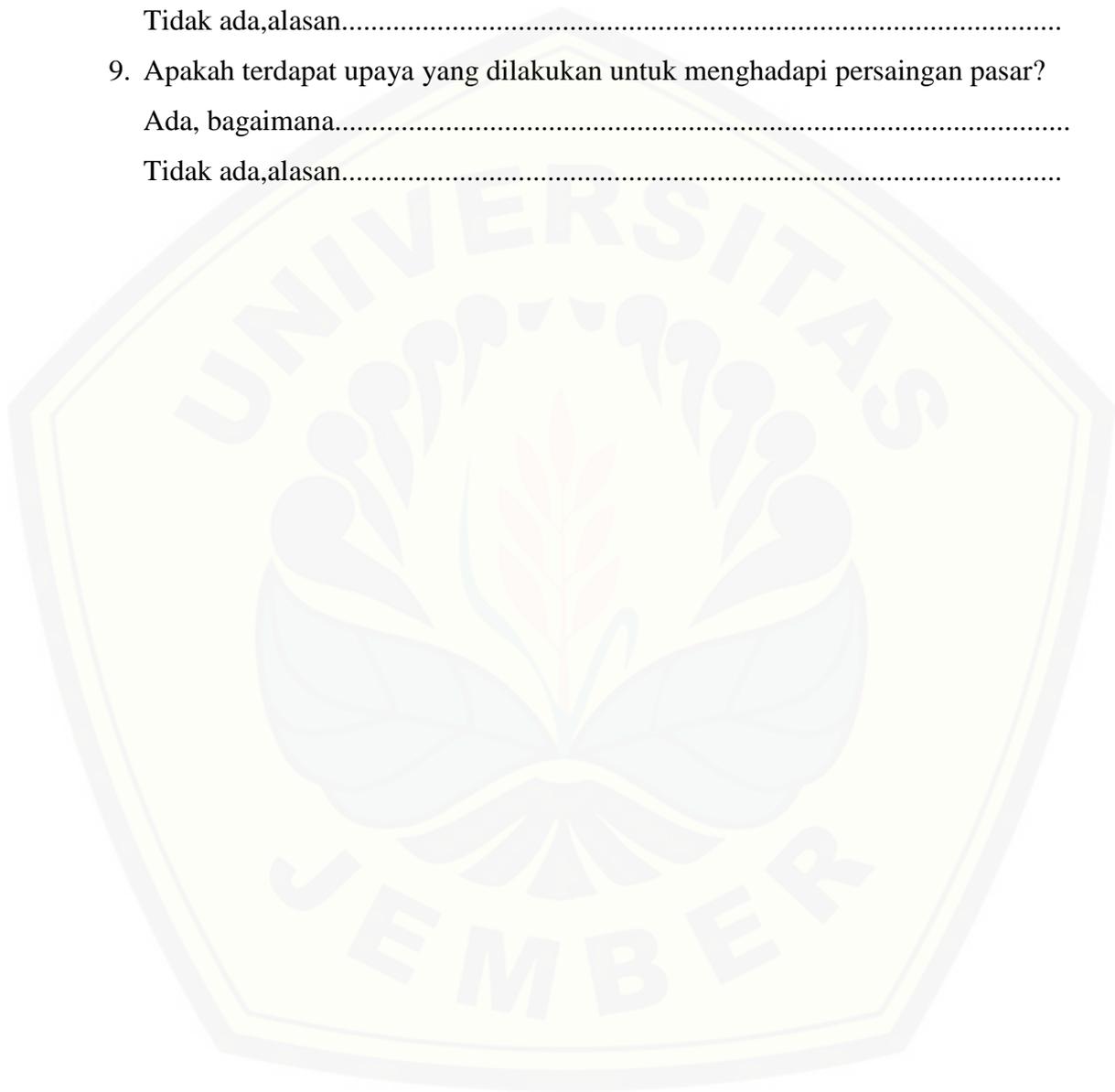
Ada, bagaimana.....

Tidak ada,alasan.....

9. Apakah terdapat upaya yang dilakukan untuk menghadapi persaingan pasar?

Ada, bagaimana.....

Tidak ada,alasan.....



UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

K2. Strategi Pengembangan

KUISIONER

JUDUL : Analisis Efisiensi Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember
LOKASI : Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember

PEWAWANCARA

Nama : Khalid Fatahillah
NIM : 101510601059
Tanggal Wawancara :

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Alamat :
Telepon :
Pekerjaan :
Jabatan :
Jumlah Anggota Keluarga : jiwa
Lama Kegiatan Usaha : tahun

Responden

()

ANALISIS FFA (*FORCE FIELD ANALYSIS*)

Petunjuk Pengisian Tabel

1. Responden diminta mengisi tabel perbandingan antar sub – faktor dari masing – masing faktor pendorong dan faktor penghambat.
2. Diantara dua faktor yang dibandingkan, Bapak/Ibu cukup menuliskan nomor dari faktor yang lebih penting pada kolom yang berkesesuaian.

Tabel 1. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Agroindustri Terasi

NO.	FAKTOR PENDORONG	NO.	FAKTOR PENGHAMBAT
D1	Penguasaan teknik produksi yang baik dan benar	H1	Modal terbatas milik sendiri
D2	Letak strategis agroindustri yang berdekatan dengan TPI (Tempat Pelelangan Ikan)	H2	Cuaca yang tidak menentu mempengaruhi lama masa penjemuran
D3	Minat dan motivasi berbisnis terasi oleh pengusaha cenderung tinggi	H3	Tingginya biaya sarana produksi dalam agroindustri terasi
D4	Kualitas mutu produk terasi yang dihasilkan bagus dan tahan lama	H4	Harga dan ketersediaan bahan baku utama berupa udang rebon yang cenderung fluktuatif
D5	Harga produk terasi udang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan terasi jenis lainnya	H5	Keterbatasan informasi pasar berkaitan dengan informasi harga jual
D6	Kemudahan pemasaran karena telah adanya kepastian pembeli yaitu pengepul (pemborong besar)	H6	Tidak adanya dukungan bantuan dari pemerintah

Pertanyaan

1. Jika Bapak/Ibu diminta membandingkan antara faktor – faktor dari **faktor pendorong pengembangan agroindustri terasi**, mana yang lebih penting antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam mendukung pengembangan agroindustri terasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember?

No.	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor						Nilai Urgensi (NU)
		1. Penguasaan teknik produksi yang baik dan benar	2. Letak strategis agroindustri yang berdekatan dengan TPI	3. Minat dan motivasi berbisnis terasi cenderung tinggi	4. Kualitas mutu produk terasi yang dihasilkan bagus dan tahan lama	5. Harga produk terasi udang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan terasi jenis lainnya	6. Kemudahan pemasaran karena telah adanya kepastian pembeli, yaitu pengepul (pemborong besar)	
1.	Penguasaan teknik produksi yang baik dan benar							
2.	Letak strategis agroindustri yang berdekatan dengan TPI (Tempat Pelelangan Ikan)							
3.	Minat dan motivasi berbisnis terasi oleh pengusaha cenderung tinggi							
4.	Kualitas mutu produk terasi yang dihasilkan bagus dan tahan lama							
5.	Harga produk terasi udang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan terasi jenis lainnya							
6.	Kemudahan pemasaran karena telah adanya kepastian pembeli yaitu pengepul (pemborong besar)							
Total Nilai Urgensi (TNU) =								

2. Jika Bapak/Ibu diminta membandingkan antara faktor – faktor dari **faktor penghambat strategi pengembangan agroindustri terasi**, mana yang lebih menghambat antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam pengembangan agroindustri terasi di Desa Pugur Wetan Kecamatan Pugur Kabupaten Jember ?

No.	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor						Nilai Urgensi (NU)	
		1. Modal terbatas milik sendiri	2. Cuaca yang tidak menentu mempengaruhi lama masa penjemuran	3. Tingginya biaya sarana produksi	4. Harga Cenderung fluktuatif	5. Keterbatasan informasi pasar berkaitan harga jual produk	6. Dukungan pemerintah kurang maksimal		
1.	Modal terbatas milik sendiri								
2.	Cuaca yang tidak menentu mempengaruhi lama masa penjemuran								
3.	Tingginya biaya sarana produksi dalam agroindustri terasi								
4.	Harga dan ketersediaan bahan baku utama berupa udang rebon yang cenderung fluktuatif								
5.	Keterbatasan informasi pasar berkaitan dengan informasi harga jual								
6.	Tidak adanya dukungan bantuan dari pemerintah								
Total Nilai Urgensi (TNU) =									

1. NILAI DUKUNGAN (ND)

Faktor Pendorong	(D1)	(D2)	(D3)	(D4)	(D5)	(D6)
Nilai Dukungan						
Faktor Pendorong	(H1)	(H2)	(H3)	(H4)	(H5)	(H6)
Nilai Dukungan						

Faktor Pendorong:

- D1. Penguasaan teknik produksi yang baik dan benar
- D2. Letak strategis agroindustri yang berdekatan dengan TPI (Tempat Pelelangan Ikan)
- D3. Minat dan motivasi berbisnis terasi oleh pengusaha cenderung tinggi
- D4. Kualitas mutu produk terasi yang dihasilkan bagus dan tahan lama
- D5. Harga produk terasi udang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan terasi jenis lainnya
- D6. Kemudahan pemasaran karena telah adanya kepastian pembeli yaitu pengepul (pemborong besar)

Faktor Penghambat:

- H1. Modal terbatas milik sendiri
- H2. Cuaca yang tidak menentu mempengaruhi lama masa penjemuran
- H3. Tingginya biaya sarana produksi dalam agroindustri terasi
- H4. Harga dan ketersediaan bahan baku utama berupa udang rebon yang cenderung fluktuatif
- H5. Keterbatasan informasi pasar berkaitan dengan informasi harga jual
- H6. Tidak adanya dukungan bantuan dari pemerintah

DOKUMENTASI



Gambar 1. Proses Penumbukan Udang Rebon



Gambar 2. Proses Penjemuran Setelah Udang Rebon Ditumbuk



Gambar 3. Proses Pencetakan Terasi



Gambar 4. Hasil Cetakan Terasi Yang Siap Dikemas Atau Ditimbun



Gambar 5. Proses Pengemasan Produk Terasi



Gambar 6. Produk Terasi Siap Untuk Dikirim



Gambar 7. Wawancara Dengan Pemilik Agroindustri Terasi Di Desa Puger Wetan



Gambar 8. Wawancara Dengan Pemilik Agroindustri Terasi Di Desa Puger Wetan



Gambar 9. Wawancara Dengan Kepala Bidang Industri Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kabupaten Jember



Gambar 10. Wawancara Dengan Kepala Seksi Produksi Perikanan Tangkap Dinas Perikanan Kabupaten Jember